

CERITA RAKYAT
BUMI SEMBADA

PENULIS
Dr. Purwadi, M.Hum.



**DINAS KEBUDAYAAN
KABUPATEN SLEMAN**

CERITA RAKYAT BUMI SEMBADA

Diterbitkan oleh
Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman

Penulis
Dr. Purwadi, M.Hum

Penanggung Jawab
IYY Aji Wulantara, SII, M.Hum

Pengarah
Wasita, SS. M.AP

Koordinator
Dekhi Nugroho, SE, M.Ec.Dev

Anggota
Sarah Waluyo, SH, MM
Santosa, S.Pd
Eko Widodo, SH
Muh Yasir
Heri Nur Susanto
Choliq Warganegara, S.Kom
Desy Sulistyaningrum

ISBN:

Dicetak oleh:
Sepadan Putra Mandiri
Jl. Panembahan Mangkurat No. 40 A Yogyakarta

Isi diluar tanggung jawab percetakan



SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

Cerita Rakyat merupakan tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat yang biasanya didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang kaya akan pendidikan budi pekerti luhur. Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui cerita rakyat ini kian lama kian pudar. Hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh teknologi informasi yang lebih dominan terhadap perkembangan suatu generasi, sehingga budaya tradisi lisan yang terdapat dalam masyarakat lambat laun mulai terhenti. Dengan terhentinya budaya tradisi lisan di masyarakat tersebut maka tradisi pewarisan pengetahuan tersebut terputus, dan sebagai dampaknya adalah hilangnya data pengetahuan tersebut bagi generasi berikutnya. Begitu pula halnya dengan cerita rakyat, maka hilanglah data pengetahuan akan cerita rakyat tersebut bagi generasi berikutnya.

Dengan lahirnya Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, cerita rakyat sebagai unsur Kebudayaan yang menjadi bagian dari obyek pemajuan kebudayaan perlu terus menerus dilakukan upaya pemajuannya melalui perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan. Dengan upaya pemajuan terhadap obyek kebudayaan tersebut diharapkan menumbuhkan apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam pelestariannya, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan reaktualisasi terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Peninggalan warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Sleman, baik berupa budaya pikir, budaya tindak dan budaya artefak, menjadikan sleman kaya akan sumber nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu diperlukan upaya untuk

mendokumentasikan berbagai obyek kebudayaan khususnya cerita rakyat sehingga berbagai cerita rakyat yang masih ada baik yang terdapat dalam manuskrip, artefak, kesenian, ritus dan sumber-sumber lainnya tidak hilang tertelan oleh kemajuan teknologi dan informasi sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat dalam mencapai tujuan bernegara.



Sleman, September 2018
Kepala Dinas Kebudayaan

AY. AJIWULANTARA, SH. M.Hum
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19631201 199103 1 017



KATA PENGANTAR

Dalam era globalisasi ini semakin disadari arti penting kebudayaan tradisional. Kedudukan budaya nasional semakin kokoh dengan hadirnya budaya daerah, yang memiliki semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Program untuk melakukan dokumentasi dan apresiasi atas cerita rakyat memang patut untuk dikerjakan secara terencana dan terpadu. Pemerintah dan masyarakat seyogyanya selalu melakukan program pelestarian kebudayaan dengan tepat. Cerita rakyat mengandung butir-butir kearifan lokal yang berguna untuk pembinaan budi pekerti luhur di kalangan generasi muda. Masing-masing daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki cerita rakyat. Dengan pengkajian yang mendalam, cerita rakyat itu dapat memperkokoh jatidiri nasional.

Penyusunan buku cerita rakyat "*Bumi Sembada*" ini bersumber dari Kitab Jawa kuna, Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Serat Centhini, Babad Kraton, Serat Pustakaraja Purwa, Serat Paramayoga. Kemudian juga dilakukan dengan pengkajian folklor yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kabupaten Sleman mempunyai beragam cerita rakyat yang perlu digali, dikaji dan dipelajari oleh segenap masyarakat. Hasilnya akan memberi kontribusi bagi pengembangan kebudayaan daerah. Bahan pengajaran yang mengandung unsur muatan lokal bisa menggunakan suri teladan yang terdapat dalam cerita tradisional.

Penyusunan buku cerita rakyat "*Bumi Sembada*" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya pembinaan budi pekerti luhur di kalangan generasi muda pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Yogyakarta, September 2018

Penyusun

Purwadi

Dr. Purwadi, M.Hum

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

CERITA 1

PADEPOKAN TELAGA PUTRI	1
------------------------------	---

CERITA 2

OBOR SEWU	21
-----------------	----

CERITA 3

KADEMANGAN PINILIH	57
--------------------------	----

CERITA 4

PESANGGRAHAN AMBAR KETAWANG	85
-----------------------------------	----

CERITA 5

KACA PANGILON	113
---------------------	-----

CERITA 6

SELABRANGTI	139
-------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	157
----------------------	-----

BIODATA PENYUSUN	158
------------------------	-----





CERITA 1

Padepokan Telaga Putri

Ki Ajar Cepaka terkenal sebagai seorang resi yang bijak bestari, arif bijaksana, berilmu tinggi dan sakti mandraguna. Murid-muridnya berasal dari segala pelosok. Beliau tinggal di padepokan Telaga Putri. Tempatnya sejuk, asri, rapi yang berada di bawah kaki Gunung Merapi.

Pada waktu sore hari angin semilir bertiup di sekitar padepokan Telaga Putri. Ki Ajar Cepaka menceritakan asal mula terjadinya tanah Jawa.

“Murid-murid yang terkasih, silahkan duduk dan perhatikan baik-baik kisah ini.”

“Inggih, Bapa Guru,” jawab para siswa serempak.

Dengan tenang dan penuh wibawa Ki Ajar Cepaka memberi wejangan sejarah. Waktu itu Pulau Jawa belum bernama Jawa dan masih menjadi satu dengan Pulau Sumatra, Madura dan Bali. Sunyi sepi belum ada manusia.

Cerita yang menarik lantas dimulai lagi. Maka para dewata yang berkahyangan di puncak Gunung Tengguru tanah Hindi, yang nantinya disebut Gunung Himalaya, datang ke Pulau Jawa. Pimpinan para dewata adalah Sang Iyang Manikmaya atau Sang Hyang Guru. Ia menjadi raja mengepalai para dewata. Maka pulau tadi dinamakan *Pulau Jawa* oleh Sang Hyang Manikmaya, berasal dari kata

dawa. Akan tetapi pada waktu itu yang menyebut demikian hanya para dewata. Setelah para dewata di Pulau Jawa lamanya 15 tahun, lalu semua muksa kembali ke kahyangan di puncak Gunung Tengguru tanah Iiindi. Pulau Jawa kembali sepi seperti sedia kala.

Untuk mengisi suasana yang hening itu, Ki Ajar Cepaka menyanyi lagu mijil. Diterangkan bahwa lagu mijil itu bermakna kelahiran. Jadi cocok sekali dengan cerita asal-usul terjadinya pulau Jawa.

Diceritakanlah, di tanah Hindustan ada seorang raja brahmana, bernama Mahaprabu Isaka atau yang disebut Prabu Ajisaka. Mahaprabu Isaka tadi adalah putra Prabu Iwasaka atau Batara Anggajali. Batara Anggajali adalah anak Batara Ramayadi atau yang bernama Ramadi. Empu Ramadi adalah putra Sang Hyang Ramaprawa. Sang Hyang Ramaprawa anak Sang Hyang Hening saudara Sang Hyang Tunggal. Ia bertakhta lamanya 46 tahun, negerinya dihancurkan oleh musuh. Mahaprabu Isaka turun takhta dan mengungsi ke hutan. Di hutan ditemui oleh ayahandanya yang telah menjadi dewa yang bernama Batara Anggajali tadi.

Mahaprabu Isaka diajari berbagai laku oleh ayahnya sehingga ia mendapatkan banyak kesaktian sebagaimana para dewata. Setelah itu ia diperintahkan untuk bertapa di sebuah pulau yang panjang atau *dawa* yang sepi dan telah diberi nama oleh Sang Hyang Guru yakni Pulau Jawa. Mahaprabu Isaka kemudian bergegas mencarinya. Setelah cukup lama, ia menemukan pulau yang masih sunyi, kira-kira di sebelah tenggara tanah Hindustan. Ketika pertama kali Mahaprabu Isaka menginjak di pesisir utara pulau Jawa, menurut hari Iiindu menjelang hari *Buda*, menjelang masa *kartika*, dalam tahun *sambrama*. Jaman *pancamakala* mencapai 768 tahun. Mahaprabu Isaka lalu mengelilingi seluruh pulau dari ujung barat laut hingga ujung tenggara.

Mahaprabu Isaka sangat terkagum-kagum mengetahui panjangnya pulau, karena dari Aceh sampai Bali masih utuh menjadi satu. Serta dalam pulau tersebut banyak tanaman jawawut sepanjang pulau. Menurut pemikiran Mahaprabu Isaka, cocok dengan pemberian nama oleh Sang Hyang Guru seperti yang diceritakan ayahandanya. Maka Mahaprabu Isaka juga memberi nama Pulau Jawa, artinya pulau jawawut atau pulau panjang. Inilah permulaan pulau ini bernama Pulau Jawa. Serta banyaknya gunung, sungai dan hutan-hutan yang dilalui diberi nama semua oleh Mahaprabu Isaka. Tanah yang diinjak pertama kala diberi nama Purwapada.

Tersebutlah, perjalanan Mahaprabu Isaka mengelilingi Pulau Jawa mendapat kemudahan dari Hyang Suksina. Ia hanya membutuhkan waktu 103 hari, sudah merata semua. Mahaprabu Isaka lalu bertempat di Gunung Iyang, yakni Gunung Kendeng di daerah Prabalingga dan Besuki. Hutan-hutannya dibabat dan didirikan rumah. Permulaan pembukaan ketika hari *soma* tanggal 14, pada masa *sitra*, masih dalam tahun *sambrama*. Pada waktu itu, Mahaprabu Isaka bernama Wiku Sangkala, serta berkehendak menghitung angka tahun lamanya bertapa. Karena pembukaan hutan Gunung Hyang dijadikan sebagai angka permulaan tahun, maka dinamakan tahun Sangkala. Yakni pada masa *kartika* dalam tahun *sambrama* dalam hitungan tahun matahari atau rembulan. Adapun bunyi sengkalannya sama dengan tahun kepala satu, *Jebug Sawuk*, menandai tahun 1, yakni permulaan adanya tahun Jawa yang dipakai sebagai pedoman di kemudian hari, serta awal mula Pulau Jawa ditempati manusia.

Suasana Padepokan Telaga Putri, sedang menyenangkan. Hawa sejuk, angin sumilir. Ayam, bebek, kambing bebas berkeliaran. Untuk sementara waktu Ki Ajar Cepaka beristirahat sejenak. Segera beliau memanggil seorang siswa, “Anakku Widya Jatmika, tolong Bapa Guru diambihkan minuman yang hangat. Tapi jangan terlalu manis.

“Baik, Bapa Guru.”

Para siswa tak sabar lagi mendengar pelajaran dari gurunya. Maka cerita pun berlanjut tentang asal mula adanya hari yang lima.

Diceritakanlah, ketika Wiku Sangkala sudah menetap di Gunung Hyang, ia senantiasa memuja dan semedi setiap hari mengheningkan cipta, menghayati kehendak Yang Maha Kuasa.

Pada suatu hari Wiku Sangkala kedatangan cahaya putih. Dalam cahaya kelihatan putri cantik rupawan mengaku bernama Dewi Sri, serta memberi ajaran segala rupa pengasihannya ialah asmaragama, asmaranala, asmaratura, asmaraturida dan asmarandana. Wiku Sangkala paham dan Batari Sri lalu muksa. Hari itu Wiku Sangkala memberi nama hari *Sri*.

Kemudian hari berikutnya, Wiku Sangkala kedatangan cahaya kuning. Yang berada dalam cahaya kuning kelihatan raksasa mengaku bernama Sang Hyang Kala. Ia mengajarkan berbagai rupa ialah *sandi upaya panduking karti sampeka*, dan menggunakan *pangedepan, panglerepan* serta segala sesuatunya.

Wiku Sangkala paham lalu Sang Hyang Kala muksa. Pada hari itu Wiku Sangkala menamainya hari *Kala*.

Hari berikutnya, Wiku Sangkala kedatangan cahaya merah. Yang berada dalam cahaya merah kelihatan brahmana mengaku bernama Sang Iyang Brahma. Ia mengajarkan segala rupa pengetahuan mengetahui sebelum terjadi, waspada kepada yang ghaib atau yang samar. Wiku Sangkala paham lalu Sang Hyang Brahma muksa. Pada hari itu Wiku Sangkala menamainya hari *Brahma*.

Esok harinya, Wiku Sangkala kedatangan cahaya hitam. Yang berada dalam cahaya hitam kelihatan seorang lelaki satria mengaku bernama Sang Hyang Wisnu. Ia mengajarkan segala rupa ulah keperwiraan, kesaktian, dan segala ilmu jaya kawijayan. Wiku Sangkala sudah paham lalu Sang Hyang Wisnu muksa. Hari itu Wiku Sangkala menamainya hari *Wisnu*.

Kemudian hari berikutnya, Wiku Sangkala kedatangan cahaya hijau berwarna-warni. Yang berada dalam cahaya kelihatan seperti mengawasi, bernama Sang Iyang Guru. Ia mengajarkan berbagai rupa ulah kepandaian memanah, atau ilmu kesempurnaan dan penitisan mati dalam hidup, dan kemuliaan asal mula semua. Wiku Sangkala sudah paham lalu Sang Hyang Guru muksa. Hari itu oleh Wiku Sangkala dinamainya hari *Guru*.

Pada hari berikutnya, Wiku Sangkala melakukan sembah lima kali. Dalam satu hari satu kali. Mulai hari *Sri*, Wiku Sangkala menyembah kepada Dewi Sri, menghadap ke timur. Pada hari *Kala* menyembah kepada Sang Hyang Kala, menghadap ke selatan. Pada hari *Brahma* menyembah Sang Hyang Brahma, menghadap ke barat. Pada hari *Wisnu* menyembah Sang Hyang Wisnu, menghadap ke utara. Pada hari *Guru*, menyembah kepada Sang Iyang Guru, menunduk ke bumi dan mendongak ke angkasa. Demikian selamanya.

Tak diduga perut pun terasa kosong. Untunglah di antara mereka membawa berbagai oleh-oleh. Dengan hidangan jadah tempe, pecel kembang turi, sate kelinci para cantrik asyik mengikuti jalan cerita sejarah.

“Silakan dicicipi dulu, nanti setelah istirahat, pelajaran sejarah bisa kita lanjutkan.”

Demikian kata Ki Ajar Cepaka sambil minum wedang uwuh. Setelah beberapa waktu beliau melanjutkan cerita Raja Rum Turki yang datang ke Pulau

Jawa.

Maha guru padepokan Telaga Putri terlebih dulu menyanyi lagi Sinom Rujak Jeruk laras slendro. Tembang sinom ini cocok untuk menggambarkan anak muda yang bersemangat tinggi. Jalan cerita pun bisa tampak lebih hidup.

Diceritakanlah, Maharaja Rum di Turki yang bernama Sultan Galbah, kerajaannya terletak di Tanah Brusah sebelah utara tanah Arab, termasuk daerah kekuasaan Turki Asiyah. Pada waktu itu Kanjeng Sultan berniat mengisi orang pada beberapa pulau yang masih sunyi. Ia mendengar kabar bahwa di Pulau Jawa masih sunyi. Kanjeng Sultan lalu mengutus untuk mengisi orang sejumlah 20.000 keluarga, lengkap dengan segala perlengkapan, dinaikkan ke perahu dan segera diberangkatkan ke Pulau Jawa. Mereka menuju Gunung Kanda atau yang di kemudian hari disebut Gunung Kendeng yakni daerah Surakarta hampir mendekati Surabaya. Setelah sampai di sana lalu segera membabat hutan di sepanjang Gunung Kanda. Kedatangan orang-orang Rum di tanah Jawa, bertepatan dengan Rum menjelang masa *nisan*, tahun Rum 437.

Di Jawa bersamaan dengan masa *wisaka*, masih dalam tahun *sambrama*. Dalam hitungan tahun Hindu sejak Jaman *pancakala* mencapai 768 tahun. Adapun sengkalannya baik dalam tahun matahari maupun tahun rembulan adalah *Kunir Awuk Tanpa Jalu* (001 atau 1). menandai angka tahun 1.

Suatu ketika Pulau Jawa terserang mala petaka penyakit. Semua orang yang jumlahnya 20.000 keluarga tadi menderita sakit, karena tidak tahan panas, atau kerasukan setan, dimangsa binatang buas sehingga meninggal dunia, hingga kira-kira tinggal 2.000 keluarga. Hal itu terjadi sejak masa *sitra* dalam tahun *biswawisu*. Masih terhitung dua tahun, baik tahun matahari atau rembulan dengan sengkalan, *Kacaksuhing Sihuman*, menandai angka tahun 2.

Ketika Pulau Jawa sedang menderita malapetaka berikutnya, orang yang 2.000 keluarga tadi kira-kira tinggal 200 keluarga, lalu berkumpul menjadi satu di sebuah padang yang disebut Tegal Purama. Pada masa *palguna* dalam tahun *kalayudi*, dengan sengkalan *Geni Tiba Maletik ing Langit*, menandai angka tahun 3. Dirikan orang 200 keluarga tadi tumpas lagi hingga tinggal 20 keluarga. Di situ orang 20 keluarga mengarungi lautan kembali ke Rum, memberitahukan kepada Kanjeng Sultan. Pada waktu itu masa *naya*, dalam tahun *kalakanda*. Sengkalannya *Toya Muluk ing Gagana*, menandai angka tahun 4.

Kanjeng Sultan Rum sangat sedih mendengar laporan patih tentang tumpasnya orang-orang yang dikirimkan ke Pulau Jawa itu. Ia lalu mengutus brahmana raja bernama Usman Aji. Pendeta sakti bijak bestari ini diperintahkan untuk memberi tumbal Pulau Jawa yang sunyi dengan membawa jimat dari para pertapa dan orang-orang sakti. Keberangkatan Usman Aji naik perahu dengan diiringkan para pendeta dan pertapa. Setibanya di pulau yang sunyi atau Pulau Jawa, lalu menjelajahi hutan-hutan dan gunung-gunung, mencari tempat untuk menaruh tumbal. Kala itu tanah Rum sedang masa *tasriniki*. Di Jawa sedang masa *manggasri*, dalam tahun *rautri*. Bunyi sengkalannya *Tata Sunya Tanpa Barakan*, menandai angka tahun 5.

Karena kepandaiannya, Usman Aji tahu bahwa di Gunung Hyang dalam pulau yang sunyi, ada orang yang sedang bertapa, yakni Wiku Sangkala. Setelah bertemu muka, lalu ditanyai. Wiku Sangkala menceritakan semua kejadiannya sejak awal, tengah hingga akhir kesudahannya. Brahmana raja sangat haru. Wiku Sangkala hendak diajari lagi agar tambah kesaktiannya. Wiku Sangkala menurut dan mengiring perjalanan pendeta itu. Waktu itu Rum bertepatan dengan *nisan*. Di Jawa bertepatan dengan masa *wisaka* dalam tahun *dumdumi*. Sengkalannya *Anggas Pejah ing Awang-awang*, menandai angka tahun 6.

Usman Haji memasang tumbal di Pulau Jawa di empat arah dan kelima di titik tengah. Pemasangan tumbal di lima tempat tadi disaksikan oleh para pertapa dan pendeta utusan tersebut. Keesokan harinya, terdengar suara petir halilintar menggelegar dari arah timur, selatan, barat, utara dan tengah tanpa henti-hentinya dari siang sampai malam. Keesokan harinya lagi terjadi getaran di tempat-tempat angker, gempa bumi gonjang-ganjing, laut meluap-luap, gunung-gunung besar runtuh. Hal ini karena kesaktian tumbal mengenai sekalian makhluk-makhluk jahat. Sampai keesokan harinya lagi, terdengar tangis makhluk halus yang mengalami kesakitan luar biasa. Suaranya gemuruh, bergelugur bersama dengan gelegar petir halilintar guruh mengambar, angin sindung riwut pertanda terdesak kalahnya makhluk-makhluk halus besar kecil semuanya. Gemuruh suara makhluk halus terdengar mengungsi ke laut selatan.

Dalam 21 hari, duta dari Rum telah berkumpul di perahu, lalu kembali ke negeri Rum. Wiku Sangkala tidak ketinggalan. Ketika pemasangan tumbal di Pulau Jawa, Rum bertepatan dengan *ayar*, tahun Rum 444. Di Jawa sedang masa *jita*, dalam tahun *triyodari*. Sengkalannya *Gora Sirna*, menandai angka tahun 7.

Waktu pun terus berjalan. Mereka tidak bosan-bosannya bercerita sambil duduk lesehan di atas tikar. “Serial cerita asal mula tanah Jawa kita hentikan dulu. Besok malam disambung lagi.”

Ki Ajar Cepaka pun masuk dalam sanggar palanggatan untuk meditasi.

“Inggih, Bapa Guru. Setiap pelajaran sudah saya catat semua.” Salah seorang siswa yang bernama Arya Setianta dengan semangat tinggi.

Ilari malam berikutnya pelajaran Babad Tanah Jawa pun diteruskan. Seperti biasanya para siswa memperhatikan dengan penuh semangat. Cerita berlanjut dengan kedatangan bangsa Keling.

Perjalanan brahmana raja dan para utusan tadi sesampai di Rum segera menghadap kepada Kanjeng Sultan dan melaporkan bahwa tugas telah dilaksanakan dan berhasil dengan baik. Demi mendengar berita itu, Kanjeng Sultan Rum sangat gembira hatinya. Usman Haji lalu pulang. Wiku Sangkala mengikutinya. Sesampai di Bani Israel, Wiku Sangkala mendapat tambahan ilmu lagi. Ia menjadi lebih sakti dan dijuluki Pendeta Iksak. Sang Pendeta Usman Aji teramat sangat sukanya.

Tidak diceritakan lebih lanjut tentang bergurunya Wiku Sangkala kepada Usman Aji, ia segera mendapat perintah dari Kanjeng Sultan Rum mencari orang yang sama-sama berasal dari tanah panas, diperintahkan supaya dibawa ke tanah Jawa. Wiku Sangkala lalu segera berangkat sebagai utusan Rum ke tanah Hindustan dan sekitarnya dengan membawa perahu untuk membawa orang ke Pulau Jawa. Sesampai di Hindustan, Wiku Sangkala segera menghadap kepada Sang Hyang Jagatnata, kepala para dewata yang dituhankan orang-orang Hindu. Wiku Sangkala memohon orang 2.000 keluarga dan segera dikabulkan. Wiku Sangkala menerima bangsa Keling sejumlah 1.500 keluarga, lengkap dengan seluruh peralatan rumah tangga, hewan ternak, dan seluruh kekayaan.

Semuanya dimasukkan ke dalam 40 buah perahu. Wiku Sangkala mengajak tiga adiknya, (1) Wiku Bratandang, (2) Wiku Braruni, dan (3) Wiku Braradya. Lalu segera berangkat dengan mampir di Pulau Kandi, sebelah selatan tanah Hindustan, yakni tanah negeri Alengka, kerajaan Prabu Dasamuka. Akan tetapi waktu itu Prabu Dasamuka belum ada. Nantinya orang Arab menyebutnya Pulau Sailan. Orang Eropa menyebut Pulau Seilon. Di situ Wiku Sangkala mendapat 2.000 keluarga. Dari Sailan mampir di Siam, daerah Hindia Belakang dan mendapat 2.000 keluarga lengkap dengan peralatannya. Jumlah semua 20.000 keluarga.

Perjalanan perahu dari Siam mencapai Pulau Jawa masih mengkhawatirkan karena kesaktian tumbal yang sebelumnya telah dipasang. Oleh karena itu dituju dulu Pulau Kencana, atau Pulau Baruni, yang nantinya disebut Borneo (Kalimantan). Di situ dimusyawarahkan dan disepakati orang-orang dibagi dalam beberapa kelompok sambil melengkapi peralatannya. Kedatangan mereka di Pulau Kencana bertepatan dengan masa *asuji*, dalam tahun *tisimuka*. Hitungan tahun atau baru 8 tahun. Sengkalannya berbunyi *Naga Murca*, menandai angka tahun 8.

Diceritakan, orang 20.000 keluarga istirahatnya di Nusa Kencana selama sepuluh hari, bertepatan dengan masa *srawana*, lalu diberangkatkan ke Nusa Jawa naik perahu. 20 Perahu yang berisi 10.000 keluarga mampir di Pulau Baweyan, tepatnya sebelah utara Pulau Madura. Sedangkan 20 perahu lagi mampir di Pulau Pawiniyan yang nantinya disebut Pulau Karimun Jawa, sebelah utara Jepara. Akan tetapi di Pulau Baweyan dan Pulau Pawiniyan banyak yang meninggal karena penyakit dan dimangsa binatang buas. Orang-orang di Pulau Baweyan tinggal 8.997 keluarga, lebih dari 105 orang menjadi duda atau janda karena suami atau istrinya meninggal, selain anak-anak. Orang yang tinggal di Pulau Pawiniyan tinggal 2.176 keluarga. Lebih dari 87 orang menjadi duda atau janda, selain anak-anak. Pada waktu itu orang-orang yang di Pulau Pawiniyan berkumpul menjadi satu di Pulau Baweyan. Terhitung 20.000 keluarga tinggal 11.173 keluarga. Duda dan janda sejumlah 192 dan selain itu anak-anak. Karena itu kemudian Wiku Sangkala mengirim utusan untuk mencari orang ke Nusa Kencana atau Pulau Borneo dan Nusa Makasar, yang nantinya disebut atau Celebes atau Sulawesi. Waktu dibukanya Pulau Baweyan, bertepatan dengan masa *padrawana* dalam tahun *dinakara*, dengan sengkalan *Celeng Mati*, menandai angka tahun 9.

“Begitulah kisah kedatangan Bangsa Keling. Paham semua?” Tanya Ki Ajar Cepaka.

“Wah, ceritanya semakin menarik. Tolong Bapa Guru melanjutkan.” Pinta Wisnu Anindita.

“Ya, sabar ya. Mohon dicatat supaya ingat.”

“Inggih, siap Bapa Guru.”

Cerita berlanjut tentang negeri Nusa Kencana. Diceritakan tatkala datangnya orang-orang dari Nusa Kencana, banyaknya 6.505 keluarga, lengkap dengan perlengkapannya. Lalu datang orang-orang dari Makasar, jumlahnya 2.324

keluarga, lengkap dengan pirantinya. Kedatangannya melalui Pulau Baweyan. Waktu itu bertepatan dengan masa *manggasri* dalam tahun *sujarha*. Terhitung keberangkatan utusan hingga kedatangannya kurang lebih empat tahun.

Adalah orang-orang dari Makasar dan Nusa Kencana dan yang ada di Pulau Baweyan berjumlah 20.003 keluarga, kecuali anak dan duda janda. Kemudian dibagi dalam empat kelompok untuk diberangkatkan ke timur, barat, dan tengah. Adik-adik Wiku Sangkala menjadi pimpinan rombongan. Setelah siap lalu segera diberangkatkan. Dua bagian ke barat, satu bagian ke timur dan satu bagian ke selatan untuk menuju tengah.

Singkat cerita yang berangkat ke barat mampir di Pulau Pawiniyan, lalu membuka hutan. Permulaan pembukaan bertepatan dengan masa *sitra* masih dalam tahun *sujarha*. Tidak lama lalu segera berangkat meninggalkan Pulau Pawiniyan menuju Pulau Jawa. Sebagian besar yang banyak orang Siam dan orang Nusa Kencana menuju Gunung Rajabasa, di Pulau Sumatra sekarang. Sebagian menuju ke Gunung Kanda, atau Gunung Kendeng di Rembang. Yang ke selatan menuju Gunungkidul daerah Yogyakarta. Sebagian yang ke timur banyak orang Makasar, menuju Nusa Barong daerah Prabalingga. Kedatangannya di lokasi masih dalam masa *sitra* pada tahun *sujarha*. Di situ lalu dibagi-bagi per seribu keluarga seperalatannya, harta kekayaan, hewan piaraan, pekerjaan lalu berpencah ke barat, timur dan ada yang di tengah, masing-masing telah ditempatkan. Lalu mereka membuka hutan dan pegunungan dan membuka perkampungan. Ada yang segera menanam padi, *fujutan*, dan lain-lain. Biji dibawa dari daerah asalnya masing-masing. Orang-orang Keling suka menanam *genitri* dan *kekeling*. Kekeling adalah biji siwalan yang sudah tua. Saat pembukaan hutan dan penanaman itu bertepatan dengan masa *srawana* masih dalam tahun *sujarha*. Tahun atau rem 10, dengan sengkalan *Sirna Rupaning Duwur*, menandai angka tahun 10.

Tersebutlah pada jaman Wiku Sangkala memilih *undagi* yang pandai-pandai, mendapat sepuluh nama : (1) Wiku Jangga, (2) Wisaka, (3) Kutastaka, (4) Malipata, (5) Wishwadana, (6) Kurmanda, (7) Kusalya, (8) Anuwilipa, (9) Sukskadi, (10) Sarada. Mereka bersepuluh diajar perlambang jaman satu persatu, hitungan tahun Sangkala, lalu disuruh mengajar sekaligus menyebarkan kepada semua orang. Setelah itu sepuluh orang tadi dibagi-bagi penempatannya masing-masing dan dijadikan abdi istana. Wiku Sangkala dan para utusan dari Rum lalu berlayar pulang menuju ke Rum. Adiknya bertiga disuruh pulang ke tanah Hindu, melaporkan kepada Sang Hyang Guru akan keadaan yang sebenarnya. Pada waktu

itu bertepatan dengan masa *kartika*, masih dalam yang sama dengan ketika Gunung Kanda atau Gunung Kendeng tanah Surakarta yang berbatasan dengan Rembang dan Surabaya dibabat lagi. Demikian juga Nusa Barong di Prabalingga dibabat lagi dalam masa *sadamuka*. Sengkalannya *Pring Sadhapur*, menandai angka tahun 11.

“Minuman beras kencur ini siapa yang bikin?”

“Ini minuman buatan dari Kalasan, Bapa Guru. Keberulan embah saya bakul beras kencur.” Jawab Widya Jatmika.

“Segar dan mantab. Mari cerita dilanjutkan dengan kisah deretan gunung-gunung.”

“Sungguh menarik dan buat penasaran.” Sambung Arya Setianta dengan penuh kekaguman.

Di antara para siswa padepokan Telaga Putri ada yang gemar bernyanyi. Mereka belajar tembang macapat, sehingga trampil memahami kitab-kitab Jawa klasik. Pada umumnya kitab babad ditulis dalam bentuk tembang macapat.

Diceritakan, sepeeninggal Wiku Sangkala, orang-orang yang tinggal di Pulau Jawa aman lestari dalam membuka hutan-hutan dan gunung. Adapun halnya dengan gunung besar yang ditempati manusia pertama kali dijelaskan sebagai di bawah ini: Pembukaan Gunung Rajabasa di Sumatra dalam tahun atau 12 S. Pembukaan Gunung Bangsa dan Gunung Oya di Gunungkidul, daerah Yogyakarta dalam tahun atau 13 S. Pembukaan Gunung Merapi Sumatra dalam tahun atau 14 S. Pembukaan Gunung Wayang, Gunung Tampomas dan Gunung Papandayang di tanah Priyangan dalam tahun atau 15 S.

Lantas diterangkan pula pembukaan Gunung Indrigiri dan Gunung Maha Himawan dalam tahun atau 16 S. Pembukaan Gunung Indrapura di Pulau Sumatra dalam tahun 17 S. Pembukaan Gunung Sambawa dalam tahun atau 18 S. Pembukaan Gunung Mahameru yang nantinya disebut Gunung Semeru di perbatasan Pasuruan Purbalingga dalam tahun atau 19 S. Pembukaan Gunung Kelut tanah Kediri, dalam tahun atau 20 S. Pembukaan Gunung Antariya dalam tahun atau 21 S. Pembukaan Gunung Nimma dalam tahun atau 22 S. Pembukaan Gunung Karang di Pulau Bali dalam tahun atau 23 S. Pembukaan Gunung Sigara, yang nantinya disebut Gunung Singgalang di Pulau Sumatra dalam tahun atau 24 S. Pembukaan Gunung Paramesan di Pulau Sumatra dalam tahun atau 25 S. Pembukaan Gunung

Wanapanta dalam tahun atau 26 S. Pembukaan Gunung Manikmaya dan Gunung Sakula dalam tahun atau 27 S. Pembukaan Gunung Ayang tanah Besuki, dalam tahun atau 28 S.

Diceritakan ketika membuka Gunung Kamula, yang nantinya disebut Gunung Pangrango atau Gunung Gede, sebagai perbatasan tanah Priangan dan Bogor, juga bernama *Buitenzorg*, hanya selisih satu hari dengan kedatangan Wiku Sangkala dari Rum. Wiku Sangkala diutus untuk melihat keadaan orang-orang yang bertanam di tanah Jawa, dengan membawa orang-orang Rum, dan membawa *gagrame*n sendiri-sendiri. Yang mengutus adalah Kanjeng Sultan Oto, yakni putra Kanjeng Sultan Galbah yang dulu telah berkehendak mengisi Pulau Jawa. Setibanya di Tanah Jawa, Wiku Sangkala berkeliling melihat-lihat orang-orang yang sedang membuka hutan dan gunung untuk pertanian, serta menanyakan kapan mulainya masing-masing membuka hutan. Setelah selesai pemeriksaan, lalu menyebarkan *gagrame*n dari Rum itu kepada penduduk, yang kemudian dibeli oleh penduduk dengan berbagai macam emas, mustika dan sejenisnya.

Orang Rum yang membawa *gagrame*n tadi, banyak yang kemudian ingin bertempat tinggal di Pulau Jawa. Oleh Wiku Sangkala kemudian diizinkan dan dicarikan tempat, serta menunjuk Tamus, sebagai pemimpin orang-orang Rum. Waktu itu bertepatan dengan tahun *wila* 29 S dengan sengkalan *Dewaning Panembah*. Setelah tahun berkepala 30, Wiku Sangkala kembali ke Negeri Rum.

“Diantara jajaran gunung-gunung tersebut, ada gunung istimewa yang perlu saya ceritakan. Namanya Gunung Mahendra.”

“Hebat sekali kejadian pada jaman dahulu.” Sela Prasetya, seorang siswa yang lincah dan ramah.

“Ya, tapi kamu jangan ngantuk.” Pinta Widya Jatnika.

“Siap, kanjeng!” jawab Prasetya tersenyum.

Pembukaan Gunung Mahendra, yang nantinya bernama Gunung Lawu, sebagai perbatasan Surakarta dengan Madiun terjadi di kala tahun 30 - 31 S. Diceritakan ketika pembukaan Gunung Candrageni, yang nantinya dikenal dengan nama Gunung Merapi dan pembukaan Gunung Candramuka, yang nantinya dikenal dengan nama Gunung Merbabu sebagai perbatasan daerah Surakarta dengan Kedu dan Semarang, bersamaan dengan Wiku Sangkala mi'raj dari Rum. Kala itu

Wiku Sangkala berusia 80 tahun. Wiku Sangkala mi'raj ke tanah Awinda, dalam bahasa Arab disebut tanah Lulmat, yakni dunia gaib yang sunyi. Sesampai di situ Wiku Sangkala meminum air kehidupan, maka kemudian menjadi muda lagi dan panjang umur.

Kala mikraj itu bertepatan dengan masa *wisaka*, masih sama dengan tahun ketika membuka hutan Candramuka dan Candrageni, yakni tahun *supamu*. Terhitung tahun 31 S atau 32 C. Bunyi sengkalannya : *Anembah Geni Maletik*. Pembukaan Gunung Muria tanah Jepara, ketika tahun 32 S atau 33 C.

"Nyuwun Sewu, Bapa Guru. Bagaimana keadaan gunung di Jawa Timur?" tiba-tiba Wibisana yang berasal dari Tirtamartani bertanya.

"Oya, baiklah. Saya minum wedang ronde dulu."

Kemudian Ki Ajar Cepaka mulai cerita tentang gunung Pandan. Diceritakan, pembukaan Gunung Aswata yang nantinya disebut Gunung Pandan sebagai perbatasan Madiun dengan Kediri. Pada waktu itu ada seorang bernama Waraka, yang memabat hutan, tiba-tiba menemukan emas yang terpendam. Orang yang bernama Minangsa mengetahui lalu minta bagian. Waraka menjawab, "Kamu itu hanya mengetahui, kok minta bagian. Tentu saja kamu hanya akan mendapat sesuai peranmu".

Minangsa lalu segera pergi dan mengambil tanah liat untuk dijadikannya patung Lembu Andini. Belum sampai jadi, ada seorang lelaki pandai bernama Margana, putra muda Prabu Kutastaka. Sri Jaka Margana bertanya untuk apa membuat arca. Margana lalu menceritakan apa yang diinginkannya setelah arca terbentuk untuk meminta emas kepada Waraka, karena telah memberi sesuai dengan nilai kerjanya.

Sri Jaka Margana tertawa lalu berkata, "Kamu apa sudah menjadi hamba sahayanya Waraka?" Jawab Minangsa, "Tidak menghamba". Sri Jaka Margana berkata lagi, "Adapun kata Si Waraka tadi, maksudnya kamu disuruh bekerja sesuai pekerjaanmu. Nah, di situ kamu akan mendapat ganjaran semestinya".

Minangsa menjawab dengan sedikit merah mukanya, "Kalau saya disuruh menghamba, tak akan saya lakukan, karena Waraka jenis sudra dan saya waisya. Sungguh saya lebih mulia".

Sri Jaka Margana diam sejenak kemudian katanya, “Hai Minangsa, kamu apa mau saya ajari menjawab perkataan Waraka yang kemarin itu?” Minangsa menyanggupi.

Sri Jaka Margana lalu mengajari agar menjawab demikian, “Apakah setiap yang mengabdikan dengan sungguh-sungguh benar-benar akan menerima imbalan?”

Minangsa sangat suka hatinya dan bersegera hendak menemui Waraka. Sri Jaka Margana lalu meneruskan perjalanannya.

Setelah Minangsa bertemu dengan Waraka, segera ia menyampaikan seperti yang diajarkan Sri Jaka Margana. Waraka tertawa karena sudah tahu maksud tersembunyi dari ungkapan tadi. Yakni bahwa agar Minangsa agar diberi imbalan emas seperti yang dialami Waraka.

Maka jawab Waraka, “Makanya tidak akan menerima, karena yang datang tidak harus mengabdikan, sebab asal muasal tidak menerima apa-apa itu dari yang tidak mengabdikan”.

Minangsa diam karena tidak paham maksud bahasa Waraka itu. Lalu Minangsa pergi hendak menemui Sri Jaka Margana, akan tetapi sudah tidak ketemu. Lalu datang kepada raja Kutastaka. Minangsa ditanyai awal mulanya hingga bisa demikian. Sang Kutastaka tersenyum belas kasihan dengan Minangsa, lalu bersedia menolongnya. Minangsa disuruh pulang terlebih dahulu. Setelah ganti hati, Sang Kutastaka memanggil Waraka, lalu katanya, “Waraka, aku bertanya padamu, bersihnya segala sesuatu itu dari hal apa?”

Jawab Waraka, “Bersihnya segala sesuatu itu dari kuat. Bisanya menjadi kuat karena kuasa menguasai”.

Sang Kutastaka berkata lagi, “Kalau begitu emas yang kau temukan itu, kusarankan agar kamu bersihkan supaya kamu lebih kuat dan juga kamu menguasai penuh milikmu itu. Maksudnya, emas itu sementara bagikanlah kepada tetangga dan handai taulan yang engkau sukai!”

Waraka menyanggupi lalu pulang. Setelah berada di jalan melihat Minangsa membuang kerikil. Kemudian ditanyainya. Katanya sedang mencari pusaknya berupa mustika yang hilang dari sakunya. Ia baru berhenti setelah Minangsa menemukan kembali mustikanya, lalu disaku lagi. Tapi ia masih

meneruskan membuang kerikil dengan berkata-kata sendiri, “Kalau tidak aku buang semua kerikil yang ada di jalan ini, jika sewaktu-waktu mustikaku jatuh lagi akan menyulitkan aku mencarinya”.

Waraka mendengar dan katanya sambil tersenyum, “Nah, begitu Minangsa. Aku akan sangat senang padamu, sebab kebetulan juga akan tidak menyulitkan bagi pejalan karena bersih segala yang mengganggu kaki”.

Sesudah demikian, Minangsa lalu diajak ke rumah Waraka dan diberi emas selayaknya. Minangsa menerima dengan sangat suka cita, lalu pulang. Waktu itu tahun 33 S, bunyi sengkalannya *Weda Tri Angambara*, atau 34 C dengan sengkalan *Toya Katon ing Gagana*.

Membuka Gunung pada Tahun 35 sampai 40 S. Pembukaan Gunung Danaraja, tanah pesisir utara dalam tahun 34 S atau 35 C. Pembukaan Gunung Titisari dan Gunung Brangti, dalam tahun 35 S atau 36 C. Pembukaan Gunung Parimbun, dalam tahun 36 S atau 37 C. Pembukaan Gunung Cincora yang diberi nama Cikorai tanah Priangan dan Gunung Ungaran sebagai batas daerah Semarang dan Kedu, dalam tahun 37 S atau 38 C. Pembukaan Gunung Gora yang nantinya diberi nama Gunung Gedé atau Gunung Slamet tanah Tegal, dalam tahun 38 S atau 39 C.

Pembukaan Gunung Soda yang nantinya dinamai Gunung Sumbing dan Gunung Sadara yang nantinya dinamai Gunung Sundara sebagai perbatasan tanah Kedu dan Banyumas, serta pembukaan Gunung Remame atau dikenal Gunung Ciremai tanah Cirebon bersamaan dalam tahun 39 S atau 40 C.

Widya Jatnika segera mengajukan pertanyaan, “Terus keadaan Gunung Prawa bagaimana ceritanya?”

“Ya, itu pertanyaan yang amat baik.” Sang Guru pun segera menjelaskan. Diceritakan ketika pembukaan Gunung Prawa, ada seorang lelaki yatim piatu bernama Pratana yang punya rumah di Desa Kuwala, di kaki Gunung Prawa. Pekerjaannya mencari kayu bakar di hutan untuk ditukarkan makanan. Pada suatu hari, Pratana menemukan pakaian emas yang dipendam dalam tanah. Setelah dibawa pulang, lalu ditunjukkan kepada seorang yang namanya Sundawala, “Hai Pratana, sungguh pakaian itu adalah pakaian dewa. Jika kamu memakainya, maka kamu akan terkena kutukan”.

Pratana lalu takut dan pakaian emas dikembalikannya ke tempatnya semula lalu ditinggal pulang. Lantas Sundawala mengambil pakaian emas tadi dan membawanya pulang. Selang beberapa hari, Pratana mendengar bahwa pakaian emas tadi diambil oleh Sundawala. Pratana lalu menemui Sundawala dan katanya, “Lah Sundawala, katamu pakaian emas itu milik dewa jika dipakai akan kena kutukan. Mengapa kamu mengambilnya dan tidak bilang-bilang?”

Jawab Sundawala, “Kamu itu anak bodoh, pakaian itu milik dewa dan kini sudah diberikan kepadaku”.

Pratana diam sejenak kemudian pergi dengan sedih, hingga bertekad bertapa mengurangi makan tidur. Besar keluh kesahnya kepada dewa, karena merasa kalah dengan Sundawala dalam segala hal. Pada waktu itu Pratana punya akal, lalu mengambil bambu untuk tipu muslihat. Pada suatu malam, ia mendatangi rumah Sundawala. Bambu diselusutkan dalam pagar rumah, kemudian Pratana berkata dalam tabung bambu itu demikian, “Ilai anakku Sang Sundawala, aku dewa yang berkeliling dunia. Aku turun ini karena membawa titah Hyang Wisesa, disuruh memberi perintah kepadamu. Jika kamu mau selamat seterusnya, anak yatim piatu yang bernama Pratana itu ambillah menantu. Nikahkanlah dia dengan anak perempuanmu Si Kayen. Jika kamu tidak melaksanakan pastilah akan terjadi suatu kerusakan”.

Setelah Sundawala mendengar suara demikian, dipikirkannya benar-benar wangsit dari dewa, hingga gemetar hatinya. Esok paginya dimusyawarahkanlah dengan keluarga dan sanak famili. Akan tetapi tidak ada satu pun yang setuju karena Pratana tadi adalah anak yang miskin papa. Maka Sundawala berhenti tidak memikirkan Pratana lagi. Namun tiba-tiba waktu itu ada brahmana datang dari Gunung Aswata, bernama Brahmana Marganda, mampir ke rumah Pratana dan disambutnya dengan sanjung puja. Brahmana Marganda melihat Pratana yang nampak menyandang kesedihan, lalu ditanya apakah sebab musababnya. Pratana mengatakan sejak awal menemukan pakaian emas hingga kesudahannya. Brahmana Marganda karena merasa berhutang telah disuguhi makanan, maka ia lalu mendatangi Sundawala dan menyarankan agar mengambil menantu Pratana karena dia kekasih para dewata. Maka Sundawala menyanggupinya. Singkat cerita, Pratana kemudian diambil menantu, dinikahkan dengan Si Kayen dengan diberi pakaian keemasan beraneka warna hingga berkecukupan. Waktu itu masa *srawana* dalam tahun *nuntana* 40 S dengan bunyi sengkalan *Sating Samudra*, atau 41 C dengan bunyi sengkalan *Janma Suci*.

Membuka Gunung-gunung pada Tahun 41 – 53 S. Pembukaan Gunung Antaga atau Gunung Engel, dalam tahun 41 S atau 42 C. Pembukaan Gunung Brahma, Pasuruan, dan pembukaan Gunung Rawun, Banyuwangi dalam tahun 42 S atau 43 C. Pembukaan Gunung Kusara, dalam tahun 43 S atau 44 C. Pembukaan Gunung Sapta Arga, atau yang diberi nama Martawu atau Dieng, Bagelen sebelah utara, dalam tahun 44 S atau 45 C. Pembukaan Gunung Udarati yang nantinya diberi nama Gunung Arjuna Pasuruan, dalam tahun 45 S atau 46 C. Pembukaan Gunung Syakola, dalam tahun 46 S atau 47 C. Pembukaan Gunung Mambramuka atau Gunung Halahulu, yang nantinya disebut Gunung Kumbang, dalam tahun 47 S atau 48 C. Pembukaan Gunung Nilandusa, yang nantinya disebut Gunung Wilis sebagai batas daerah Madiun dan Kediri, dalam tahun 48 S atau 49 C. Pembukaan Gunung Kulamba, dalam tahun 49 S atau 50 C. Pembukaan Gunung Batukanda, yang nantinya diberi nama Gunung Karang, Banten, dalam tahun 50 S atau 51 C. Pembukaan Gunung Batuwaru yang nantinya diberi nama Gunung Pulosari, Banten Tegal, dalam tahun 51 S atau 52 C. Pembukaan Gunung Kapi, di sebelah barat Banten, sebelah timur Sumatra, yang nantinya disebut Gunung Krakatau, dalam tahun 52 S atau 53 C.

Padepokan Telaga Putri telah berhasil membahas serial asal-usul peradaban Jawa. Ki Ajar Cepaka merasa bangga pada para cantrik yang gemar belajar. “Anak-anak yang tersayang. Kalian perlu mengenal kejadian masa silam. Biar tambah bijaksana.”

“Sendika dhawuh, Bapa Guru. Kami sungguh beruntung menyadari arti penting sejarah.” Jawab Widya Jatmika mewakili siswa Padepokan Telaga Putri.

Kemahiran Ki Ajar Cepaka dalam bidang sejarah semakin termashur. Banyak orang berdatangan untuk minta bimbingan. Padepokan Telaga Putri menjadi sumber pencerahan. Orang-orang dari Magelang, Temanggung, Wonosobo dan Purworejo silih ganti berdatangan. Mereka hendak mencari suri tauladan utama yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

Makna Cerita

Makna cerita Padepokan Telaga Putri yaitu tentang kesadaran asal-usul sejarah manusia Jawa. Kesadaran atas sejarah berguna untuk memperoleh kebijaksanaan. Orang dapat belajar dari peristiwa sejarah.

Sejarah masa lampau berisi keteladanan, perjuangan, keluhuran, kepahlawanan dan kebangsaan. Nenek moyang orang Jawa bersedia kerja keras, tekun belajar dan rajin berusaha. Generasi muda hendaknya mempelajari kehidupan dari waktu ke waktu. Untuk memperoleh kejayaan, kemakmuran serta kebahagiaan memang diperlukan usaha yang sungguh-sungguh.

Perjuangan pasti memerlukan tekad kuat, semangat tinggi dan pantang menyerah. Dengan perjuangan yang gigih, maka semua cita-cita akan berhasil gemilang. Ternyata sejarah memuat aspek pendidikan.







CERITA 2

Obor Sewu

Tersebutlah Padukuhan Purwa yang terkenal ayem, tentrem, aman, damai, subur makmur. Padukuhan Purwa terletak di sebelah selatan Gunung Merapi. Orang-orangnya ramah tamah, guyub rukun dan suka gotong royong. Di situlah tinggal seorang adi linuwih yang bernama Ki Juru Martani. Lantas banyak orang menyebut padukuhan Purwa Martani.

Ki Juru Martani menjadi penasehat Kerajaan Pajang dan Mataram. Bahkan beliau tokoh utama yang cerdik pandai. Di saat krisis Ki Juru Martani tampil sebagai ahli siasat dan strategi yang betul-betul mumpuni. Dalam babad Tanah Jawi Ki Juru Martani boleh dikatakan sebagai obor sewu yang selalu memberi penerangan.

Pada suatu pagi Sultan Hadiwijaya memerintahkan kepada semua bawahannya, siapa yang mau dan dapat membunuh Arya Jipang, Sultan akan memberikan hadiah negara Pati dan Mataram. Tetapi para bupati dan para mantri tidak ada yang sanggup, karena takut kepada Arya Penangsang. Sultan Pajang memerintahkan mengadakan sayembara kepada semua orang di kota dan di desa sekalipun tukang sabit rumput jika dapat membunuh Arya Penangsang tentu diberi hadiah negara Pati dan Mataram.

Ki Ageng Penjawi dan Ki Ageng Pemanahan, bertiga dengan Ki Juru Martani, keempat dengan Raden Ngabehi Loring Pasar sedang berkumpul di kediamannya Ki Ageng Pemanahan. Ki Juru bertanya tentang berita. Para pembesar Kraton

Pajang berkumpul. Mereka tak lupa mengundang Pangeran Karang Gayam. Beliau adalah ahli nujum, pujangga dan penasihat Kasultanan. Beliau mengutip bait tembang durma. Lagu ini punya watak gagah berani dan bersemangat menyala-nyala.

Ki Ageng Pemanahan menjawab, “Tadi Sri baginda raja mengadakan sayembara siapa yang dapat membunuh Arya Penangsang, akan diberi hadiah negara Pati dan Mataram. Tetapi para bupati dan mantri semua takut, jadi belum ada orang yang menyanggupi.”

Ki Juru berkata lagi, “Pendapat saya lebih baik Panjenengan berdua dengan Ki Ageng Penjawi, sebab negara di Pati dan Mataram tadi sangat sayang jika sampai jatuh di tangan orang lain.”

Ki Ageng Pemanahan menjawab, “Ki Ipan mudah orang mendapat hadiah demikian. Kebalikannya, bagaimana cara membunuh Arya Penangsang?”

Ki Juru Martani berkata lagi, “Seumpama orang mengadu ayam, jika botohnya lihai ayamnya tentu akan menang. Begitu pula orang berperang, jika dapat mengatur perwira pemimpin-pemimpinnya, tentu menang pula perangnya. Karena saya telah mengetahui watak Arya Penangsang, sangat keras dan mudah terbakar hatinya, maka rencana saya, Arya Penangsang akan saya kirim surat tantangan. Saya suruh datang sendirian, Jangan membawa tentara. Jika sudah datang kemudian kita kerubut dengan kerabat kita semua. Tentu akan mati. Jika Panjenengan menyetujui pendapat saya ini, mari besok pagi kita menghadap.”

Para tokoh Kasepuhan Pajang itu lantas mengadakan rapat di tepi kali Opak. Tentu saja menyamar sebagai orang kebanyakan. Mereka bertukar pula dengan bakul cendol dan dawet sebelah Candi Prambanan. Mereka mengatur strategi. Gagasan mereka seperti obor sewu yang hendak menerangi jagat raya.

Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi juga menyetujui pendapat tadi. Pagi harinya, empat orang tersebut menghadap. Para bupati dan Menter juga sudah semua menghadap.

Sultan bersabda kepada para bupati, “Siapa yang sanggup melawan serta membunuh Arya Penangsang?”

Para bupati tidak ada yang bersedia. Ki Ageng Pemanahan memberi sembah, “Saya dan adi Penjawi yang bersedia melawan perang dengan Arya Penangsang. Paduka saya persilakan melihat dari kejauhan saja. Yang akan menghadapi

perang saya sendiri dan sekerabat sekeluarga saya. Maka demikian, paduka tidak perlu melibatkan banyak orang.”

Sultan Pajang setelah mendengar sangat gembira serta bersabda, “Sukurlah Kakang, jika panjenengan sendiri yang bersedia melawan Arya Jipang. Negara di Pati dan Mataram tidak sampai jatuh pada orang lain. Dan bagaimana rencana andika?”

Ki Ageng Pemanahan memberi penjelasan, “Besok pagi prajurit Pajang semua supaya siap bersenjata, tetapi tetap berada di pesanggrahan saja. Saya dan keluarga saya saja yang berangkat perang.”

Sultan juga menerima usul Ki Pamanahan. Pada pagi harinya Ki Ageng Pemanahan dan Raden Ngabehi Loring Pasar dan semua prajuritnya yang kira-kira berjumlah dua ratus orang, segera berangkat ke seberang barat bengawan Caket. Mereka lengkap dengan persenjataan dan dengan persenjataannya siap bertempur. Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi, Ki Juru Martani bersama-sama pergi tanpa disertai prajurit menuju ke ladang pencabutan rumput. Mereka hendak mencari orang-orang pelayan tukang rumput Arya Jipang. Kemudian dilihatnya seorang pengarit yang sedang sendirian.

Ki Pamanahan segera menanya, “Kamu ini pengarit siapa?”

Si Pekatik menjawab, “Saya abdi adipati Jipang Panolan, yang mencari-rumput untuk kudanya yang bernama Gagakrimang.”

Ki Ageng Penjawi setelah mendengar bahwa orang itu adalah abdi Arya Penangsang,

Si Pekatik cepat-cepat lari ke sebelah timur bengawan. Setibanya di pesanggrahan berlari menerjang seorang pelayan Arya Penangsang yang sedang menghadap. Rekyana Patih Jipang yang bernama Arya Matahun, sangat terperanjat melihat Si Pekatik berkalungkan surat, dia lari tergopoh-gopoh hendak menghadap gustinya. Kemudian Arya Matahun menyuruh menangkap orang itu akan ditanya. Si Pekatik melawan, memaksa ingin menghadap kepada Gustinya.

Pada waktu itu Arya Penangsang sedang bersantap, terperanjat mendengar ribut-ribut di luan ia segera menyuruh memanggil Arya Matahun.

Arya Penangsang berkata, “Matahun, apa yang menyebabkan ribut di luar itu?”

Arya Matahun bersembah, “Gusti, silahkan tuan menyelesaikan makan dahulu. Nanti saja saya memberi laporan, karena kabar tidak baik.”

Arya Matahun berkata demikian, karena ia mengetahui tabiat junjungannya yang sangat mudah tersinggung dan pemberani. Apalagi jika sampai mengetahui berita tadi, tentu akan segera berangkat meninggalkan prajurit.

Arya Jipang tak sabar berseru, “Matahun, segeralah beritahukan kepadaku, jangan takut.”

Arya Matahun juga belum mau memberitahukan, tetap diam saja. Kemudian Si Pekatik terlepas dari tangan yang menahan, masuk menyelinap menghadap sang adipati. Arya Jipang segera bertanya, “Itu orang apa? kok badannya berlumuran darah.”

Suara gamelan dengan gending Trobong Bang tetap berkumandang. Arya Matahun menjawab dengan sembahnya, “Ya inilah yang menjadikan ribut di luaran tadi, tukang pengarit tuan, dipotong kupingnya sebelah serta dikalungi surat.”

Surat segera diminta, dan diterima dengan tangan kiri. Tangan kanan masih mengepal nasi. Surat dibaca, isinya sebagai berikut:

“Peringatan”

“Surat dari saya Kanjeng Sultan Pajang kepada Arya Penangsang.

Maksud surat, jika kalian benar-benar seorang pria dan pemberani, mari kita berperang tanding satu lawan satu, jangan membawa prajurit. Menyeberanglah ke sebelah barat bengawan sekarang. Saya tunggu di sini.”

Arya Penangsang sesudah membaca surat sangat marah. Mukanya menjadi merah padam. Piring nasi dilempar berikut nasi yang dikepal ditangannya. Piring terbelah menjadi dua. Arya Penangsang segera berdiri, mengenakan pakaian perang, dan memerintahkan menyediakan kudanya yang bernama Gagakrimang. Sang Arya menaiki kudanya sambil memanggul tombak, bernama Dandangmusuh.

Arya Matahun cepat-cepat bersembah, “Tuan, berhentilah sebentar tunggulah prajurit. Isi surat demikian, karena andika tentu akan dibohongi atau ditipu.”

Arya Penangsang tidak mendengarkan peringatan dari Arya Matahun, bahkan bertambah marahnya, seakan seperti dipuas-puaskan. Kemudian datang saudara mudanya, bernama Arya Mataram hendak menghampiri serta lembut berkata, “Kakang silahkan berhenti sebentar tunggulah prajurit.”

Arya Penangsang membentak, “Sudah diam sajalah, jangan banyak bicara. Saya tidak takut. Sudah biasa orang berperang itu dilawan orang banyak.”

Sang adik masih memberikan banyak pendapat lagi.

“Sudah pergilah sana, saya tidak mengajak kamu. Karena kamu adalah saudaraku lain ibu, tentu kamu tidak pemberani seperti aku, “ujarnya dengan kasan.

Arya Penangsang mencambuk kudanya, dan berangkat sendirian. Arya Mataram pulang dengan rasa sedih dan malu, sangat sakit hatinya. Arya Matahun berusaha segera mengejar tapi tidak berhasil terkejar karena dia sudah tua dan mempunyai penyakit bengkek.

Perjalanan Arya Jipang sudah sampai di sebelah timur Bengawan Sore Caket. Daerah ini mempunyai larangan yang khas Menurut kepercayaan orang-orang tua dahulu, jika ada pihak yang akan berperang, siapa yang menyeberangi bengawan tentu merekalah yang kalah perangnya.

Ki Ageng Pemanahan, kedua Ki Ageng Penjawi, ketiga Ki Juru, keempat Raden Ngabehi dan semua prajurit sudah siap siaga di sebelah barat bengawan Caket. Mereka melihat Arya Penangsang datang sendirian. Orang-orang Sela ini sangat girang hatinya.

Arya Penangsang berseru, “He, orang-orang Pajang, siapa yang mengirim surat tantangan kepadaku? Cepatlah menyeberang ke timur Kerubutlah aku rame-rame memang sudah menjadi kesenanganku, jika berperang dikerubut banyak orang.”

Orang-orang Sela menjawab, “Ya, gusti saya dari Pajang yang memberi surat kepadamu. Jika ternyata kamu seorang yang pemberani, menyeberanglah ke barat, saya hadapi seorang diri.”

Arya Penangsang mendengar tantangan demikian, telinganya seperti dirobek, dia menjadi sangat murkanya. Kudanya digebrag dan dilecut, dibawa mencebur ke dalam air. Kuda juga segera berenang, punggungnya tidak basah. Kuda Sang Arya Penangsang kini sudah berenang sampai di seberang tepi barat. Segera saja Arya Penangsang diserang dan dikeroyok oleh orang-orang Sela, dari jauh ada yang melempar dengan tombak, tetapi tidak terkena. Kuda Arya Penangsang segera dicambuk, meloncat seakan terbang dari air sampai di tengah-tengah barisan orang Sela, banyak yang roboh oleh terjangan kuda sang Arya Penangsang. Kuda mendepak-depak dan menggigit, yang sedang berkuda juga mengamuk menghujankan tombak bagaikan kitiran. Orang-orang Sela banyak yang mati dan luka-luka.

Arya Penangsang mengamuk sambil mengumpat, “Si Karebet di mana? Siapa yang sanggup bertanding perang dengan saya, mengapa tidak terlihat?”

Arya Penangsang selama mengamuk, selalu berputar-putar mencari Sultan Pajang. Arya Panangsang kemudian dikerubuti oleh banyak orang, ditusuk tombak dari kiri dan kanan, juga dari depan dan belakang. Akhirnya Arya Penangsang terluka perutnya sebelah kanan, namun dia tetap masih tegak. Ususnya keluar hanya disampirkan pada ukiran tangkai kerisnya, dan amuknya semakin dahsyat, tidak memikirkan tentang mati. Orang dari Sela dan para tamtama semakin banyak yang terluka dan mati.

Raden Ngabehi Loring Pasar maju ingin menghadapi perangnya Arya Penangsang yang serba garang. Sebagai anak muda dan termasuk prajurit yang paling muda, Ngabehi Loring Pasar berkendaraan anak kuda, bersenjatakan tombak yang bernama Kanjeng Kyai Plered. Karena panjangnya senjata ini dia terpaksa memanggulnya di atas pundak, dan kuda remaja rambutnya merah dipotong pendek. Pada waktu itu pahlawan remaja ini sudah hampir berhadapan dengan musuhnya. Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Penjawi dan Ki Jurumartani, mengikuti dari belakang. Tibalah saatnya Ngabehi Loring Pasar berhadapan dengan Arya Penangsang, Ki Juru segera melepas kuda betinanya ke tengah arena. Setelah melihat kuda betina, kuda Sang Arya Penangsang menjadi amat girang. Kakinya digaruk-garukkan, larinya pontang-panting, menabrak kanan dan kiri. Sedang kuda kanak-kanak yang dinaiki Raden Ngabehi tiba-tiba lari amat cepat seperti terlemparkan. Hampir saja Ngabehi jatuh dari kudanya kemudian dirangkulnya leher kuda itu erat-erat. Begitu kuda berhenti dari kecepatannya Ngabehi segera turun dan kuda dituntunnya.

Raden Ngabehi mengeluarkan umpatan, “Kelak, anak cucuku jika berperang jangan sampai naik kuda berambut pendek, karena akan berbahaya.”

Kuda dikembalikan diberikan kepada penggembalanya, Ngabehi berperang dengan jalan kaki sambil memanggul tombak Kyai Plered. Di medan laga ia bertemu dengan Arya Penangsang, dan sang Arya dengan beraninya berseru, “Siapa namamu anak muda, berani perang menghadapi saya? Jika kamu sayang nyawa lebih baik mundur saja. Panggilkanlah si Pajang yang mau menantang saya.”

Namun kuda Arya Penangsang menggaruk-garukkan kakinya ke Jipang, karena kudanya tergoda, masih terus pontang-panting di tanah. Malang bagi sang pahlawan sehingga Arya Penangsang tak bisa mempergunakan tombaknya. Ngabehi Loring Pasar mengambil kesempatan itu untuk meluncurkan tombaknya ke arah dada tembus ke punggung. Tombak Ngabehi gempal sebesar padi. Sedang kuda Arya Penangsang sudah mati dikeroyok prajurit, tinggallah jenazah Arya Penangsang segera diambil dirawat oleh orang-orang Sela. Sesaat kemudian datang Arya Matahun mengamuk kalap, dan amuknya disambut dengan keroyokan orang-orang Pajang. Sebentar kemudian Arya Matahun sudah meninggal. Kepalanya dipancung, tangkai tombak ditanam di tepi sungai dan kepalanya ditanjur di ujung tombak. Pada waktu itu sebagai tanda diberi catatan tahun 1471. Siasat Juru Martani memang cemerlang.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senopati tentang ilmu sosial kontemporer. Isi ajaran yang dituju Nitistruti yang diteladani, diperhatikan dengan sepatutnya, dipilih yang bermanfaat, dan bagi lazimnya jaman sekarang. Menuju ke kemajuan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan di tanah Jawa. Jangan sampai terlalu ketinggalan dalam hal pengetahuan. Dahulu para ahli bahasa terpikat pada soal pengetahuan untuk menguasai kehidupan sejati. Akhirnya asyik dalam kesibukannya mempelajari soal kematian sehingga masalah keduniaannya menjadi sangat terabaikan. Karena tidak dipikirkannya kini yang dikehendaki oleh para sarjana winasis diusahakan agar diperhatikan.

Adapun keselamatan dunia supaya diusahakan agar tinggi derajatnya. Agar tercapai tujuannya tapi jangan lupa akan tata hidup dari pendahuluan. Nitistruti membekas sebagai dasar maksud baik agar tercapai tujuan hidup. Jangan mengabaikan budaya Jawa begitulah maksudnya. Sebenarnya hati nurani bagai

tubuh menyelam dalam lautan api. Tapi tetap terapung saja akhirnya memberikan sasmita. Pada hari Rabu Legi, pada bulan Sura bulan purnama tahun Wawu sang sangkala dihitung. Bahni maha astra candra saat menyusun Kitab Nitisruti ini.

Alasannya ya karena itulah terpaksa menyusun terdorong hati untuk memberi ajaran halus. Agar selamat beserta rahasianya hanya memikirkan keselamatan dunia. Dan menuntun dalam memperhatikan semua perbuatan orang lain. Meski tak ada gunanya sudah tak terpikirkan dalam hati. Karena kurang perhitungan pemikiran terlanjur berbuat yang menyesatkan. Dalam ajaran itu bagai menulis dengan jari. Tapi harus didasari kepandaian, karena itu permintaan saya kepada semua yang hendak mencipta aturan pengetahuan. Memberi ajaran sesuka hati hendaklah diresapkan dalam hati. Karena dalam inti ajaran itu bagaikan orang linglung sehari-hari, namun tetap berkehendak memberi ajaran.

Tentang rahasia ajaran jaman dahulu hanya mengambil ajaran yang terlupakan. Lalu diolah sekedarnya yang diajarkan oleh para ahli, beserta para sarjana winasis terdahulu yang sudah termashur. Mahir dalam ilmu pengetahuan, pandai dalam mempelajari keilmuannya, dan siap memberikan ajaran sebagai perwujudan pengabdian. Ajaran dalam buku Nitisruti, isinya juga mengenai hidup sejati. Itulah yang menjadi watak para sarjana winasis yang ahli. Hatinya bagaikan cendana indah meskipun ditebang, dipotong-potong pun hanya akan menyebarkan bau harum semerbak. Karena hatinya luas bersih bagai angkasa yang jernih tersapu awan semburat. Ajarannya dalam mendalami pengetahuan dan dalam hati tak hentinya memberi petunjuk. Memberikan derma kepada orang banyak karena sudah berhasil menghindari segala kehendak yang tak baik. Hatinya suci bersih, baik budi pekertinya, suka memberi sesama manusia, dan bijaksana suci bagaikan telaga yang bening yang tentu tampak mulia sekali.

Perputaran siang malam tak lain yang diharapkan hanyalah keselamatan dunia raya yang diagungkan dalam ajaran. Dipelajari dan didalami, dipelajari setiap hari agar berhasil menjadi teladan anak muda. Dihayati sebagaimana mestinya sesuai dengan jaman sekarang. Terserah dalam mengambil teladan mulia, untuk mencapai tujuan hidup. Maksud ajaran yang mula-mula mengenai kedudukan para Brahmana yang sudah benar dan sesuai dengan kedudukannya. Begitu rupa hatinya dalam hati tanpa penutup sesuatu. Karena sudah waspada mengenai letak kedudukannya dan yang harus disombah menjadi sudah biasa dalam menguasai keadaan yang menuju kesejahteraan sejati.

Mengenai kebenaran yang demikian itu sesungguhnya tak terbuka dalam hati manusia yang tanpa pengetahuan dan yang masih bodoh tolok tanpa pemikiran. Karena itu haruslah hati ini mau terus berusaha mengambil teladan pengabdian kepada para Brahmana yang sudah mahir. Sebagai kemuliaan yang sejati. Maksud rasa hati yang sudah sampai pada kebenaran yang sudah sirna kotornya diri. Mencegah segala yang tidak baik bagi tubuh yang cantik bersih. Yang demikian yaitu bila telah sampai luar dalam. Akhirnya selaras, bersih tak tercampuri apa-apa yang kemudian sudah dapat disebut sirna sifat manusianya. Artinya yang demikian itu sudah tak ada Gusti dan hambaNya. Karena sudah sirna rasanya, sedangkan bagi yang tidak tahu pengetahuan yang telah diuraikan ak dapat diceritakan. Bagaimana cara hidupnya, karena sudah penuh dengan bisa hanya kedurhakaan sajalah yang dilakukan, halnya bagi yang sudah kuat budinya.

Latar belakang sebab mendapat lindungan Tuhan. Segala sesuatu yang diceritakan, semua berguna sebagai pengabdianNya bagi kesejahteraan negara, karena selalu mendapat lindungan Tuhan. Selamat segala yang dilakukannya, segala tindakan yang tidak baik dijauhkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, ibarat orang yang sudah tahu bahaya dijauhkan dari tindakan jahat. Dan hatinya sudah sungguh suci, kedudukannya sudah lebih kuat, yang tetap, demikian sesungguhnya. Sudah menjadi perabotnya, mengetahui satu kebenaran. Manunggaling Kawula Gusti. Keduanya selaras juga memahami itu yang sudah dapat dikatakan sarana sejati, tetap mantap kedudukannya.

Sedangkan alat untuk mencari ilmu yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar. Serba baik tutur katanya baik budi bahasanya bila sudah begitu tentu dapat dikatakan sudah siap. Luar dalam sudah selaras madu dan manisnya, telah terasa menyatu yang sesungguhnya tak dapat dipisahkan lagi. Yang kedua dalam bertenggang rasa. Memperhatikan ulah yang kurang baik dicampur dengan ulah kebenaran. Ketahuilah olehmu siap menghadapi mara bahaya bila hidup mengandung racun/bisa. Sungguh tidak pantas dan bila tertawa mengandung rahasia. Lebih baik misalnya tanpa racun tapi menyindir orang lain. Bila demikian sesungguhnya masih dapat dibuka dengan tenggang rasa. Caranya pun tidak sukar, sedang yang ketiga yang disebut ulah perkiraan. Yakni ulah timbang-menimbang dengan memperhatikan tujuan. Sebagai imbalan kemampuannya dan kemampuan yang dapat diterapkan harus atas perkiraan yang tepat.

Selanjutnya yang keempat penerapan ajaran-ajaran. Sebagai imbalan penerapan perkiraan. Mempertimbangkan segi baiknya dan jatuhnya. Pelaksanaan

kehendakmu itu dipertimbangkan jangan sampai disertai ketergesa-gesaan. Dalam pelaksanaan jangan terburu-buru. Tunggulah sampai semuanya siap, pelan tenang tetapi tetap berhasil. Jangan melupakan ajaran yang terdahulu dan masa kini sebaiknya juga diketahui. Ambillah yang bermanfaat. Adapun yang kelima, kemauan tiga perkara. Pertama sanggup schidup semati, yang kedua mematikan keinginan, yang ketiga membersihkan diri. Masih ada bila hendak dituliskan semua tapi inti keluhuran.

Pada singkatnya hanya tekad dan niat harus sanggup dan tidak segan-segan melakukan semua pekerjaan. Meski menemui kesulitan bila sudah berani tidak akan goyah. Hadapkan gunung baja ataupun lautan api. Bila sudah berani jangan bimbang pada akhirnya keberanianmu itu diakui orang di seluruh negara. Keenam yang lebih utama dapat menguasai berbagai bahasa. Memahami semua bahasa. Mampu mengatasi perhubungan serta mampu mengakrabi siapa saja. Segala polah tingkah masyarakat semuanya dipahami. Memanfaatkan kemampuannya untuk mendapatkan simpati rakyat senegara, selalu memikirkan keselamatan dunia.

Hubungan baik sebagai dasar cinta kasih sesama. Hendaklah mampu menguasai segala kepandaian. Jangan lekas menjadi heran, pandai-pandailah menjaga perasaan. Bila terlalu mudah heran ilmunya akan mudah berkurang. Kehilangan kemampuannya karena bagi yang berhati begitu. Semua ilmu muncul dari kemauan dan merasuk ke dalam jiwa. Jadi jagalah jangan sampai nampak. Tidak terlalu jelas kentara hanya terkesan menyungging senyuman. Pandangan mata tampak tenang sesuai dengan rasa hati yang telah melihatnya. Bila ada orang pandai yang berpura-pura bodoh. Perhatikan dengan waspada jangan sampai terbuka rahasia sehingga tidak mendapat cela.

Idup menjadi mantap oleh karena bila membicarakan ilmu. Pandai-pandailah menyampaikannya agar jadi lebih baik dengan pertimbangan dalam perbuatan segala yang dilakukan hendaklah berdasar kira-kira. Dalam berkata-kata, umpama nyala lampu, ke sana kemari tetap berguna dalam hati tetap akan menarik. Sebab orang pandai yang unggul telah memiliki kemampuan melihat kemahiran orang. Tak terlihat pada raut mukanya tampak sepi tapi menghimpun, menguasai segala kepandaian. Maka dari itu jangan ketahuan dalam penglihatan orang lain. Ditutupi dengan perpaduan rahasia keselarasan tindakan baik dan tenang bila ketahuan orang lain.

Pejuang sejati dan tekadnya orang yang berani mati. Itulah yang menjadi dasar keberanian. Sakit dan malu tak dihiraukan meski begitu bila diperlihatkan dengan terang-terangan, ditunjukkan seketika. Ketika diucapkan, terlalu disampaikan dengan kesombongan. Itu akan dikira orang yang kurang berani, batallah keberaniannya. Hal yang demikian tanpa pertimbangan. Tutar katanya tidak dibatasi, terburu-buru menurut gejolak hati. Agar terlihat keberaniannya tak kuasa mengekang keinginan. Memuaskan hawa nafsu tidak awas dan sadar. Tindakannya tanpa perhitungan hanya terdorong mempertunjukkan keberanian, itu tidak baik.

Seyogyanya tenanglah dan berbicara manis, pandangan mata tenang tapi jangan lengah. Keluarnya tutur kata dengan tenang jika engkau sungguh bersedia. Jangan tergesa hendak kelihatan keberanian dalam tingkah dan jangan sombong. Bagaikan banteng mencium mesiu, menggeramkan menakutkan, menerjang dengan penuh kesombongan. Mengaku sebagai yang terhebat di dunia. Bersumbar-sumbar dengan kesombongan, congkak dan selalu takabur penuh dengan kejumawaan. Mengaku sangat pemberani melebihi orang senegara. Itu tidak tepat, biasanya orang yang akan demikian hanya sebatas itulah kemampuannya sampai tujuannya berganti ketakutan. Pelajaran tentang ilmu sosial kontemporer di atas berguna bagi kepemimpinan Panembahan Senopati.

Jasa Danang Sutawijaya ini menjadi tonggak untuk meniti kekuasaan. Dia berhasil menjadi raja Mataram berkat bimbingan Ki Juru Martani. Perjalanan Panembahan Senapati dari Pengging, Jatinom, Karangnongko, Manisrenggo, Cangkringan, Kaliurang, Purwomartani dan Kotagedhe. Tempat-tempat ini punya kenangan perjuangan. Dalam perjalanan dia selalu merenung dan berpikir.

Sebenarnya Panembahan Senapati juga sudah mengetahui, bahwa Ki Bocor akan melawan dirinya, karena terlihat dalam tingkahnya, tidak mau ikut bermain.

Pikirnya, “Aku kira Ki Bocor ini berbeda dengan mantri lainnya, karena tidak gembira dengan pesta ini, ingin melawan saya. Tetapi juga betul si Bocor. Aku ini seumpama seorang kate, ingin menggapai langit, tentu dihina. Dan aku, jika kesaktianku tidak melebihi orang banyak, tentu tidak dapat menjadi raja menguasai seluruh tanah Jawa.

Panembahan Senapati kemudian pulang. Para mantri juga sudah pergi ke tempat istirahat. Senapati kemudian memberikan perintah kepada prajurit yang berjaga di pintu gerbang, bila sewaktu-waktu Ki Bocor masuk ke dalam istana, biarkan saja jangan ada yang melarang. Setelah malam hari, Ki Bocor bersiap, hendak mencidrai Senapati. Kerisnya diuji, ujungnya diletakkan di atas kapuk, ditiup, lepas Ki Bocor kemudian masuk ke dalam istana sendirian. Semua orang yang menjaga pintu pura tidak tahu. Senapati Ingalaga sedang bersantap duduk membelakangi pintu istana. Ki Bocor segera menyerang, menikam, menyusuki Senapati, tetapi tidak mempan dan tidak berpaling, tetap asyik bersantap saja. Ujung keris Ki Bocor sampai tumpul. Ki Bocor kecapaian, dan jatuh tertunduk di tanah, kerisnya menancap di tanah. Badannya sangat lemas Ki Bocor segera menyembah dan menyatakan tobat.

Senapati berpaling dan bersabda, “Kakang Bocor saya sudah memaafkan, dan percaya kepadamu.”

Ki Bocor segera pulang. Senapati pada waktu tengah malam meninggalkan istana, disertai lima pengiringnya menuju ke Lipura. Di tempat itu ada batu kumalasari yaitu batu hitam yang halus permukaannya, indah warnanya. Senapati kemudian berbaring di atas batu tersebut.

Tersebutlah Ki Juru Martani di rumahnya pada waktu lewat tengah malam belum mau tidur. Dia pergi ke istana, bermaksud menjumpai Senapati. Ketika tiba di pintu gerbang, bertanya Kepada orang yang jaga, “Penjaga pintu, apakah putraku masih belum tidur.”

Penjaga pintu menjawab, “Kyai Juru, setelah berpesta tadi, setelah matahari terbenam dan bulan mulai bersinar putra paduka berangkat pergi entah ke mana perginya.”

Kyai Juru setelah mendengar jawaban penjaga pintu, sudah mengetahui kemana tujuan Senapati dan segera menyusul ke Lipura. Setiba di tempat itu dijumpai Senapati tidur di batu hitam. Kanjeng Kyai Juru segera membangunkan, “Thole, bangunlah. Katanya ingin menjadi Raja, mengapa enak tidur saja?”

Tiba-tiba ada bintang jatuh dari langit, bersinar-sinar sebesar buah kelapa yang masih bertabon, terletak di dekat kepala Senapati. Ki Juru sangat

terperanjat, dan membangunkan ingkang putra, “Thole, bangunlah segera. Yang bersinar di dekat kepalamu seperti bulan itu apa?”

Senapati terperanjat, segera bangun. Melihat dan bertanya, “Kamu itu siapa, bersinar di atas tempatku tidur selamanya aku belum pernah melihat.”

Kartika Abyor menjawab seperti manusia, “Ketahuilah. Aku ini Kartika Abyor, memberi kabar kepadamu. Maksudmu bersemadi dengan khusuk, meminta kepada Yang Maha Kuasa, sekarang telah diterima oleh Tuhan. Yang kamu minta diizinkan, kamu akan menjadi Raja, menguasai tanah Jawa, turun sampai pada cucumu, akan menjadi raja di Mataram tidak ada bandingannya, sangat ditakuti oleh lawan, kaya dengan emas dan permata. Kelak buyutmu yang akan menjadi Raja terakhir di Mataram. Negara kemudian pecah. Sering terjadi gerhana bulan dan matahari. Pada setiap malam terlihat bintang kumukus, gunung meletus, hujan abu atau lumpur itu pertanda negara akan rusak.”

Kartika Abyor tadi setelah berbicara demikian, lalu menghilang. Senapati berkata dalam hati, “Sekarang permohonanku kepada Tuhan telah terkabul, niatku menjadi Raja menggantikan rama Sultan, turun sampai anak cucuku, sebagai pelita di tanah Jawa, orang tanah Jawa semua tunduk.”

Kyai Juru mengetahui apa yang dipikirkan ingkang putra, kemudian berkata lembut, “Senapati, kamu jangan sombong, jangan bangga memastikan barang yang belum terjadi. Itu tidak benar jika kamu percaya kata-kata bintang itu kamu salah, bahwa itu namanya suara gaib, boleh benar atau bohong. Tidak dapat ditangkap lidahnya seperti manusia, dan kelak, jika kamu betul-betul berperang melawan orang Pajang, tentu bintang itu tidak dapat kamu tagih atau kau minta pertolongannya. Tidak salah, jika aku dan kamu menjadi raja di Mataram dan kalah dalam perangnya, tidak luput tentu menjadi tawanan.”

Senapati Ingalaga, setelah mendengar perkataan sang paman, sangat meminta maaf, dan berkata pelan, “Paman, bagaimana petunjuk paman, putranda juga akan menurut. Kami umpamakan perahu, paduka kemudinya.”

Kyai Juru sambungnya, “Thole, jika kamu sudah menurut, mari kita meminta kepada Tuhan, semua yang sulit, mudah-mudahan dimudahkan. Kini kita membagi tugas kamu pergi ke laut Selatan, saya akan naik ke gunung Merapi, menegaskan kehendak Tuhan. Mari kita bersama-sama berangkat.”

Kyai Juru segera berangkat ke Gunung Merapi, Senapati Ingalaga berangkat lurus ke timur. Setelah tiba di sungai Umpak, lalu mencebur di air berenang terlentang, lalu menghanyutkan diri mengikuti aliran air.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senapati tentang ilmu tata negara. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Hati yang sombong berlebih-lebih. Apalagi bila sudah duduk di punggung kudanya membawa tombak menghujam tanah. Tampak dirinya merasa seperti kekurangan musuh dalam pertempuran. Mengebat kudanya lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak sampai sebegitulah batas keberaniannya.

Perlu diketahui bahwa bentuk berperang seperti itu tindakannya seperti sampah. Menunjukkan watak yang rendah dengan beraninya mengatakan agar orang lain mau bersabar. Tak tahu bahwa dirinya tampak rasa takutnya melarikan diri tidak berani demikian itu tingkah yang kurang baik. Lebih baik itu hindarilah tingkah yang memalukan dilihat orang. Tirulah para cerdik pandai dan para ahli yang sudah menguasai semerbak baunya harum. Bila sudah disebutkan dalam buku bacaan kisah sang patih, sang Koja jajahan dan sang raja.

Teladan utama sebagai ratu di negeri Mesir, yang dipegang oleh para cerdik pandai, yang dijabat sebagai ajaran. Sebagai teladan yang bijaksana untuk orang di seluruh negeri mengenai kesabarannya dan ketenangan pandang matanya, tutur katanya amat terpuji agar tidak dikatakan bijaksana. Adapun cacat tindakan, menerapkan perhitungan. Itu bila hendak mencapai sesuatu selalu menjauhkan diri dari yang tak baik. Karena tidak diketahuinya, asal muasalnya yang diperoleh itu karena dari ucapannya yang pandai dan lancar bicara. Banyak sarjana winasis terkecoh oleh kata-katanya.

Lalu akhirnya menjadi ngawur, ajarannya tidak berguna. Karena kurang perhitungan dalam bergaul dengan orang lain. Karena kurang pemikiran untuk mencapai yang bukan-bukan. Dengan demikian akhirnya, ditinggalkan bahkan di jauhi karena tergoda untuk menyebut diri pandai. Yang akhirnya merugi sendiri. Rugi banyak berbicara tutur katanya tanpa akhir hilang tersapu angin. Yang demikian itu, dahulu pernah disebutkan dalam ajaran kuno-kuno, kata-kata yang merasuk baik, dan lagi disertai pekerti yang baik. Itu sebagai tata krama untuk orang seluruh negeri. Sudah pernah dijadikan ajaran dijabarkan dalam tiga hal. Pertama berbuat baik dan segala tingkah laku serta cara memperhatikan. Demikianlah nyatanya yaitu nista, madya dan utama.

Keterangan dan lagi penjelasannya ajaran tiga hal di atas. Dahulu sudah pernah disampaikan begini yang mula-mula. Perihal tingkah laku para cerdik pandai, sedangkan yang kedua perihal tingkah laku para saudagar. Ketiga adalah tingkah laku para durjana, itulah yang dimaksud nista, madya, dan utama. Tapi meski tingkah laku durjana juga mengandung nista madya utama. Karena terdiri dari berbagai bentuk, merampok dan menjambret, dan ada pula maling perempuan, pencuri harta di malam hari. Tingkahnya macam-macam ada yang menggunakan alat, ada juga yang mendobrak pintu. Ada yang membunuh orang sedangkan durjana yang utama yang berani menampakkan diri. Sebabnya dikatakan jahat, karena ia berbuat jahat/salah. Memiliki banyak kelebihan lebih unggul dari orang banyak mampu menyamar campur dengan mereka tingkahnya seperti orang baik-baik.

Belajar dan sering melatih diri memusatkan pada tujuan, memohon untuk terkabulkan. Sebab meski berbuat jahat juga dapat mengatakan mengenai perbuatan yang baik. Hanya mematikan raga sedangkan yang dimaksud laku madya hanya diam dan mencari kelengahan orang. Ada yang menggunakan perkakas, bandrek pintu linggis gunting, sedangkan pencuri yang nista nekat tidak tahu malu merebut, mencopet, dan ngutil. Meski ketahuan dipukuli sudah tidak dirasakannya. Karena sudah tidak berperasaan memburu kemegahan dan kehendak hatinya. Itulah yang paling hina, selalu murka dan tamak. Bagaikan rayap sedang makan, siang malam tanpa henti. Sebagai orang yang paling laknat tubuhnya bagaikan mengandung najis, sedangkan cara sudagar yang kuat perasaannya hanya memusatkan diri pada kerjanya.

Supaya demi mencapai tujuannya tapi ya apabila cara mengumpulkan hartanya, dari merugikan orang lain. Melulu mengambil untung dengan cara menipu. Sungguh akan lekas hancur tidak kekal bahkan lekas sirna ada pula saudagar yang lain lagi. Ada yang tidak sudi kenal dengan orang yang menderita. Tak mau bergaul dengan orang yang hina-dina. Bertemu pun ia akan menyingkir takut terkena sial. Bila ada orang miskin/pengemis dihinakan caranya mengemis, diusirnya seperti anjing. Agar lekas pergi darinya jangan sampai mendekati lagi dan jangan masuk pekarangannya yang nanti akan merugikan. Itulah orang yang sudah lupa nalarnya sudah bingung. Tertutupi oleh banyak keinginan tak menyadari asal mulanya, karena *kedanan* pada kesenangan.

Memang tak ada yang dilihatnya kecuali harta benda. Lupa kepada Tuhannya, manusia yang demikian itu celaka dunia akhirat. Bila rusak tak akan

mendapat pertolongan karena pada waktu kaya raya suka bertindak sewenang-wenang, kepada Tuhan ia tak berbakti. Adapun tingkah laku Brahmana banyak yang melatih diri, maksudnya untuk mengagung dirinya. Ada yang terbiasa menyepi di tengah-tengah bulan pegunungan, ada yang berada dalam istana, ditawarkan bermacam harta, busana dan harta benda serta berhak beristri cantik. Agar diresapkan oleh mereka yang menyaksikannya dan dicintai banyak orang dan senang bila dikatakan memenuhi keinginan orang. Adapun maksud semua itu Brahmana yang demikian umpama bunga yang disimpan tapi baunya tetap menebar harum.

Kenyataannya tak urung tentu banyak yang mencarinya hendak mendapatkan bau harum itu. Tapi yang demikian itu sungguh jarang yang mengetahuinya karena tidak terlihat. Lain dengan yang tampak jelas nyata bertapa khusuk jarang tidur dan makan dan menghindari keramaian dan kesenangan. Karena perbuatan yang demikian melebihi yang berperang sabil. Pasukan yang merusak mengganggu agamanya begitulah yang utama. Seyogyanya termasyhur terkenal ke mana-mana suka menyebarkan bau wangi sampai merata kepada anak saudara. Semuanya melaksanakan agama yang diturunkan lewat Nabi terpilih, Muhammadinil Mustafa terus sampai lahir batin. Karena bila tidak sampai ke batin batal tidak mampu muncul karena kesempurnaan. Ibadah kepada Tuhan tidak boleh dilakukan dengan pura-pura.

Berhubung dengan itu maka dari itu para Brahmana yang menyembah dalam sepi dan yang tinggal di dalam gua menahan angkara murka diri, tahan tak makan dan tidur, memerangi hawa nafsu, mencegah segala kejahatan, dan meninggalkan rasa benci tapi bila tersesat dari bertapa. Artinya masih suka dipuji, ketahanan lapar mematikan diri, itu tak memperoleh surga bahkan menemui neraka. Harapannya hilang musna habis merugi tanpa hasil, akhirnya tanpa guna apa-apa, tujuannya tidak jadi akhirnya susah selalu berkeluh kesah. Tidak diterima oleh Tuhan. Ibarat wayang di layar kelir terpaksa berkata sendiri. Sang dalang tidak mengetahui maka dari itu perjalanan resi di masyarakat dan pegunungan tidak dapat diperbandingkan. Harus turut dan tertib harus ditata dalam jiwa.

Perlu adanya dukunagn bila Brahmana di masyarakat hal-hal yang dituju memusatkan diri pada ketengan dan tata kesopanan. Meski sedang berjalan di jalan, ketenangan hatinya tak ketinggalan. Tata krama sejati terungkap pada wajah yang ceria, menjauhkan kedengkian dari dalam hati. Bila masih mendengki dalam hati akan menjatuhkan martabat Brahmana. Sungguh akan tampak di mata tampak suram tak baik karena mengandung kedengkian. Masih memuaskan hawa nafsu

sedangkan cacat yang besar bagi para Brahmana bila masih suka menikmati harta benda.

Oleh karena itu menyebabkan bersamaan dengan ketenangan hati dan memberikan kesedihan, resah dan sedih. Bila ada yang datang cintanya akan tersalurkan. Mata ceria dan berseri-seri itulah sebagai ungkapan hati akhirnya tidak dapat menahan hawa nafsu. Karena masih sangat menyayangi suka akan hal yang serba indah. Akhirnya menjadi terbiasa menurut keinginan duniawi seperti halnya orang di masyarakat. Mengabdikan kepada raja sungguh harus berimbang mengimbangi kecintaan dari raja dan harus berhati-hati dalam tingkah. Harus setia dalam hati waspada, mengikuti kehendak raja dan mengambil cinta sesama serta sesama kawan mengabdikan. Jadi akan menguasai dan tidak mengalami kesulitan memenuhi Waradarma dalam tingkah dan perkataan, itu menjadi petunjuk baik buruk.

Ilendaknya bisa dan mampu menangkap tindakan keinginan sang raja, seperti ajaran sang Patih. Koja jajahan di Mesir memberikan ajaran nasihat cara mengabdikan kepada raja. Pertama menghilangkan keinginan harapan hati karena pada jaman dahulu. Cara orang mengabdikan raja yang dikatakan baik, rasa hati hanya berseker diri mengikuti kehendak Raja dianggap diri sendiri. Bercermin di kaca besar gerak bayangannya yang ada di dalam cermin tidak beda dengan yang sedang bercermin. Dan jangan sayang kepada istri dan saudara serta anaknya sanak keluarga kerabat. Bila tidak demikian tentu jelas tipis harapan. Tak ada gunanya, akhirnya menjadi sengsara dan hanya memberatkan diri tak diterima dan buyarlah harapannya. Pelajaran tentang ilmu tata negara di atas digunakan oleh Panembahan Senopati untuk memimpin Kraton Mataram.

Obor sewu bermakna dalam. Artinya cahaya yang siap memberi penerangan pada dunia. Menurut cerita, ada ikan laut, bernama Olor. Dahulu Senapati ketika sedang bercengkerama ke sungai Samas, pada waktu menjaring dan memasang kubu perangkap dan memancing, banyak alat-alat penangkap ikan dipergunakan dan ikannya juga dapat banyak. Ketika itu ikan olor tadi tertangkap orang banyak. Ikan itu sangat besar kemudian diangkat ke darat, dipersembahkan kepada Senapati. Senapati sangat tertarik melihatnya. Ikan olor segera dipakaikan pakaian dari emas, diberi nama Tunggul Wulung.

Kemudian dilepaskan kembali ke dalam air ikan olor tadi merasa berhutang budi kepada Senapati. Dan ketika itu, ikan olor melihat bahwa

Senapati sedang menghanyutkan diri di kali, sampai pada muara di laut, ikan-ikan kemudian mengapung menjumpai Senapati, maksudnya supaya Senapati naik pada punggungnya. Tetapi Senapati tidak mau naik, malahan naik ke darat, berdiri di tepi laut dan berdoa.

Datang halilintar dan hujan. Pohon-pohon banyak yang lusuh dan roboh. Gelombang laut mengalun, besarnya sama dengan gunung berenang. Suaranya sangat menakutkan dan airnya panas seperti air mendidih. Ikan-ikan banyak yang terdampar dan terbentur pada karang, akhirnya banyak yang mati di daratan. Keadaan itu disebabkan oleh pengaruh doa permohonan Senapati kepada Tuhan.

Senapati sudah berangkat seperti semula berjalan di atas air laut seperti di daratan. Tiba di Parangtritis, kaget melihat Kanjeng Sunan Kalijaga, duduk tafakur di bawah Parangtritis. Senapati segera menghampiri dan meminta dengan sangat dimaafkan, karena memperlihatkan kesaktiannya berjalan di atas air tidak basah.

Sunan Kalijaga bersabda, “Senapati, berhentilah memamerkan kesaktianmu itu. Itu namanya orang sombong. Para wali tidak mau memakai cara yang demikian, karena akan terkena murka Tuhan. Jika kamu ingin tetap selamanya menjadi raja, berjalanlah seperti sebenarnya saja. Mari ke Mataram, saya ingin melihat rumahmu.”

Hendaknya Ki Juru Mertani bisa memberi pelajaran kepada Panembahan Senapati tentang ilmu ekonomi. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Karena itu hanya salah satu, mana yang dilaksanakan jangan sampai terhenti dan menoleh. Di pemerintahan bila tak begitu lebih baik menyingkir ke hutan gunung dan gua-gua sepi jangan terbiasa ke kota. Sedangkan tingkah manusia yang membikin gara-gara, keonaran besar menakutkan yakni pada jaman sangara. Bukan tingkah jagad, sesungguhnya hanya tingkah manusia yang mengaku pandai.

Sesungguhnya banyak yang menggunakan tirai bertutupkan macam-macam bercampur dengan segala sesuatu. Berkata-kata keterlaluan, berlagak pandai dan berlagak berani, menyampaikan ajaran, mengaku pandai bijaksana. Dengan angkuhnya hendak melindungi kepada para fakir miskin, yang tinggal di gunung dan lembah, supaya keselatannya. Akhirnya para miskin kebingungan kian kemari saling berebut tidak karuan. Berbondong-bondong mendatangi, mengepung

yang sedang berpromosi hendak mempertahankan kesejahteraan, meninggalkan kebutuhan rumahnya akhirnya tak ada gunanya, anya mengikuti arus kawannya, tidak tahu maksud sebenarnya.

Kemudian kembali ke soal mengabdikan raja bila ada restu raja. Harus berserah pura-pura bodoh, setuju semua titahnya. Mengikuti semua kehendaknya, karena sang raja, setuju berkuasa memberi hidup dan mati. Harus selalu tunduk menyembah, menyatakan patuh dalam hati, menyadari keberadaan diri, merasalah sebagai hamba/budak diatur dan dikuasai oleh baginda raja, merasalah tidak berhak hidup. Mantapkan hati sampai mati melaksanakan kehendak raja yang tidak mengenal waktu. Sedangkan tata aturannya bila dicintai raja yakni pada waktu diperintah tidak perlu dengan pujian. Dan yang menjadi tanda bukti diterima hasil karya yang ditugaskan, sering mendapat hadiah dari raja tapi bila sudah begitu jangan engkau sembarangan. Hati lalu menjadi pasang surut maksud pasang surut itu.

Penjelasannya yakni dalam melaksanakan tugas rajin lalu menyeleweng/malas, membolos tidak karuan. Mengandalkan bahwa sudah diterima janganlah kau begitu sebab cinta dari raja tidak dapat diandalkan. Sebab bila kehendak raja, ingin memasang cobaan/jebakan, waspadalah dalam melihat, seperti dalang melihat wayang. Bagaimana gerakannya selalu perhatikan raut wajahnya agar memahami kehendak raja. Jika ada jebakan batin terselubung tak kelihatan. Sesungguhnya telah dijabarkan tergelar di depanmu. Perhatikanlah semua itu bila kau tak menyadari tentu terperangkap jebakan.

Sebaiknya diketahui sebab kamu salah paham, tak memahami tindakan karena selalu samar dan rahasia. Tidak memahami gerakan mata akhirnya menemui celaka, terlalu mengabaikan terlanjur terkena perangkap. Karena terlengah hatinya akhirnya masuk jebakan sebab tergoda harapannya bila membanggakan dirinya teguh hati malah kelihatan kebodohnya, sama dengan yang telah melakukan aib. Kapan akan sampai pada apa yang dicita-citakan. Sebab selalu terbentur di hati terlanjur terhenti di jalan tak lancar cita-citanya. Tidak melaksanakan perintah raja terlanjur mengaku sebagai orang pandai. Lain dengan yang sudah mantap dijebak tidak akan mempan. Pikirannya terpusat pada cita-cita semula untuk mendapat restu raja secara merata jangan salah lancar oleh pengawasan teliti.

Lalu karena sudah tahu bahwa sang raja itu yang berkuasa memberikan perintah. Maka dirimu harus waspada berhati-hati dalam tingkah laku, hati selalu

setia dan taat untuk mengabdikan sang raja. Bila kebetulan sedang melihat gerak lirikan raja tenangkanlah dirimu menerima perintah dan tindakan dan harus menangkap isinya. Melaksanakan apa saja harus berkenan di hati raja. Dengan wajah yang selalu ceria dengan gerak yang menyenangkan, tenang tapi kelihatan senang. Sebab bila tidak kelihatan itu sama saja dengan yang tidak tahu isyarat karena katanya salah rasa.

Sedangkan bila belum mampu mengadu kemahiran menangkap tindakan. Lebih baik duduk terdiam dengan hati yang ditenangkan, jangan gentar di depan raja. Jadilah seperti sinar dari api yang sedang menyala. Agar mendapat sayang, cinta dari raja yang berbelas kasih. Kepada abdi yang memperhatikan maka dari itu bila ada dapat melegakan hati raja. Seyogyanya ketahuilah yang menjadi penyebabnya. Dan mana yang tidak mendatangkan cinta, sebab itu yang menjadikan petunjuk yang kelihatan. Menunjukkan basa yang jujur ada peribahasa, tak ada air mengalir ke atas. Begitulah caranya mengabdikan.

Adapun sebagai abdi tentu tidak mampu menolak kehendak raja. Harus selalu melaksanakan semua yang dikhendaki raja. Misalnya begitu seperti wayang yang berkata tentu harus ada jawabannya. Para pembesar seluruh negeri yang berfungsi sebagai layar. Wayang yang meniru tingkahnya kesalahan orang mengabdikan bila malas dan suka bergaya. Menyeleweng tidak memperhatikan, rahasianya yang demikian itu. Sebab dari kurang memperhatikan, tidak tahu menempatkan diri. Selalu mengumbar suara ramai. Tidak ada yang dilakukan, serius bahasanya tidak karuan. Sebab telah kedahuluan timbul rasa bahwa dirinya disayangi. Dan lagi belum tentu tahu cara mencrapkan hati yang bahagia. Terlanjur merasa dirinya pandai di mana dapat menerima, cinta sayang dari raja, tak mungkin bila nanti menemukan kebaikan yang utama.

Harap diketahui bahwa sesungguhnya jarang yang mampu yang waspada akan penglihatan. Seperti yang dikisahkan itu bila tidak mendapatkan sasmita. Keturunan lailatul qadar sungguh belum menemukan orang pintar tanpa bertapa. Kecuali sang Nabi Muhammad utusan dunia yang benar-benar duta Tuhan. Bila beserta keturunannya sampai jaman sekarang bijak tak ada yang meniru bila tidak bertapa dan mengabdikan. Maka orang mengabdikan raja, bila dipercaya jangan gegabah. Dapat dipercaya itu banyak halnya, dapat dipercaya terhadap wanita, dapat dipercaya menjaga harta, dapat dipercaya mengatasi masalah, dan dipercaya dalam pemikiran.

Sebab-sebab serta dipercaya dalam kerahasiaan, tata krama dan sopan santun, beserta kemampuannya. Bila dipercaya terhadap wanita hendaklah bagai telur hidup itulah tekat hati tenang bagaikan orang impoten. Sikap terhadap wanita, jangan meninggalkan kesopanan. Laksanakan sampai mati bila sampai melakukan, mau mencuri cinta. Bila tidak begitu tentu menyalahi pengabdianya. Dan terhadap sesama pembantu. Akhirnya tak ada yang dipercaya karena pedoman untuk mengabdikan raja, memenuhi tata krama, dan kesungguhan sedangkan bila dirimu dipercaya menjaga harga benda.

Masing-masing hendaklah mampu mempelajari bertambahnya harta atau, mengembangkan harta itu dan hatinya harus menerima, bagiannya sendiri, bila mampu demikian baik, mendapat kasih dari sang raja. Bila kamu tidak mampu melaksanakan yang demikian. Bersiaplah menjadi cadangan saja bila ada kehendak raja. Bila merasa kurang laksanakan dengan sungguh-sungguh menjual anak istrimu. Agar sang raja jangan kecewa di hatinya yang akhirnya sang raja mencatat dalam hati. Bila bersungguh-sungguh namun jika engkau selalu, membelanjakan kepunyaan raja. Pelajaran ilmu ekonomi tersebut digunakan oleh Panembahan Senopati untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kemudian berangkat bersama. Sudah tiba di Mataram, Sang Brahmana Agung melihat istana Senapati belum memakai pagar kemudian bersabda, "Rumahmu tidak memakai pagar bata, ini tidak baik. Jadi kamu menjadi orang yang sombong, mengandalkan kesaktian dan kekebalan kamu, umpama kerbau dan sapi tanpa kandang, tentu akan lepas ke mana-mana. Kerbau dan sapi itu lebih baik kamu ikat, kalau malam masukkan ke dalam kandang, di luar suruh orang menjaga, dan serahkan kepada Allah. Dan lagi perumahanmu lebih baik memakai pagar di luar upamanya pagar bumi. Orang Mataram setiap musim kemarau suruhlah mencetak bata. Jika sudah banyak, bangun kota yang ramai."

Sang Brahmana Agung kemudian mengambil tempurung berisi air, tempurung dikucurkan memutar sambil berzikir. Sang Brahmana Agung bersabda, "Jika kamu kelak membangun kota, turutkan ini."

Senapati menyanggupi. Sang Brahmana Agung kemudian pamit pulang.

Konon dalam kerajaan Pajang, Sultan sedang mengadakan pesta perjamuan di pagelaran. Para putra, kerabat, menteri, bupati lengkap semua.

Para bupati memberikan wawasan sebagai berikut, “Putra Paduka Senapati Ingalaga betul ingin memberontak melawan paduka. Buktinya sekarang sudah membuat benteng dan parit lebar.”

Hasutan itu tidak pernah meman. Sultan Hadiwijaya orang yang bijaksana. Sultan Pajang kemudian bersabda kepada ingkang putra Pangeran Benawa, “Putraku Ki Benawa, pergilah ke Mataram dengan iparmu Adipati Tuban, dan Si Tumenggung Mancanegara. Tanyakan kepada ingkang raka Senapati, apakah betul berniat melawan saya.”

Kedua orang ini bersahabat amat erat, Pangeran Benawa dan Adipati Tuban, Tumenggung Mancanegara bersembah hendak melaksanakan perintah kemudian berangkat diiringi oleh prajurit.

Di kesultanan Pajang terdapat seorang mantri, bernama Pangalasan, sudah kenal baik dengan Senapati Ingalaga. Pangalasan tadi segera mengirim utusan ke Mataram, memberitahu Senapati, bahwa Sultan Pajang mengirim utusan terdiri dari ingkang putra ke Mataram dan membawa perlengkapan perang. Senapati Ingalaga setelah mendapat berita tersebut segera bersiap menyambut ke Randulawang. Orang Mataram diperintahkan berangkat semua dan membawa hidangan.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senapati tentang ilmu pertahanan dan keamanan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yaitu orang yang murka segunung. Bila kamu demikian tak mungkin akan dipercaya lagi. Ibarat siapa yang akan mampu mendekati pintu yang dimakan rayap. Berisik makan siang malam tiada henti-hentinya. Dari mana dapatnya nanti untuk dapat terus mengabdikan raja dan lagi bila dipercaya sang raja.

Setiap insan perlu memikirkan rahasia, waspadalah dirimu. Harus awas cermat dalam hati, tahu segala sesuatu yang rumit dengan menyamar rahasia dari pembicaraan pada penjahat. Jangan berhenti berpikir teruslah berusaha kuat. Laksanakan sampai mati kurangi tidur di malam hari tekunlah bersamadi belajarliah untuk mati. Dan ketahuilah caranya mempergunakan perkakas. Demi mengalahkan musuh yang menyerang negara dengan penuh kesiapan dan mampu menangkap isyarat dari raja.

Penjelasannya yakni yang selalu melihat memperhatikan raut muka. Sejak mula dan akhirnya jangan sampai tersesat pemikiran. Meski sudah dikatakan pandai

mencakup semua pengetahuan. Belum tentu diterima oleh raja bila engkau belum tahu, tentang apa yang dikehendaki raja. Bagaikan bertapa memikirkan samadi, usahakan sampai tahu, hakekat yang Mahaagung. Sampai tahu akhirnya tampak yang dikehendaki Yang Mahaagung. Bagaikan ukiran tergelar di atas layar sampai kamu paham segala gerakan wayang tidak usah melihatnya lagi. Dan yang diserah kerahasiaan negara. Melestarikan lagu-lagu dari semula tidak ada lagi. Hanya dari kidungan kakawin, hendaklah kamu juga suka bagaikan terhadap saudara.

Oleh karena itu agar tepat cara kerjamu menyelaraskan rasa. Gaya lagu-lagu itu dikuasai segala bentuk lagu pun mau. Gubahannya indah enak didengar menyenangkan. Tahu kata-kata yang sulit dan mengandung kiasan. Menggunakan kawi dalam karangannya sang Wadhayaka dari Kediri. Bila sungguh begitu akan mendapat perhatian raja. Sang raja memberikan perhatiannya karena merasa senang, terpuaskan keinginan hatinya. Bila begitu hidup ini akan lebih baik berusaha agar cukup. Pertama-tama janganlah meninggalkan ketekunan. Rajin bertanya dan meniru kelak akan baik jadinya. Dan usahakan memperhalus pikiran dengan tutur bahasa yang baik, tapi hati janganlah terlena.

Orang yang menyenangkan hati saja akhirnya tidak pada tempatnya. Sedangkan bagi yang waspada hatinya, misalnya orang yang bersembunyi. Meski tidak kelihatan tetap terkenal ke mana-mana. Dan sikapnya dalam tata negara, yakni bila ketahuan kesalahannya yang dilakukannya. Tak tahu mana bicara yang keras dan gerakan mata memahami kata orang lain. Akhirnya bukan sisi bicaranya, kemudian menimbulkan kesulitan. Bagi yang sedang berbicara dengannya, sedangkan yang menjadi cacat abdi bila tidak baik budinya, bodoh lekas marah dan dungu. Ketika sedang dihadapkan raja terus-menerus terbungong. Sebab terlalu terlena karena kemurkaan keinginannya. Akhirnya dianggap membantah dan tolol. Karena itu ketahuilah cara mengabdikan raja. Siapkanlah hatimu menghilangkan kedengkian orang banyak. Menyenangkan hati orang banyak. Sesama yang sedang mengabdikan usahakan selalu akrab dan rukun.

Manusia sebaiknya menjauhkan kemurkaan diri, selalulah berwajah ceria. Dalam perjamuan tetaplah tenang hanya menyampaikan segala nasihat dan segala larangan ajaran yang utama. Carilah ilmu yang tinggi agar berhasil sebagai teladan orang banyak. Bila demikian yang mendengarkan tentu akan mencintainya terpesona ajarannya. Semua cinta menganggap seperti orang tuanya. Meskipun sang raja beserta para putra kerabatnya berkenan di hati akhirnya jatuh cinta. Semua abadinya akan berguru kepadanya. Demikianlah sesungguhnya, selalu disetujui

oleh orang lain yang berkenan di hati. Meskipun di negeri asing banyak pula yang menyayangi senang mempelajarinya.

Sedangkan para sarjana winasis dan para petani yang rendah hati dalam semua tingkah lakunya. Penuh perhitungan karena menuruti segala tingkah manusia dengan bahasa yang indah. Yang menyenangkan sesama manusia disertai dengan raut wajah, sebab sudah banyak rasa pangaksamanya. Akhirnya hanya menentramkan hati orang lain sesama makhluk. Dan bila kamu telah mampu menyenangkan orang lain dan pikiran orang semua. Tetap menjadi asal tata krama sudah pantas ditiru, dipercaya dan diteladani. Diminta ajarannya sampai kelak. Nasihatnya dilaksanakan, sedangkan yang menjadi hambatan dalam mempelajari tingkah laku bila ingin imbalan suka berbuat yang tidak baik.

Adapun gerak-geriknya suka hal yang tak baik akhirnya salah tingkah. Melupakan tata krama dan meremehkan bila demikian akhirnya nanti. Tak ayal kamu terkena pengaruh watak yang jahat. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi, dan kedalaman lautan Masih kelihatan dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak kelihatan. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak kelihatan. Meskipun begitu bagi yang waspada. Pahami akan pandangan muka mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan, mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai lekas diketahui sebenarnya. Belajar ilmu pertahanan dan keamanan berguna untuk menjaga stabilitas Kraton Mataram. Panembahan Senopati tekun sekali mempelajarinya.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senopati tentang ilmu kebudayaan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi dan kedalaman lautan masih kelihatan dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak kelihatan. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak kelihatan.

Manusia tidak dapat mengetahui sesuatu, meskipun begitu bagi yang waspada paham akan pandangan muka. Mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai lekas diketahui sebenarnya. Bila sampai tahu isi hati serta apa yang

dikehendaki akhirnya kelihatan. Dari lirikan matanya yang disembunyikan akan tampak terang tidak samar-samar sampai hal yang kecil-kecil. Demikian pula yang dinamakan tata negara. Keluarnya perintah penting dalam pertemuan. Bila sudah mampu begitu, sama saja mampu mengakhiri serbuan musuh, pandai mengatur siasat perang.

Orang akan membuat takut para musuhnya sehingga dilepasi panah yang beruntun di langit. Banyak sekali bersamaan sampai ke dasar bumi semuanya penuh panah yang dilepaskan dengan tajam. Menghujam panah tak kelihatan, namun menimbulkan luka yang banyak. Karena tertimpa panah sabdatama mengenai terus-menerus tiada henti secara kiasan menyebar sampai ke hati. Akhirnya menambah keindahan budi. Menjadi kebaikan budi sikap pemikirannya tampak cerah ceria. Ucapan-ucapan nasihatnya baik selamat menjadi terbukanya hati yang bahagia. Demikianlah penjabaran sabdatama sebagai hiasan diri. Pemikiran yang menyejahterakan bagaikan mahkota emas. Keramahan wajahnya bagaikan tiara yang dikenakannya. Kalung gelang dan lumping telinga.

Oleh karena mampu melakukan tipu muslihat, menyampaikan yang rahasia, dipadukan dengan ajaran karena telah mempersiapkan, siaga dalam hati bagaikan cincin lalu keluarlah kata-katanya. Bagai panah terlepas memenuhi angkasa bertubi-tubi tiada henti bagaikan serdawa keras. Caranya mengambil hati bagai gerimis bertaburan memburu nyawa dengan kesaktian yang dikeluarkan. Yang terkena menjadi hancur lebur, semuanya lebur terbakar, yang terlanggar roboh. Rusak sangat menderita dalam terkena pandangannya, bagaikan daun tertiuang angin berguguran di tanah.

Pada kenyataannya memang beginilah tandanya bila telah benar-benar sempurna. Bagai diikuti angin ke mana pun diikuti tak bingung dan bimbang. Hatinya semuanya takluk dikuasai budi yang luhur. Tanda kesaktian yang sesungguhnya bagi manusia yang pandai hanya keluhuran budinya, karena itu menjadikannya membikin kesejahteraan dunia lagipula mampu menjaga setiap bahaya. Jika mampu menguraikan kemampuannya. Yang tersentuh tidak jadi lebur sama sekali. Hilang sirna tanpa bentuk, terkena panah yang sakti senjata, senjata cipta, khirnya mampu menduga.

Terutama hati orang-orang lain membekas bagi yang diukurnya itu. tertumpahlah keasliannya bagai mati seketika, karena sudah serba tersisih, kalah oleh pengaruh, maksudnya tidak sampai. Tapi manusia yang demikian itu,

sunnguh akan merugi, terlanjur buruk hatinya, bila bicaranya dianggap baik, malah melantur seperti berbelit-belit, terputar-putar, gentar hatinya khawatir. Hatinya bingung kelimpungan, tertegak tak mampu bicara, meski begitu tetap, merasa dirinya mampu, naik menghadap raja, tapi tidak tahu, ia telah dianggap mati.

Selanjutnya maka dari itu bila berkata-kata, usahakan secara tepat, selaraskan dengan hatimu, dalam memperlihatkan wajah, tunjukkan dengan romang jemih, dengan memperhatikan, maksud pembicaraan lawan bicara. Siapa yang hendak memikat perhatian, berbicaralah dengan pelan, memperhatikan waktu dan tempat, mengikuti adat di sana, bila bercakap dengan petani, resapkanlah, cara hidup di pedesaan. Begitulah cara hidup orang pandai, di sembarang tempat tidak lupa, mempergunakan pemikirannya, dipertimbangkan menurut bobotnya, bila orang lain yang kurang pengetahuan, tanggapilah sepantasnya, sesuai kedudukannya jangan berlebihan. Bila dengan petani bicaralah, tentang tata pertanian dan, segala sesuatu peralatannya, garu bajaknya, maka bila hendak berpikir, teladanilah, isi kitab yang ini. Nitiruti ikutilah semua ajarannya, cara hidup para sarjana winasis, itu harus mampu, mengambil hati orang senegeri, agar meresap perhatikanlah, masukan dalam hati, agar menjadi benih yang baik. Pelajaran tentang ilmu kebudayaan digunakan oleh Panembahan Senopati untuk meningkatkan peradaban Mataram.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senopati tentang ilmu humaniora. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yang disebut dalam hidup mengenai watak luhur, yang tiada tandingannya, yaitu orang yang mampu, menyenangkan hati sesamanya. Sama saja, hamba Tuhan yang dilahirkan, semua jangan dibedakan, tanamkanlah cinta kasih, kepada orang tua jompo yang tak berdaya. Dan lagi, sayangilah yatim piatu, dan fakir miskin, para papa anak yatim, rawatlah sebatas kemampuanmu.

Hendaknya bagi yang bersalah, berilah pangaksama sebesar-besarnya, manusia seluruh negeri, ambil hatinya agar sayang, begitulah bertapa yang sesungguhnya. Bila berkata-kata, jangan ribut dan cerewetnya, tentu banyak yang terganggu, bagaikan beo bernyanyi-nyanyi, lupa niatnya karena banyak bicara. Tidak tahu, apa isi yang dikatakannya, hatinya tersumbat, tak menyadari raut wajah dan lirikan, terkecoh oleh pandangan yang salah. Sedangkan bila, tak merasa telah mengatakan, lebih baik diamlah, tapi yang mengandung kesungguhan, dan ramahlah dengan wajah yang tenang.

Diketahuiilah bila diannyanya itu, terbungong-bungong bagai patung, dengan wajah cemberut, dengan roman yang menyimpan dendam, tampak menimbulkan kebencian. Yang demikian itu, di mana terlihat; mengotori mata, tidak menyenangkan hati, tidak pantas bergaul di masyarakat. Orang berkata-kata, dalam pergaulan umum, hendaklah sesuai, setiap kata harus hati-hati, perhatikanlah ajaran Nitisastra. Yang termasuk, manusia unggul di dunia, orang yang mampu, memilih apa yang hendak dikatakannya, sungguh akan tampak dari mukanya. Roman muka itu, menerima isi hati, kata yang terucap, bersamaart dengan yang dilihat mata, hendaklah tanggap akan pikiran orang.

Ketahuiilah maka dari itu, sang Widhayaka dahulu, yang sangat waspada, mengetahui semua rahasia, karena telah berhasil dalam pemikiran. Sebab intinya, hidup adalah rasa hati, ingin disayangi, oleh sesama makhluk, tapi untuk disayangi sesama manusia. Itu haruslah, dikau menyayangi lebih dahulu, sebagai sarannya, harus mampu mendekati, segala sesuatu yang didengar dan dilihatnya. Yaitu, yang berfungsi sebagai cerminan, harus mampu menghilangkan, yang tampak pada diri, mampu menghilangkan celaan bagi sesama. Semua itu, terapkan pada dirimu, bagaimana bedaya, bila kau menyaksikan, tingkah laku yang menjengkelkanmu.

Hendaknya biarpun ratu, juga tiada bedanya, sang baginda raja, sebagai cerminan dunia, harus mampu menghimpun rasa cinta. Karena sudah, diangkat sebagai raja, disebut pemimpin manusia, sebagai raja bidang tata krama, karena menyenangkan hati sesama manusia. Yang diinginkannya, seluruh dunia terpikat padanya, ingin mengabdikan, agar mendapatkan kasih sayangnya, yang kemudian banyak yang menemuinya. Maka dari itu, harus mampu meredakan kehendak, dari caranya, mampu menciptakan kesejahteraan dunia, dan caranya memakmurkan dunia. Sebab usahanya, terus memberikan ajaran, nasihat sejak jaman dahulu, diteladani dan dipertahankan, disampaikan dalam bahasa yang baik.

Pelan-pelan secara halus, dikatakan dengan penuh kelembutan, disertai dengan kekuatan, hati yang selalu prihatin, yang hendak mempertahankan keselamatan dunia. Yaitu raja, tetap mampu mempengaruhi, menguasai dan memerintah, seluruh warga negaranya, pengaruhnya merata di seluruh negeri. Selanjutnya keinginan, mengasihi kepada yang menderita, terhadap fakir miskin, para papa anak yatim, para pengemis dirawat dan dibantuinya. Para penjahat, durjana diburu-buru, yang mengotori dunia, discrang dan disingkirkan jauh-jauh, para penipu dan pemalsu dihukum.

Andaikan serba mungkin agar menjadi baik, jera berbuat kejahatan, menjadi selalu setia, bila masih tetap tidak mau, dipaksa hukum lebih berat. Sang raja, caranya menerapkan hukuman, diusahakan seadil-adilnya, ibarat lautan api, sembunyi ke manapun tetap dihukum. Yang dituju, semua yang berbuat jahat, tiada yang melawan, atas perintah sang baginda raja, karena berlaku adil dalam menghukum. Akhirnya, termasyur di seluruh dunia, tetap menguasai, seluruh isi dunia, semuanya takluk oleh pengaruhnya. Ajarannya, teratur dan terus berlaku, semua manusia, ditunjukkan akan aturan kesopanan, akhirnya semua patuh berbuat baik.

Hal itu diumpamakan, bersuntungan bunga-bunga, baunya semerbak ke mana-mana, sekaligus menunjukkan wujudnya, menyebar di seluruh dunia bagai tirtamarta. Semuanya, yang berhak memberikan ajaran, ditunjukkan pada, segala yang mengandung rahasia, agar semuanya ikut menjaga kesejahteraan negeri. Karena sang raja, yang selalu dipikirkan, hanyalah keselamatan dunia, kepandaian delapan hal, semua dipadukan menjadi satu. Yang diteliti, diteladani dan diikuti, semua ajarannya, dari Ramawijaya dahulu, kepada sang adik Gunawan Wibisana.

Perjalanan siang malam, memusatkan pada delapan kemampuan, dikatakan dan dipelajari, gitekuni tak boleh lupa, setiap hari selalu mempelajari Asthabrata. Yang pertama, meneladani perbuatan, Sang Hyang Indra, selalu menyebarkan tata krama, kepada manusia seluruh dunia. Semua perbuatannya, dikerjakan agar bermanfaat, dalam menjaganya, demi kesenangan hati, disertai dengan mengalirnya kekayaan. Pelajaran ilmu humaniora digunakan oleh Panembahan Senopati untuk meningkatkan derajat kemanusiaan rakyat Mataram.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senopati tentang ilmu diplomasi. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Sekarang beralih perbuat dari Sang Hyang Yama, selalu menyebarkan hukuman, kepada orang yang berbuat jahat, semua penjahat dunia, dihukumnya tanpa pilih-pilih. Walau sanak keluarga, bila jahat dibunuhnya, siang malam tiada henti, meneliti dan memperhatikan, semua yang berbuat jahat, dihabisi tanpa sisa.

Lalu diusirnya ke mana saja, bila tertangkap dipukuli, ditendang leher dipancung, semua penjahat, sirna lenyap diberantasnya, dihabisi tanpa ampun. Habis laksana dimakan api, sekarang perbuatan yang ketiga, mengenai Batara Surya, selalu menuntun hati manusia, seumpama menghisap air, meski cepat caranya.

Tak terasakan habisnya, karena dilakukan dengan tenang, penuh perhitungan dan sabar, dihirup dengan pelan-pelan, bila ada musuh diserang, kalah perang di tengah medan. Didiketai dengan cara damai, dibujuk dengan hati-hati, agar hilang rasa takutnya, dan dengan sopan santun, demikianlah Batara Surya, caranya memimpin manusia.

Harap diketahui sekarang perbuatan keempat, teladanilah Sang Hyang Candra, meratakan kesejahteraan, selalu menyenangkan setiap keinginan, bagi semua manusia, dilatih memperhalus budi. Usahnya dengan gelak tawa, dipadukan dengan tujuan kerja, kata-katanya enak didengar, disertai pikiran yang halus, tidak beda dengan Dewa Indra, caranya menyenangkan hati. Sangat termasyur, akan kemampuan Dewa Candra, dalam menyenangkan pikiran, memberikan kebahagiaan, akhirnya mereka setia, mengenai kesungguhan orang sedunia. Yang kelima, perbuatan sang Hyang Bayu, kesempurnaan ilmu, selalu memperhatikan semua, gerak tingkah isi dunia, tahu pikiran orang seluruh dunia.

Orang mengetahui isi hati, kemudian mampu melihat, hal-hal yang mengandung misteri, dari kemampuannya akan hal-hal yang rumit, tampak dari lirikan matanya, kelihatan cerah ceria dan ramah. Dengan hati yang ikhlas, agar selalu memberikan, pedapatan setiap hari, menghasilkan harta benda, bagaikan banjir yang meluap-luap, membasahi manusia sedunia. Hatinya senang tanpa rasa marah, disindir tidak tersinggung, ia suka memberikan maafkan, kepada mereka yang bersalah, akhirnya seisi dunia, menyayanginya dengan penuh cinta. Yang keenam perbuatan, Sang Hyang Kuwera, yang selalu memberikan nafkah, demi kemakmuran negeri, selalu menyenangkan hati, tiada bosan setiap hari.

Masing-masing menjaga kekuatannya, agar semuanya mampu, untuk mencari ilmu kebenaran, mengetahui asal mula kehidupan, jangan tergiur kesenangan saja, hidup di dunia tidak lama. Kelak tentu akan mati, maka dari itu bila dipikir, mengenai diri Sang Ilyang Kuwera, selalu bersedih hatinya, setiap hari tiada henti, memuji yang serba gaib. Perbuatan yang ketujuh, mengenai Ilyang Baruna, selalu menyandang panahnya, panah pemusnah musuh, memberantas perusuh dunia, dan demi kekuatan hati. Tiada lagi mara mara bahaya, mempermudah hal yang serba rumit, dan bila berdiskusi, dengan cara cerdik pandai, kebingungan hatinya tidak malu, menyerahkan kepada pihak yang mampu.

Sebaiknya agar tiada henti mengumpulkan, semua kepandaian manusia, termasuk yang tidak baik, dipelajari agar mengetahui, akhirnya astabrata, itu yang selalu diingat. Sedangkan perbuatan kedelapan, mengenai Ilyang Brahma, selalu membakar musuh, hingga tertumpas habis, yang melawan dihabisi, bagaikan harimau makan daging. Nyala berkobar-kobar, gemuruh menyerang penjahat, didukung dengan doa mantra, memperhatikan bebab manusia, demi menjaga isi dunia, diusahakan dengan sepenuh upaya. Dan kekuatan hati ini, tiada putus bagai wujud, pertemuan sang cincin, tak pernah renggang sedikitpun, demi kesejahteraan dunia, tak hentinya siang dan malam. Dengan menjalin persahabatan bersama negara sahabat, Kraton Mataram bertambah wibawa. Oleh karena itu Panembahan Senopati rajin belajar ilmu diplomasi.

Ki Juru Mertani memberi pelajaran kepada Panembahan Senopati tentang ilmu tata negara. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Selesailah sudah jabaran Astabrata hendaklah jangan sampai lupa, mengenai perumpaan yang disebutkan, dalam ibarat Kitab Nitiruti, ambillah maknanya saja. Agar menangkap inti ajarannya, dan lagi sebagai orang Islam, yang ditakdirkan unggul, meskipun para kafir, boleh pula mengambil cerminan.

Sedangkan mereka meneladani Astabrata, seperti disebut di muka, oleh karena itu maksudnya, bila dikalahkan orang kafir, dan para Buddha yang demikian. Karena Islam yang sangat luhur, tiada bandingannya itu, dalam usahanya menghimpun ilmu, demi kesejahteraan lahir batin, memang benar luhur tiada tara. Kembali soal ajaran perbuatan, kewajiban para senapati, memimpin dalam pertempuran, itulah yang dikehendaki Brahmana, mendoakan agar menang perang. Tiada henti dalam melatih diri, mempelajari siasat perang, karena sudah dikatakan, keutamaan bertapa, hanyalah sebagai pemimpin perang.

Oleh karena itu yang nyata rela hati, rela sampai mati, meskipun harus mandi darah, anak istri tak dipikirkan, hanyalah mati yang diinginkannya. Maka dari itu pasukan yang baik, melebihi bertapanya Brahmana, bertapa di atas kesulitan, di balik gunung besi, disembah di medan perang. Dan lagi bila membentuk perang, agar menang perang, waspadalah caranya, pembukaannya di depan, agar mendapatkan keunggulan. Asalnya dari serba tahu, batas dan arah jalannya, disertai setia selalu, tetap teguh jangan gentar, tepatilah sampai ajal tiba.

Apabila di pertempuran jangan bimbang, yang akan membahayakan diri, sungguh besar akibatnya, tetapkan niat semula, pusatkan pikiran pada perang. Meski ada ribuan panah, bila ingin selamat, beserta bendera kekalahannya, kainnya

tidak sobek, ikut dijaga oleh Tuhan. Awalnya sampai terjadi pertempuran, jangan sampai mendahului, meski menyerang lebih dahulu, bila sudah terdesak, melawan pun tidak salah. Perbuatan di depan musuh, jangan menyapa dengan bengis, saling menantang dengan riuh, agar didengar sang raja, dan mendapatkan pujian. Demikian itu tidak baik, sebagai seorang prajurit, lebih-lebih para pemimpinnya, usahakan berbuat baik, terutama di medan perang.

Para senapati memakai panah ampuh, di pertempuran saling menyerang, serta terus membantu, beratnya yang ada di depan, jagalah jangan sampai kalah. Tujuan perang menghabisi masalah, tidak segan menggempur musuh, demikianlah seharusnya raja, tak bingung mengatur pasukannya, demi kemenangan perang. Para menteri diatur di belakang, tak terlalu banyak yang kalah, hanya yang menjaga raja, dengan senjata selengkapnyanya, hati tabah berwaspada. Sambil memperhatikan pasukan yang berperang, bila ada yang terdesak, kalah di tengah pertempuran, raja harus segera, memerintahkan pasukan agar siap.

Bala tentara dan prajurit berkuda harus membantu, menolong yang terdesak, menggantikan yang kalah, bila demikian halnya, tenarlah keagungan raja. Tetap bertapa berada di puncak, gunung senjata yang sesungguhnya, karena cinta kepada makhluk, tak gentar sampai mati, mantap berjuang dalam perang. Dan sudah mengetahui perihal, asal mula kehidupan, tidak ada sakit dan mati, hanyalah hidup yang tak berubah, abadi bersatu dengan Tuhan. Dan tajamnya senjata tak dihiraukannya, jangan merasa akan mati, percayalah kepada Tuhan, sungguh arah anak panah, tentu akan tidak menemui sasaran.

Segala upaya akan gagal biarpun kena takkan sakit, dan yang hampir mati, tak kuasa membuat kematian, menurut wejangan leluhur, contoh yang sudah terjadi. Siapa yang dihatinya hendak mati, tentu akan mendapatkan jalan kematian, yang menyakiti tentu akan terkena sakit, semua tingkah kehidupan, tentu saling membalas saja. Sedangkan perihal nista madya utama prajurit, yang diangkat sebagai menteri, yaitu bila dahulu, begitu itu dikatakan, kenistaan mantri sebagai berikut. Bila berperang mati lebih dulu, pasukannya masih, tinggal dalam medan pertempuran, madyanya para menteri, bila gugurnya belakangan.

Perkara yang baik yakni mati ketika berperang, semua pasukannya mati bersama, demikianlah dahulu terjadi, tapi sekarang, para menteri tak terkisahkan. Maka halnya jaman dahulu, banyak para menteri, maju perang mati lebih dulu, sedangkan yang demikian itu, bila dilihat sulit diteladani. Sebab pasukannya bagai anak ayam, ditinggalkan mati induknya, ke sana ke mari tanpa tujuan, hanya pas-

rah saja, tinggal menunggu perintah. Tanpa usaha meningkatkan diri, akhirnya mengecewakan, banyak ajaran jaman lampau, yang tertulis dalam buku, mengajari agar unggul. Mengenai nista madya utama, para menteri bagaikan di muka, penulisan tidak mampu, pura-pura tidak tahu, mengenai segala buku yang unggul.

Diceritakanlah sekarang bila berkenan di hati, hendaklah sudi mengetahui, perihal nista dan keutamaan hidup, dan tahu asal kehidupan, agar selamat sampai di tempat. Pelajarilah semua kitab ajaran, dan dalamilah Nitistruti, walau demikian tentunya, masih ditertawakan orang, karena banyaknya watak manusia. Sesungguhnya sangat sulit, membuka hati semua orang, membingungkan dalam bertindak, dirinya sendiri tidak tahu, karena rumitnya yang dimaksudkan. Maka hingga sekian ajarannya, bagi yang mau mengetahui, segala tingkah makhluk, karena oleh pengubah, masih suka pesta pora.

Pada akhirnya yang diyakini hanya, tingkah laku yang tidak baik, karena terlalu sesatnya, akan tingkah laku makhluk semua, dalam hal menyembah Tuhan. Karena tidak mengetahui, siapa yang wajib disembah, akhirnya merana hati, lalu hanya berdoa, tiada henti sampai akhir jaman. Berakhir sudah buku ini, dinamakan Serat Nitistruti, diselesaikan hari Jumat tanggal tujuh, bulan Dulkaidah tahun Jimakir, Nir wisaya srireng Manon, 1850. Pelajaran ilmu agama berguna sekali untuk memelihara budi pekerti aparat dan rakyat Mataram. Panembahan Senopati rajin belajar ilmu agama.

Persahabatan perlu dijaga. Perjalanan Pangeran Benawa sudah sampai di Randulawang. Ketika melihat kakanda menjemput Benawa segera turun dari kudanya. Mereka saling menghampiri dan saling merangkul, keduanya sama-sama menangis karena sudah lama tak berjumpa.

Pangeran Benawa berkata pelan, “Kakang, saya sangat rindu kepada kakang, karena sudah lama dinda tidak berjumpa. Selain hal itu aku diutus ramanda, karena ramanda mendengar bahwa kakanda akan melawan ramanda. Apakah itu betul. Aku minta kanda berkata terus terang.”

Senapati menjawab, “Adimas, terserah ramanda kanjeng Sultan, karena raja dapat mengetahui apa yang akan terjadi. Apa yang menjadi getaran hati tentu sudah diketahui. Aku dapat menjadi demikian ini juga dari ramanda. Di Mataram aku tidak merasa memiliki, semua atas milik ramanda. Inilah hidangan dari rakyat panjenengan di Mataram. Silakan bersantap.”

Pangeran Benawa dengan semua pengiringnya bersama-sama makan sampai merata. Senapati Ingalaga berkata lagi, “Adimas, panjenengan saya persilakan terus ke Mataram. Sudah aku siapkan semua kegemaran panjenengan dan arak waragang. Aku persilahkan panjenengan mengadakan pesta di Mataram karena panjenengan adalah junjungan orang-orang di sini semua. Mari adimas silakan naik gajah bersama-sama dengan saya.”

Pangeran Benawa berkata kepada Tumenggung Mancanegara, “Tumenggung Mancanegara, kabar yang diatutkan kepada kanjeng Rama Sultan itu semua bohong, bahwa kakanda Senapati tidak berniat melawan kanjeng Rama. Saya juga percaya kepada kakanda Senapati. Buktinya bahwa tidak ada niat melawan, kita lihat kenyataan sekarang sambutan yang hangat, hidangan dan sikap sopan kepada orang Pajang.”

Pangeran Benawa segera naik gajah bersama-sama dengan kakandanya, keberangkatannya dari tempat itu diikuti oleh seluruh pengiringnya. Setibanya di Mataram para tamu masuk ke dalam istana. Tuan rumah menyambut dengan pesta agung. Malam itu disajikan hidangan makanan dan minuman yang istimewa, serta hiburan dengan menabuh gamelan Galanganjur. Mereka berpesta sangat meriah.

Dalam upacara kenegaraan tersebut tak lupa dilagukan tembang kinanthi terkait dengan bekal seseorang untuk menyongsong masa depan yang gemilang. Dari kejauhan sayup-sayup terdengar tentang nasihat luhur yang berguna sebagai tuntunan. Setelah selesai pesta lantas ditabuh gending udan mas.

Kisah Ki Juru Mertani ibarat obor sewu yang menjadi sinar kraton Mataram. Beliau dalam membimbing Panembahan Senapati sungguh mengandung unsur kebijaksanaan. Sejak kecil Raden Danang Sutawijaya dibimbing, dididik dan diarahkan oleh Ki Juru Mertani sampai dewasa sehingga lancar jalan kehidupannya. Kelak Danang Sutawijaya menjadi raja Mataram pertama dengan gelar Panembahan Senapati. Ki Juru Mertani adalah tokoh pendiri Mataram yang selalu berprinsip *sepi pamrih, rame ing gawe*. Beliau melakukan pengabdian kepada nusa dan bangsa dengan penuh kerelaan.

Makna Cerita

Makna cerita Obor Sewu yaitu tentang kecerdasan seseorang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyelenggara negara diharapkan selalu memikirkan kepentingan orang banyak. Kepentingan negara harus diutamakan. Jangan sampai berpihak kepada kepentingan pribadi dan golongan. Pemimpin harus menjunjung hukum dan etika.

Ketrampilan dalam mengelola pemerintahan dapat dilakukan dengan belajar dan berlatih terus-menerus. Hendaknya para pemimpin mau berguru pada orang yang berpengalaman. Bagi orang bijak pengalaman merupakan guru yang amat berharga. Dengan demikian pola kepemimpinan menjadi tepat guna dan berhasil guna.

Masyarakat merasa aman, damai, bahagia, sejahtera oleh kehadiran pemimpin yang adil dan bijaksana. Perilaku pemimpin hendaknya selalu mengayomi dan bisa membuat suasana sejuk bagi semua orang.







Kademangan Pinilih

Kanjeng Sultan Agung adalah raja Mataram yang suka akan keindahan. Tiap hari sukra manis Sultan Agung bersama garwa dalem kerap tetirah ke Kademangan Mlati. Daerah ini memang selalu tampak asri, karena banyak tanaman kembang melati. Dari budidaya bunga melati ini penduduk mendapat penghasilan berlimpah ruah.

Para pengiring Sultan Agung diajak untuk beladiri dengan berlatih di Kademangan Moyudan. Arti kata Moyudan yakni kusuma dan yuda. Kedua kata ini bermakna bunga dalam pertempuran. Saat mereka berlatih beladiri pasti membawa bunga yang segar. Latihan peperangan ini sungguh digemari. Tempatnya pasti di kademangan Moyudan.

Berbagai kademangan, kawedanan dan kadipaten selalu menjadi tempat perjuangan. Di antara daerah binaan itu terdapat kademangan pinilih. Artinya tempat demang yang menjadi ajang latihan, pendidikan dan permusyawaratan. Kademangan pinilih itu meliputi Mlati, Moyudan, Plosokuning, Mlangi dan Minggir.

Diceritakanlah perjalanan sri baginda raja besar dari Mataram, yakni Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja yang sekaligus sebagai wali, pandai syariat agama Islam. Meresapi statusnya sebagai raja dalam jiwa dan raganya, di dunia ini tanpa bandingan, tekun beragama, suka berprihatin, berlaku sabar,

bijaksana, perwira dan sangat sakti laksana dapat terbang tanpa sayap. Para rakyatnya hidup dalam kedamaian dan kemakmuran, sehat wal afiat, segala yang ditanam di wilayah itu dapat tumbuh dengan suburnya.

Lagu dhandhanggula memang sesuai dengan suasana serba manis, bahagia, suka cita. Tembang ini amat terkenal dalam segala perhelatan. Terlebih-lebih untuk menggambarkan kemegahan istana.

Sri Sultan ditakuti oleh musuh dari negeri lain, dan semua serba diatur oleh hukum. Perdana menteri negeri itu sangat sentosa, sakti dan juga sabar. Para prajurit berbaris siap tempur, para pengikutnya sakti mandraguna. Sedangkan yang dibangga-banggakan di scantero negeri adalah hulubalang raja, yaitu Kanjeng Pangeran Adipati Panembahan Purbaya, yang masih paman Sri Sultan sendiri.

Pembesar Jawi terkenal sakti mandraguna. Akan kesaktian sang Pangeran Adipati Panembahan Purbaya itu, tak ada bandingnya di seluruh peposok Jawa ini. Sedangkan Sri Sultan lebih suka bertapa, mementingkan penyucian diri, ingin meniru satriya yang dianggap sebagai leluhurnya, yakni Raden Arjuna satriya dari Madukara. Maka setiap habis sembahyang Subuh, Kanjeng Sultan lalu pergi berwisata menghibur diri ke gunung Lawu. Dari gunung Lawu kemudian menuju gunung Merapi, dari situ kembali lagi ke Gunung Lawu, dari gunung Lawu meloncat ke gunung Mahameru di Malang. Dari gunung Mahameru menuju ke gunung Lawu lagi, kemudian kembali ke istana dihadap oleh para abdi seperti biasanya. Hal yang demikian itu berlangsung terus-menerus. Sedangkan apabila beliau pergi hanya seorang diri, apabila sering sampai ke Aceh, Makassar, Siam/Muang Thai, Ternate, bahkan pernah sampai di negara Turki.

Pengalaman bisa menambah wawasan seseorang. Pada suatu hari, ketika sri baginda raja sedang berkelana pulang balik dari gunung Mahameru sampai ke gunung Merapi seperti biasanya, baru saja berjalan empat kali pulang balik, beliau dipanggil dengan lambaian tangan oleh seseorang yang duduk di atas batu besar di tepi danau, itu Kanjeng Sultan mendekati sambil mengucapkan salam.

Kesaktian bisa diperoleh dengan laku tirakat. Yang duduk di atas batu itu tak lain adalah Kanjeng Sunan Kalijaga, menjawab, “alaikum salam!” Kanjeng Sultan kemudian duduk di hadapan Sunan Kalijaga sambil menunduk.

Sunan Kalijaga berkata, “Wahai, anak prabu yang mulia berkat rahmat Tuhan dapat menguasai seluruh Jawa, mengapa panjenengan berbuat seperti itu?”

Kanjeng Sultan menjawab, “Tak apa-apa, hanya daripada diam saja, seusai sembahyang subuh, saya sering mencoba melestarikan/mengikuti kisah pada zaman Sang Arjuna. Jika ingin enak badan, ya pergi meloncat-loncat antara gunung ke gunung seperti ini.”

Kanjeng Sunan Kalijaga menjawab sambil tersenyum, “Seperti anak kecil saja, hanya menurunkan kata-kata yang tidak pasti. Yang Dahulu biarkanlah dahulu, sekarang hadapilah sekarang juga. Meskipun panjenengan dianggap sebagai dewa, tetapi karena sudah memeluk agama Islam lebih baik pergilah bersembahyang Jumat di Mekah, siapa tahu pengetahuan panjenengan akan bertambah.”

Kademangan pinilih menjadi tempat untuk rembugan atas segala masalah. Sebelum melakukan ritual keagamaan, Sultan Agung selalu berkonsultasi dengan ulama di Kademangan Plosokuning, Kademangan Mlangi dan Kademangan Minggir. Daerah ini memang banyak ulama yang ahli agama. Sebagai raja Sultan Agung tak segan-segan berguru pada ulama sepuh.

Seseorang perlu berlatih ilmu kanuragan. Seketika pikiran Sultan terasa jernih, sungguh benar apa yang diucapkan Sunan Kalijaga, rasa malunya tampak tanpa tirai, sedikit-sedikit beringsut menuju kesombongan. Maka Kanjeng Sultan hanya menunduk. Kanjeng Sunan Kalijaga waspada mengetahui hal itu, mengucapkan salam kemudian menghilang.

Perguruan Jawa memberi ruang untuk berlatih ilmu jaya kawijayan. Sepeninggal Kanjeng Sunan Kalijaga, Kanjeng Sultan berniat melanjutkan berloncatan antar gunung lagi, tetapi tubuhnya terasa sangat berat, maka beliau sadar bahwa tidak diperkenankan. Pada hari itu kebetulan hari Jumat Legi sekitar jam sebelas siang, Kanjeng Sultan berniat pergi Jumat ke Mekah. Berhubung dipikir masih terlalu pagi, maka kepergiannya singgah dahulu sekehendak hatinya. Itulah awal mula Kanjeng Sultan Agung berkenalan dengan Imam Syafi’i di Mekah.

Kemampuan seseorang diasah dengan laku spiritual. Tersebutlah ketika sang prabu akan berangkat ke Mekah, sudah sampai di tepi samodra, Kanjeng Sultan mendengar seseorang memanggil-manggil namanya, “Anak muda berhenti sejenak, saya ingin titip pesan sedikit.”

Sri baginda raja sangat terkejut, tetapi bermuka manis mendekat dan bertanya, “Akan berpesan apa?”

Jawab orang itu, “Katakan kepada Kanjeng Imam, hari ini saya minta izin tidak ikut bersembahyang Jumat, karena sibuk menyiangi tanaman di kebun yang rumputnya sudah tinggi-tinggi.”

Kanjeng Sultan agak heran, kemudian katanya, “Bila Kanjeng Imam bertanya, siapa nama anda, saudara.?”

Orang itu menjawab, “Ah, tidak perlu paduka tanyakan itu, nanti kesiangan tiba di sana.”

Pengembaraan spiritual berguna untuk mengokohkan kepribadian. Kanjeng Sultan mengucapkan salam kemudian berangkat. Tidak diceritakanlah keadaan selama dalam perjalanan. Kanjeng Sultan sudah sampai di Kabatullah. Yang akan mengikuti sembahyang Jumat sudah lengkap. Kanjeng Sultan Agung berkata kepada Kanjeng Imam Syafi’i bahwa dirinya diitipi pesan dari seseorang yang tinggal di desa Karamat-watu, dia minta izin hari ini tidak dapat mengikuti sembahyang Jumat. Kanjeng Sultan menjelaskan keheranannya bahwa orang yang demikian saja bisa pergi ke Mekah. Kanjeng Imam Syafi’i menjawab sambil tersenyum, “Oh, ananda Kanjeng Sultan, janganlah heran. Mendingan Kanjeng Sultan datang ke sini pada hari Jumat, tetapi kalau orang-orang di Karamat-watu datang bersembahyang ke sini setiap hari lima kali; Subuh, Luhur, Asar, Magrib, Isya selalu ke sini. Sebab dia memang sudah paham dan tamat, menguasai kaidah agama, maka layaklah seumpama dia mengabdikan kepada tuan menjadi pengulu besar, sungguh akan menambah keluhuran dan ketenaran negeri tuan.”

Sri baginda raja begitu mendengar hal yang demikian itu, sangat bahagia dalam hatinya, merasa mendapatkan rahmat besar memperoleh seorang penghulu yang sudah sempurna akan pengetahuan agama. Sri baginda raja kemudian berkata manis, “Oh, Tuan Imam, mungkinkah sekiranya dia bersedia diangkat menjadi pengulu di Mataram?”

Kanjeng Imam menjawab, “O, tentu, tentu dia akan bersedia. Memang sudah sepatutnya demikian. Selain paham ilmu agama, dia pun dapat melihat takdir. Jika sri baginda raja singgah dan meminta kesediaannya, tentu dengan senang hati menyanggupinya ikut ke Mataram.”

Plosokuning juga merupakan kademangan pinilih. Hasil konsultasi dengan para Kyai di Plosokuning ternyata mujarab. Nasihat para ulama tadi menjadi bekal Sultan Agung untuk beramal shalih. Demikianlah, selesai bersembahyang Jumat,

Kanjeng Sultan pulang, beliau singgah dahulu ke desa Karamat-watu. Kedatangan Kanjeng Sultan, ketika itu kebetulan sahabat santri sedang menyiangi tanaman di kebun. Begitu melihat ada tamu datang, dengan tergopoh-gopoh menjemput dan menyalami sambil membungkukkan badan. Kanjeng Sultan dipersilakan duduk di atas balai-balai di dalam. Sahabat santri dengan cekatan menghidangkan buah-buahan apa adanya. Kanjeng Sultan berkata kepada sahabat santri bahwa dirinya sudah dipamitkan, dan mendapat salam dari Imam Syafi'i. Sahabat santri duduk di tanah dan berkata sambil memegang kepala, bersyukur kepada Allah. Kesenipatan merupakan anugerah yang berlimpah ruah.

Kanjeng Sultan berkata lembut, "Wahai saudara, janganlah anda duduk di bawah, lebih baik duduk berdampingan di sini saja."

Sahabat santri menjawab lirih, "Oh, jangan sungkan-sungkan, duduklah saja di atas, saya ada di bawah saja, dingin."

Kanjeng Sultan berkata lagi, "Bila saudara agak penat karena habis mencangkul, sebentar lagi tentu ingin bertiup dan dapat menyembuhkan kelelahan itu."

Sahabat santri menjawab, "Ah, betulkah itu. Mana mungkin ada angin dapat menghilangkan kelelahan? Padahal di sini adalah tempat yang banyak angin besar."

Suasana semakin hening. Sedang asyiknya bercakap-cakap, tiba-tiba angin bertiup dan berbau harum, rasanya meresap ke dalam tubuh memulihkan tenaga. Sahabat santri keenakan, lalu mengantuk. Sri baginda raja tersenyum melihatnya. Kemudian sahabat santri terkejut mendengar suara ombak lautan yang menerpa pantai di desa Karamat-watu, langsung bangun dan gugup, tertawa terpingkal-pingkal sambil menunduk, katanya, "Ah, memang benar, Gus, sungguh nyata kata-kata yang tuan ucapkan."

Kanjeng Sultan berkata ramah, "Duh saudara, jangan tanggung-tanggung persahabatan kita, saudara saya ajak ke Mataram, untuk saya jadikan sebagai kawan tempat bertanya, dan kami anggap sebagai piniseputih."

Sahabat santri tidak menolak, hanya saja karena dia mempunyai anak-istri, minta untuk menyusul saja, dan ke mana harus menuju?

Sang nata menjawab, agar sahabat santri langsung menuju alun-alun yang di tengahnya ditumbuhi dua batang pohon beringin kurung; Sahabat santri setuju. Kanjeng Sultan kemudian pamit, segera melesat menuju Mataram.

Mlangi masuk golongan kademangan pinilih. Kyai dari Kademangan Mlangi hafal betul dengan geografi Jawa Timur. Nasihatnya sangat bermanfaat bagi Sultan Agung saat melakukan perjalanan di tanah Tawa.

Pepohonan menari-nari ditiup angin. Hawa segar terasa nikmat. Tersebutlah, demikianlah keadaan sahabat santri yang ditinggal di Karamat-watu, ketika turun dari pertapannya, mengajak anak-istrinya berangkat ke Mataram. Perjalanannya diiringkan oleh suksma, terkabulah permohonan sahabat santri sekejap mata, sudah sampai di alun-alun Mataram. Dari tanah Besuki sampai ke Mataram dilalui hanya dalam waktu seperempat jam. Sampai di alun-alun kemudian duduk di bawah pohon beringin kuning untuk beristirahat. Tenaga harus dihemat.

Istrinya bertanya, “Hai Kyai, siapakah nama orang yang mengajak kita pindah ke sini, dan di manakah desanya?”

Sahabat santri menjawab: “Ah, entah ya, aku lupa tidak menanyakan nama dan tempat tinggalnya.”

Sedang asyiknya bercakap-cakap, Sri baginda raja sudah sampai di dalam kraton. Sebentar saja sudah mengetahui bahwa sahabat santri pun sudah tiba di Mataram. Setibanya sri baginda raja di pura kemudian memerintahkan untuk memanggil orang-orang yang berteduh di bawah pohon beringin kurung, serta memerintahkan kepada semua orang, jangan ada yang menyapa kepada mereka. Sesampainya di hadapan Baginda, Kyai Karamat-watu gemetar karena takut.

Kanjeng Sultan berkata: “Yang tercinta, jangan kau khawatir dan enakkan hatimu. Atas perintahku, kau kujadikan, penghulu, tinggallah di dekat masjid besar.”

Sahabat santri menyatakan terima kasihnya, sanggup melaksanakan tugas itu. kemudian langsung diperkenalkan dengan para bupati, perdana menteri, dan para senapati, ditentukan pula bahwa ia berhak mendapatkan tanah untuk dikerjakan di desa.

Ki Penghulu kemudian tinggal di situ. Atas berkah sri baginda raja, ki

Penghulu telah berkembang kekayaannya. Banyak harta dan anak cucu, laki-laki dan perempuan banyak yang ikut menjadi pegawai keraton mengabdikan kepada kerajaan. Banyak pula orang yang datang dari luar negeri dan bersahabat baik dengan Ki Penghulu. Hal yang demikian itu sesungguhnya akan menambah ketentraman negeri Mataram. Ki Penghulu terkenal tekun beribadah, paham dan arif akan masalah-masalah agama.

Kademangan pinilih lainnya bernama Minggir. Nasihat para ulama dari Kademangan Minggir menjadi bekal utama saat Sultan Agung berkeliling di Jawa Barat. Oleh karena ulama Mlangi memiliki jaringan yang kuat di daerah Cirebon, Jayakarta dan Banten.

Wilayah Jawa bagian barat memiliki pemimpin tangguh. Ganti diceritakanlah di negeri Banten, yang menguasai negeri itu adalah seorang sultan. Sultan Banten ingin menyerang negeri Mataram. Ia sudah mengumpulkan para prajurit serta para bupati negeri lain, semua sudah siap menyediakan berbagai macam senjata, siang malam selalu memberikan sedekah dan pahala berupa busana dan senjata untuk perang, hanya tinggal mencari hari yang baik untuk berangkat menuju Mataram. Semua persyaratan serta korban-korban sudah ditanam. Seantero negeri Banten, di tempat-tempat yang perlu sudah diberi syarat, dan dimohonkan restu agar dapat menang dalam pertempuran nanti.

Cerita di Jawa bagian barat ini menarik sekali. Sampai di sini dahulu kisah Banten, ganti yang diceritakanlah di Negeri Mataram. Paduka Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma begitu mendengar kabar sesungguhnya dari pasukan rahasia pilihan yang tinggal di daerah pesisir, memberi kabar bahwa sultan di Banten ingin menyerang negeri Mataram, sudah beberapa lama mereka mempersiapkan pasukan, melatih pasukan bersama para bupati negeri lain, bahkan sudah diatur dalam barisan, jumlah pasukannya, cukup banyak, dengan senjata beraneka macam. Kanjeng Sultan Agung setelah menerima laporan pasukan rahasia, tiba-tiba Ingin datang sendiri untuk membuktikan, kemudian memanggil peliharaannya berupa makhluk halus (benang putih) yang bernama Rengga Sasana, diperintahnya untuk memanggul kursi. Beliau ingin pergi ke Banten. Rengga Sasana menyanggupi.

Sri baginda raja duduk di tahta, kemudian dipanggul oleh Rengga Sasana sambil terbang di angkasa bersama angin, lajunya cepat berkelebat bagaikan anak panah yang dilepas dari busur. Jam delapan malam sudah sampai di atas hutan Lebak.

Ayam, bebek, kambing sedang berada di pasang rumput. Sebelahnya ada hutan belantara. Tersebutlah di dalam hutan itu ada raksasa bernama Kala Bedati, saudara Begawan Mintuna. Raksasa itu sudah lama mencari Rengga Sasana dan ingin membunuhnya namun belum pernah saling berjumpa, hal itu menyebabkan penderitaan balinnya. Oleh karena dia sudah tua, idam-idaman itu ingin segera terlaksana. Akhirnya terkabul keinginannya, pada suatu hari di tengah malam ia melihat Rengga Sasana memanggul tahta terbang di angkasa di atas hutan itu. Kala Bedati awas melihatnya, merasa bahwa akan segera terkabul keinginannya, ketika itu juga ia menari-nari gembira sambil membaca mantra wikrama.

Pepohonan bermacam-macam jenisnya. Tampak amat lebat. Dari kesungguhannya memusatkan pikiran, Bedati terkabul maksudnya. Di tengah hutan yang dilewati Rengga Sasana seketika tampak terang-benderang seperti siang hari, tahta berputar berkali-kali.

Rengga Sasana jengkel hatinya, kemudian berusaha menghentikan laju terbangnya, membumbung tetapi kemudian ditarik ke bawah hampir sampai di tanah, sampai berapa lama berputar-putar di tengah hutan itu. Kanjeng Sultan sangat marah, mengira akan ada sesuatu yang tidak baik. Rengga Sasana sangat takut, barangkali ia akan tewas, maka ia berkata dengan mengiba-iba, "oh Paduka penghias dunia, maafkanlah kami, harap jangan salah duga, adapun yang menyebabkan tertundanya perjalanan ini sungguh bukanlah hal yang biasa, nanti akan kami selidiki siapakah gerakan yang berani mengganggu perjalanan ini."

Keadaan hutan itu begitu menyeramkan. Seketika itu tampaklah wujudnya, tampak jelas berupa raksasa yang mengerikan, mulutnya menghisap-hisap sehingga menyebabkan tahta raja berputar-putar, hanya ditarik oleh daya dari mulut raksasa itu. Kanjeng Sultan pun kemudian tahu bahwa raksasa itulah yang berusaha mengganggu perjalanan.

Orang datang pasti terasa ngeri. Rengga Sasana seketika berbuat sesuatu, membaca mantra bayu rota, tahta dibawanya membumbung ke atas, kemudian memukik ke arah raksasa itu sambil menyabet lehernya dengan pedang. Jatuhnya kepala raksasa bersamaan dengan meludahnya sri baginda raja. Setibanya di tanah air ludah menimbulkan bara api sehingga membakar hutan Lebak itu, dan raksasa itu pun terbakar hangus menjadi abu.

Sekitar jam sepuluh sri baginda raja sudah sampai di atas negari Banten,

mengitari isi negeri itu, tempat-tempat rahasia sudah diperiksa semua, serta menyaksikan setiap perempatan jalan dipasang bendera, lebih-lebih di tengah kota, di sana banyak kubu untuk peristirahatan, jadi jelas bahwa Sultan Banten akan menyerang ke Mataram.

Diplomasi antar kedua kerajaan terus berlanjut. Kanjeng Sultan Agung sudah sampai di atas istana, kebetulan saat itu Kanjeng Sultan Banten sedang menggelarkan wayang kulit, sekaligus menjamu para bupati. Kanjeng Sultan Agung berkata kepada Rengga Sasana, “Hei, Rengga Sasana, aku ingin turun bersama kursiku ini di belakang layar wayang kulit, agar dapat bertemu dengan Sultan Banten, bagaimana tingkahnya, bagaimana ujudnya?”

Jawab Rengga Sasana, “Oh, Paduka. Kecuali kehendak paduka, hal itu tidak baik dan kurang utama, sebab paduka adalah ratu agung yang dianggap seperti dewa, di dunia ini tanpa tanding, kami mengingat mara bahaya dan risikonya. Jika selamat sungguh tidak menjadikan sebab apa-apa, tetapi bila menemui bencana sungguh akan sangat terhina.”

Dialog pun berlangsung. Mendengar jawaban Rengga Sasana yang demikian itu, Kanjeng Sultan tidak peduli, bahkan agak marah, katanya, “Hai, Rengga Sasana, janganlah kau banyak cakap, semua itu atas kehendak yang Mahakuasa, lekas turunkan aku!”

Rengga Sasana melihat bahwa sri baginda raja marah, ia sangat takut. Kemudian turun, masuk ke pendapa, tahta diturunkan di belakang layar wayang kulit yang sedang dimainkan oleh Sultan Banten.

Kanjeng Sultan Banten sedang duduk di tahtanya, dihadap para bupati dan para satriya. Para prajurit duduk-duduk di kursi yang ditata berbaris, semua menghadap kepada Kanjeng Sultan Banten. Hal yang dibicarakan tidak lain adalah masalah penyerangan dan keberangkatannya ke Mataram.

Gamelan wayang segera ditata. Begitu tahta diletakkan di belakang layar wayang, tersebarlah bau harum mewangi, menusuk hidung sampai ke seluruh istana. Para hulubalang yang duduk di serambi mencium bau harum yang tidak diketahui asal-usulnya, berdiri bulu kuduknya, tenaganya lemah lunglai bagaikan lepas dari tubuhnya. Kanjeng Sultan Banten dan para adipati setelah tahu ada kursi yang turun tanpa diketahui asal mulanya, diduduki pria tampan dengan mengeluarkan cahaya menyilaukan dan berseri-seri, seketika para adipati berdiri

dari kursinya, terpaku dan terbelenggu-bengong bagaikan patung.

Tiba-tiba semua kaget. Sedangkan Kanjeng Sultan Banten kemudian turun dari kursi, mendekati sri baginda raja Mataram, duduk di tanah dan membungkuk hormat bagaikan pandangnya menancap di tanah, demikian katanya, “Mohon maaf, wahai paduka yang baru datang, kami agak terlupa, siapakah sebenarnya paduka ini, dewa atau malaikat, atau jin peri kahyangan, siapakah nama paduka, serta tujuan apakah sampai datang kemari.”

Sebelum Sultan Agung menjawab, Rengga Sasana menyela dan berkata lirih, “Oh, Paduka, jangan kurang waspada, berkatalah secukupnya saja.”

Jawaban Sultan Agung kepada Sultan Banten dengan sopan, “Kami belum dapat menjelaskan bila belum tahu nama serta kedudukannya?”

Maafkan saya, jelek-jelek begini saya adalah Sultan di Banten.”

Kanjeng Sultan Agung sangat gembira di hati, karena Sultan itu bersikap rendah hati, kemudian katanya, “Jika Paduka belum tahu, saya inilah pemimpin tanah Jawa, karena saya Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Senapati ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatadinan yang memerintah negeri Mataram. Adapun kedatangan saya malam-malam begini, saya mendengar kabar bahwa paman akan menyerang negeri Mataram. Menurut pendapat saya, karena negeri Mataram lebih besar daripada Banten, sebaik-baik Paman menyerang, berhubung dengan negeri kami lebih besar, lebih baik saya sajalah yang datang ke sini. Maka mulai sore saya memeriksa keadaan wilayah memperhatikan persiapan para pasukan, serta di wilayah yang mencurigakan sudah saya lihat semuanya.”

Kedua raja segera saling tegur sapa. Begitu mengetahui bahwa yang datang adalah Sultan Agung dari Mataram, Sultan Banten sangat terkejut, kemudian kepalanya terasa pusing, melihat timur seperti melihat barat, melihat utara seperti melihat selatan, gemetar seluruh tubuhnya, hilanglah segala kekuatan yang ada pada dirinya dengan wajah pucat pasi, akhirnya merasa tidak kuat, dan berkata dengan mengiba. Ingin mencium kaki, tetapi tangannya segera dipegang, Kanjeng Sultan Agung berkata, “Paman, sudahlah jangan mencium kaki, bersalaman sajalah.”

Kebetulan di sebelah alun-alun, selalu terdengar orang berkumpul untuk berlatih seni macapatan. Tembang dhandhanggula berkumandang. Kutipan dari

Serat Nitistruti dengan cengkok laras pelog patet nem indah betul. Pesan-pesan luhur mudah untuk diresapi maknanya.

Sultan Banten menyembah dan berkata, “Oh, Paduka, tentang segala perkataan paduka itu memang benar adanya, bahwa kami ingin menyerang negeri Mataram. Tetapi sekarang sudah kami batalkan, kami hanya ingin menyerahkan hidup mati negeri Banten beserta seluruh isinya saya serahkan kepada paduka, termasuk seluruh negeri jajahan, itulah tanda bahwa saya mengaku kalah.”

Ada pepatah Jawa yang mengatakan kayungyun pepoyaning kautaman, yang bermakna terpijak oleh kebajikan. Kanjeng Sultan Agung melihat keadaan Sultan Banten, beliau merasa iba, kemudian katanya, “oh, Paman Sultan Banten, Paman janganlah bersedih hati, tanda takluk Paman sudah saya terima dengan penuh rasa syukur, dan Paman kuanggap sebagai orang tua sendiri, bila demikian kehendak Paman.”

Kanjeng Sultan Banten kemudian memanggil kepada seluruh Bupati, disuruh untuk menyembah dan mengucapkan janji setia sendiri-sendiri di depan Kanjeng Sultan Agung.

Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung kemudian memerintahkan kepada Kanjeng Sultan Banten untuk duduk di singgasana, para adipati diminta duduk di kursi tetapi semuanya menolak, akhirnya mereka lebih suka-duduk di tanah dan menghadap kepada Sultan Mataram.

Sepatah kata mutiara telah terucap. Tersebutlah Rengga Sasana, setelah tahu bahwa akhirnya Sultan Banten beserta seluruh bala pasukannya takluk, Rengga Sasana sangat gembira dan berdoa demi keabadiannya. Tetapi ketika si Rengga Sasana bertemu dengan sesama makhluk halus kemudian dipersilakan singgah. Rengga Sasana kemudian singgah, untuk membicarakan hal-hal yang baru saja dijalani, akhirnya asyik mereka berbincang-bincang.

Keluhuran budi pekerti menjadi syarat utama dalam kehidupan. Kanjeng Sultan Agung kemudian, memerintahkan kepada lazimnya negeri yang takluk. Kanjeng Sultan Banten bersedia menghadap beserta seluruh pasukan, membawa bulu bakti seperti lazimnya. Kanjeng Sultan Agung menyetujuinya.

Setelah usai perjanjian itu, dan menentukan hari untuk menghadap, Kanjeng Sultan Agung menoleh mencari si Rengga Sasana, tetapi tidak ada.

Beberapa saat ditunggu, Rengga Sasana tetapi tidak ada. Beberapa saat ditunggu, Rengga Sasana tetap tidak datang. Kanjeng Sultan khawatir dalam hati, merasa bahwa akan ketahuan rahasianya. Maka seketika itu juga pergi keluar menuju halaman. Berhubung masih berjiwa seorang raja, meskipun tahtanya ditinggalkan, tetap tidak ada yang mengctahui.

Diceritakan bahwa Sultan Agung sangat bersedih, selalu menyalahkan dirinya sendiri yang kurang hati-hati. Dari kekhawatirannya, akhirnya mendatangkan gara-gara yang menakutkan. Sri baginda raja mengheningkan cipta, seketika gelap gulita terjadi gempa di mana-mana, angin ribut, bagaikan mendebur suara isi kawah candradimuka. Setelah gara-gara itu tenang kembali, tampak terang benderang bagaikan siang hari. Tiba-tiba dihadapan sri baginda raja ada seorang tua yang datang tanpa diketahui asalnya tersenyum-senyum sambil berkata, “Wahai cucuku, karena sudah kau sengaja percaya kepada hal-hal yang tidak boleh dipercaya, bagaimana kesedihanmu? Sebaik-baiknya makhluk halus itu, lebih baik kelakuan orang yang paling jelek sekalipun.”

Hidup memang harus punya sifat welas asih. Pada orang lemah diharap memiliki rasa hormat. Kanjeng Sultan Agung menunduk sambil menahan air mata. Orang tua itu kemudian bertanya bagaimana kehendak Kanjeng Sultan. Kanjeng Sultan menjawab terserah kehendak orang tua itu. Orang tua itu kemudian berkata, “Oh, kaki Sultan, aku mendapatkan perintah dari Hyang Suksma Nata, untuk memberi nasihat kepadamu.”

Kanjeng Sultan sangat senang hatinya. Saat itu beliau di ajari ilmu, semua diberikan tidak ada yang ketinggalan. Setelah semua jelas, Kanjeng Sultan diperintahkan mencsapkan ajaran itu, agar lckas pulang ke Mataram. Kanjeng Sultan Agung agak salah paham, mengira bahwa beliau diminta memasuki baju jubah, karena orang tua itu berbaju jubah yang sangat besar, maka Kanjeng Sultan seketika masuk ke dalam lengan baju dari ujung tangan. Begitu merasa sampai di ketiak terasa terbentur iga, tiba-tiba jatuh sudah sampai di halaman keputren di dalam istana Mataram.

Itulah bukti sebagai keturunan ningrat, dasar raja sekaligus wali yang dianggap dewa. Adapun orang tua yang memberikan ajaran tersebut di dalam kaol sebagai Kanjeng Sunan Bonang. Maka sekembalinya dari Banten sri baginda raja memerintahkan membangun pemakaman di Tembayat.

Tata krama dalam pergaulan harus dijunjung tinggi. Mengulang cerita, ketika Kanjeng Sultan Agung bersedih di halaman Kesultanan Banten; Rengga Sasana kembali ke tahta tempat duduk raja, Rengga Sasana terkejut melihat bahwa pertemuan sudah usai, sri baginda raja tidak ada, tahta masih tertinggal. Maka kursi itu dipanggul untuk kemudian pulang ke Mataram. Rengga Sasana membaca mantra penduman, tepat sekali bahwa sri baginda raja sudah tidak ada di negeri Banten, maka dia segera pulang ke Mataram. Sesampai di kraton, bingung yang ditanyai. Oleh karena bangsa makhluk halus, ia pun bertanya kepada sebangsa siluman, tetapi tidak ada yang dapat memberikan keterangan. Akan bertanya kepada manusia, sungguh tidak akan mendapat hasil karena pulangnya sri baginda raja tentu dengan rahasia, menyamar.

Para istri berbakti kepada suami demi kelancaran menjalankan tugas. Karena terdorong oleh keinginannya untuk segera mengetahui bagaimana kabar keadaan junjungannya, Rengga Sasana berniat ingin menampakkan diri masuk ke dalam keputren. Ketika itu para ratu istri baginda sedang bersiap-siap pergi mandi, Rengga Sasana menampakkan diri, baru akan bertanya, para putri menjerit-jerit merasa takut melihat wujud Rengga Sasana. Maka seketika itu di dalam kraton terjadi geger. Sri baginda raja sangat terkejut lalu melihat wujud makhluk itu, mengetahui bahwa dia adalah Rengga Sasana, sri baginda raja sangat marah. Tetapi karena beliau adalah raja yang utama, bertanya bagaimana urutan kejadiannya. Rengga Sasana takut sekali, tampak wajahnya pucat pasi, hatinya kecut, tubuhnya gemetar, berkata sebenarnya dengan menyampaikan janji-janji. Redalah amarah sri baginda raja, Rengga Sasana diizinkan pergi, tetapi hati Rengga Sasana tetap masih khawatir, karena merasa melanggar aturan yang sangat besar dan tidak dapat ditebus.

Persatuan antar kelompok perlu dilakukan. Diceritakanlah setelah sampai pada hari yang telah ditentukan, Kanjeng Sultan Banten beserta bala pasukannya dengan para adipati negeri lain, berangkat untuk menghadap ke Mataram. Tak diceritakan keadaan dalam perjalanan, singkat cerita Kanjeng Sultan Banten dan pengikutnya sudah sampai di wilayah Mataram. Geger semua yang dilewati, mengira musuh yang datang, kemudian dilaporkan kepada senapati serta sang perdana menteri. Seketika itu juga pasukan disiagakan, berbaris di sepanjang jalan-jalan kota. Baris diatur dengan baik, kemudian lapor kepada baginda raja. Akhirnya sri baginda raja memberitahukan bahwa itu bukan musuh, tetapi Sultan Banten yang mau menghadap untuk menyampaikan bulu bakti, dan barang-barang lain

sebagai tanda wilayah taklukan.

Meski sudah ada perintah yang demikian, sang Paman kanjeng Pangeran Panembahan Purbaya masih melanjutkan menyiapkan pasukan, sebab dalam hati agak malu karena sri baginda raja menggempur negeri Banten tanpa pasukan, dan tidak memberitahukan hal itu kepadanya.

Pegawai kerajaan selalu menjalankan tugas sehari-hari. Tersebutlah Kanjeng Sultan Agung sedang dihadap oleh para pegawai istana ada utusan memberitahukan bahwa Kanjeng Sultan Banten sudah sampai di luar kota, menanti panggilan untuk menghadap. Seketika itu juga diminta untuk menghadap, diiringkan utusan menghadap kepada raja. Kanjeng Sultan Agung sangat gembira. Kanjeng Sultan Banten kemudian menyerahkan bulu bakti tanda takluk, berupa pakaian-kerajaan, terbuat dari emas murni, serta persembahan yang berupa emas, uang, dan harta lainnya beraneka ragam dengan bentuk yang indah-indah. Maka hal itu menyebabkan para putra dan para pegawai istana sangat heran, dan semakin percaya akan kesaktian junjungannya, hal itu semakin menambah ketenaran namanya karena dapat menaklukkan negeri tanpa pasukan. Para rakyat banyak yang memuji bahwa sebenarnya rajanya sungguh seorang negarawan ulung yang dikasihi Tuhan, tanpa tanding di dunia ini. Sri baginda raja masuk ke istana, semua yang menghadap bubar. Kanjeng Sultan Banten pun kemudian pulang ke negerinya.

Keteladanan ditunjukkan oleh para negarawan. Diceritakan tentang keadaan Kanjeng Gusti Pangeran Panembahan Purbaya. Senopati yang dibanggakan di Mataram ingin juga menunjukkan kebolehan, agar mengagetkan putra sri baginda raja. Tiba-tiba Kanjeng Panembahan menerima kabar dari wilayah tepi, bahwa Sultan Palembang akan menyerang negeri Mataram, sudah menyiapkan bala pasukan, semua berkumpul, siang malam diberi hadiah yang berlimpah-limpah, bahkan sudah mendirikan barisan yang dilatih tata cara serta taktik dalam berperang. Setiap hari membuat senjata bermacam-macam, kecuali sejenis benda-benda tajam dan obat-obatan, juga membuat meriam besar-besar, senapan besar kecil, peluru berbagai ukuran terbuat dari timah, baja, besi perunggu, tembaga, emas, dan kayu, karena sultan Palembang sudah mendengar kabar bahwa Kanjeng Sultan Agung beserta seluruh pasukannya adalah orang-orang sakti, sulit dikalahkan dalam peperangan. Lebih kuat dari musuh-musuhnya. Sri baginda raja dan pamannya senapati keduanya dapat terbang ke angkasa tanpa sayap. Maka sultan Palembang berusaha melengkapi segala sesuatu yang dapat mengalahkannya.

Utusan negara menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Kanjeng Panembahan Purbaya sudah sampai di wilayah Palembang, mencari kabar dan menyaring suara-suara dari rakyat yang membicarakan Mataram. Beliau mendapatkan keterangan bahwa Sultan Palembang ingin menyerang negeri Mataram. Maka Kanjeng Panembahan berkeliling ke seluruh wilayah Palembang, tempat-tempat yang rahasia dan yang mencurigakan didatangi dan diawasi. Setelah paham semua tempat yang perlu diawasi, Kanjeng Panembahan pergi ke tempat pandai besi, panembahan sangat heran, melihat banyak orang yang bekerja di situ. Sedangkan yang dikerjakan adalah berbagai macam, tetapi semuanya berupa alat-alat ada senjata perang.

Masing-masing orang bekerja sesuai dengan bidangnya. Para pandai besi dan empu itu ketika bekerja yang dibicarakan tidak lain kecuali negeri Mataram. Maka Kanjeng Panembahan sangat suka-cita di dalam hati, kemudian mendekati orang yang sedang membuat meriam dan orang yang mencetak peluru. Oleh karena orang yang bekerja banyak sekali, orang-orang itu tidak ada yang memperhatikan bahwa sudah dimasuki orang dari negeri lain.

Selama menyaksikan, Kanjeng Panembahan berguman begini, “Ah, jadi seperti peribahasa, lain lubuk lain ikannya, itu memang sungguh-sungguh ada. Di tempat ini caranya orang mencetak peluru kok seperti itu, padahal di tempatku tidak begitu.”

Hubungan antar kerajaan perlu saling menghormati adat masing-masing. Insan awak Palembang yang dekat Kanjeng Panembahan menyahut sambil tertawa, katanya, “Ah, saudara ini, ucapannya kok aneh. Di sini pun tidak ada orang membuat peluru dicetak. Berapa besar cetakan yang diperlukan, sampai dapat digunakan untuk mencetak orang. Lagi pula siapa yang mau dicetak seperti itu.”

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Kanjeng Panembahan berkata lagi, “E, betul itu, Rayimas, salah omongan saya. Bukan orangnya yang dicetak. Lain dengan di tempat saya, bila membuat peluru tidak perlu dicetak.”

Insan awak Palembang menjawab lagi, “Ah, di sini pun bila sudah jadi peluru, juga tidak perlu dicetak. Bakal peluru yang dicetak...”

Kanjeng Panembahan menjawab, berkata manis, “Ya betul, saudara, tetapi sebenarnya memang berbeda. Bila di tempat saya cara membuat peluru dari timah yang masih cair panas diciduk dengan tangan, kemudian dikepal-kepal

seperti orang membuat bedak dingin dari beras. Nyatanya meski kalah halus, tetapi menang cepat.”

Orang-insan awak Palembang selama mendengarkan pembicaraan kanjeng Panembahan, ada yang kemudian bertanya, katanya, “Ilai saudara, katakanlah, saudara ini dari mana, dan siapa namanya, mengapa dapat bercerita yang aneh-aneh seperti itu.”

Kanjeng Panembahan menjawab, “Saya ini orang dari desa di wilayah pesisir Mataram, tetapi hampir dapat dikatakan bersebelahan dengan wilayah Palembang, sedangkan nama saya adalah Kyai Dhugdheng. Saya lebih suka berkelana ke mana-mana.”

Tamu dihormati selayaknya. Insan awak Palembang itu menjawab lagi, “Hai Kyai Dhugdheng, kata-katamu itu apakah dapat dipercaya bahwa orang Mataram dapat membuat peluru tanpa dicetak, hanya dikepal-kepal dengan tangan kosong saja. Begitu mustahil hal itu, bila sungguh-sungguh ada, meskipun menggulung-gulung kecil-kecil peluru, barangkali tidak semuanya dapat melakukan, walau para bupati dan para pegawai istana di kerajaan. Itu wajar. Kalau hanya orang seperti Kyai Dhugdheng saja, barangkali tidak akan dapat melakukannya, kecuali kalau menggulung-gulung klepon atau onde-onde pasti pandai sekali.”

Kunci pergaulan yang abadi karena ada unsur saling menguntungkan. Kanjeng Panembahan menerima kata-kata yang meremehkan seperti itu, sama sekali tidak marah dalam hati, bahkan merasa mendapat kesempatan untuk membeberkan kebolehannya, kemudian menjawab, “Ah, tidak hanya para leluhur saja yang dapat begitu, meskipun orang kecil seperti saya ini juga sering membuat peluru.”

Orang-insan awak Palembang kurang senang dengan jawaban itu, kemudian meminta, “Ya, mari Kyai Dhugdheng mencoba membuktikan, jika tidak akan lumat tanganmu, dapatkah melebihi raja ru’yatul polatah, hal itu sangat mustahil.”

Kesadaran tentang kentamaan hidup diajarkan oleh Sultan Agung melalui buah karyanya yang terkenal dengan sebutan Sastra Gendhing. Kitab ini pernah diajarkan oleh Sultan Agung di Kademangan Ploso Kuning, Moyudan, Mlati, Mlangi dan Minggir. Perjalanan kehidupan yang sangat cepat perkembangan tahun yang mengeluarkan sinar merata, yang telah diterbitkan dengan bau yang harum,

diselesaikan pada tahun yang menyenangkan. Segalanya tampak banyak terungkap dalam puisi yang indah. Itulah perumpamaannya, menyerupai pertanda, isyarat yang kita tunggu dalam hati. Ibarat halnya menasehati dengan lemah lembut, memuji dengan pujian yang baik, membasuh segala penyakit hati, yang sepakat disaksikan oleh para cerdik pandai yang mulia, yang setia menepati permata tanda-tanda yang ada di muka, yakni riwayat Kanjeng Sultan Agung Mataram, yang disetujui sebagai tempat berlindung.

Dengan cara mengolah karawitan, mengasah ketajaman budi pikiran, dengan memelihara baik kehidupan sampai batas mati kembali ke rahmatullah, mendorong memperingati riwayat sang prabu Sultan Agung Mataram agar mendapat sawab anugrah keselamatan, segala perkara pendidikan yang luhur, diajarkan baku dalam bentuk cerita. Kanjeng Sultan yang membentengi Jawa adalah Kanjeng Sultan Agung Mataram yang bertempat tinggal di daerah Kerta, di jaman itu raja menguasai tanah Jawa, di daerah seberang dihormat sebagai amirul mukminin, tuan pengatur kehidupan beragama, yang langka, yang menjiwai para Nabi.

Karena kelebihan dirinya, sangat dinanti, raja yang dijadikan guru sebagai khalifah yang suci tersohor di bumi, penguasa wahyayahhu yang abadi yang berbeda dengan lainnya, yang mempunyai kelebihan karena iman, itu yang meneruskan sastra yang bernilai tinggi, untuk diajarkan kepada keturunannya di kemudian hari. Adapun yang tidak akan diakui darah keturunannya jika tidak mengerti akan tembang kawi, memang sudah termuat dalam aturan sastra, banyak tulisan dan perkataan seperti bahasa kawi, kawi merupakan kepandaian kata, berjalan untuk mengatur negaraterusnya ilmu dengan kawi adalah rahasia dalam sastra. Bahasa yang tertata, persamaan kata, pepatah yang bernilai rasa, kehendak yang memuat wejangan,

Adapun sastra Arab, pantas diterangkan makna ucapannya, lika liku dalam lafalnya, memberikan cahaya, berbeda dengan isim fi'il dan lainnya riwayat yang diceritakan membuat larut orang yang mendengarnya, besar bahaya dalam artinya.

Dipakai untuk mengumpulkan bahasa, mempermanis bahasa menjadikannya dihargai, andai kata rusak lagu dalam gendhing, maka sastra berubah rasanya, sebagaimana dalam gamelan, jika ditekan suaranya, akan menjadikan indah lagunya. Maka gendhing bilamana rusak, maka gugurlah persembahannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, batal perbuatan shalat, tanpa menguduh gendhing, sumbernya berasal dari suara yang dialunkan, memuji asma

dzat, suara dari rahasia hati, dari hati itu timbullah maksud yang mulia.

Tujuan hidup dari awal mula, maka orang mengolah lagu, bahwasannya mengajarkan gendhing, pandai mempermanis irama yang berliku-liku, dengan halangan hilangnya kemauan, jika rusak maka akan dimuat dalam pujian isbat. Oleh karena segenap keturunan keluarga mataram, diperintahkan mengerti akan tembang kawi, sudah wajib menjadi auran dalam hidup, mengetahui kesempurnaan ilmu yang berlaku bagi negeri yang luhur, tembang kawi asalnya tidak lain tatanan sastra, Tuhan Yang Maha Kuasa dari semua mahluk hidup, tidak ada yang lain dalam ajaran sastra.

Besar rasa terpicat untuk mencium gendhing, setengah dari orang berebutan kedudukan, yang ahlu gendhing bertengkar mulut dengan ahli sastra, saling memperebutkan kedudukan yang tinggi, itulah orang yang rugi ilmu, tidak ada yang mau mengalah. Sungguh terkurung rasa takabur, saling berebut ketinggian ilmu, jadi lupa kedua duanya, sesungguhnya orang hidup, apa yang dimilikinya, yang menjadi ukuran keluhurannya, akhirnya mana yang disetujui. Luhurnya sastra dan gendhing itu, adalah yang sudah mencapai derajat ulama, selanjutnya menjadi dalil hadis, yang dapat menyebutkan gendhing yang tinggi, diambil dari hakekat, di dalam akal dari mulai tumbuh, adanya kehormatan dari akal.

Tumbuhnya kekuatan hati kira kira berasal dari ilmu, gendhing adalah akal yng lembut, atas suara cengkling gamelan, yang tidak kelihatan wujudnya, hanya terdengar oleh telinga, terus terdengarnya suara yang luhur, mencapai kesempurnaan yang tunggal. Terus menguasai semua suara mahluk hidup, dan indahnya irama jika didengar, ajaran yang tunggal namanya, adapun sastra itu disebut rendah, sebab dikuasai olah akal, dan hanya dijadikan wayang hakekat sastra, sastra adalah tempat yang sudah tertata. Sudah muncul semua yang terakhir, gamelan tidak menjadi harta kekayaan, karyanya termuat dalm Negara, sastra menjadi perangkat Negara, berjalan setiap hari, pada pengadilan dan hokum, biarpun dengan akal.

Disebut dzat yang sepurna, dengan sebutan latakun, diperkirakan semua ada, masih tetap sunyi, itu sebenarnya sastra, tapi gendhing sebenarnya ketika diambil, sudah terbukti adanya. Ditandai oleh jiwa ilahi, tempat alam ghaib, itu mulainya adanya akal, adapun mulai mengetahui dzat yang mutlak, dari jalan itulah diketahui semua, mana yang tinggi mana yang rendah. Rasa adalah perasaan, maka awallah rasa itu, perasaan itu bernama cipta dan ripta, sebenarnya wranti terlebih

dahulu, memang gendhing, yang menyembah dan yang disembah.

Benar terlebih dahulu yang dipuji, keadaan yang menyembah, dari kodrat yang maha mengetahui, menetap karena saranamenyembah sang kuasa agar selamany harus memuji kepadanya. Laksana orang mengandung, anak dalam kandungan belum nampak semuanya, bila anak belum dilahirkan, masih gaib semua, tidak tahu apa laki-laki atau perempuan, tidak tahu apakah mati atau hidup. Manisnya orang yang tidak mengetahui hal yang gaib, siapa yang mengetahuinya tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, setelah lahir sampai mati, keberatan adanya, seperti sangkep dan akyan sabit, laki-laki dan perempuan sudah terlihat nyata, memberi gendhing besar yang berbunyi Laa ilaaha illallah, suara yang tersohor, yang ada pada tangis bayi.

Gendhing bergerak sampai selesai, sampai besarnya akal, dijadikan kewajiban semua, pekerjaan agar menjadi selamat, keselamatan yang pertama bagi orang hidup, hidup sampai mati, sampai pada tujuan yang luhur, keluhuran dalam kematian yang paling utama tidak lain adalah menjalankan tuntunan agama di bumi, ketika dia lahir ke jagad raya. Adapun tarekat adalah mengethui akan suatu tujuan, mengharap sutu kesempurnaan.

Sebenarnya jagad tidak tercipta sebab kekal didahului olah yang baru, terbalik menyimpang dari kodrat jadinya, biarpun yang menyebut demikian orang yang luhur, gendhing akhirnya juga tidak jadi bayi, pasti tetap wujudnya, tapi mempunyai tujuan hidup. Menandai adanya Tuhan Yang Maha Esa, memerintah untuk memuji sang pencipta, adapun sastra alip batinnya laksana punggung peluru, tanpa ujung tanpa muka tanpa bentuk tidak dapat dilihat mata, tidak punya arah tempat tinggal, tidak berakhir tidak berawalsudah pasti jauh dekat seperti mengalami keadaan besi.

Ilakekat asal gendhing sudah keberatan ilmu Tuhan Yang Maha Kuasa, bagi perasaan pelajaran rasanya laksana buah kemumu, perasaan itu memberi tanda benar tunggal asalnya, peganglah itu, campurnya perasaan. Memuji yang tidak ada habisnya, jika tidak hidup di dunia, tidak tahu jika luhur gendhingnya, tidak ada yang dikatakan, biarpun hidup masih beratap langit di atas bumi, keluar dari ibu, jadinya sahwat bapak, maka tetap benar sesungguhnya alip itu, dengan sebenarnya akal. Umpama laki-laki dan perempuan, jika bersetubuh dalam rahmat Tuhan Yang Maha Kuasaternyata itu tandanya tiga, tiganya pengetahuan, dalam bercampur baru dan lama, dzat dengan sifatnya, sastra gendhingnya rasa dan perasaan, lelaki

dan perempuan bercampur diawali dengan tenang dan berhimpitan.

Awal mula bersetubuh keduanya menyatu, satu rasa rasa dikuasai, tapi bila jadi keturunannya, wajib bagi sang pria laksana akal dikuasai alip, seperti warna dalam riasan, itulah umpamanya, yang bercermin sebenarnya sastra, yang bermain wayang gendhing, sejatinya cermin masuk ke dalam jatinya sastra. Kemudian berkumandang suaranya, umpama yang berkumandang itu gendhing cara barat sastra umpama suaranya, gong berkumandang besar, kembali pada suara yang masuk seperti mano dalam samodra ikan sebagai gendingnya, sastra umpama lingkungannya, benar adanya ikan hidup dari samodra.

Matinya ikan campur dalam samodra, dalam samodra pasti ada ikan yang kedunya tidak boleh lepas, ibaratnya seperti nigaya membunyikan gendhing, nigaya sebagai sastranya, gendhing sebagai gendingnya, semua dikuasai oleh niyaga, katanya niyaga gendhing itu panjang bilamana diceritakan. Akhir cita-cita yang tinggi, petunjuk dari sastra dan gendhing, sungguh jika semua bersatu, biarpun aksara jawa, tidak ketinggalan dengan gendhing aslinya, gendhing berawal dari akal sebagaimana dikatakan di depan.

Adapun sastra yang jumlahnya dua puluh, dimulai dari maksud untuk memuji, pujian asalnya dari yang tumbuh, melakukan wirit akat diyat, dalam sastra ada tulisan petunjuknya, bahwa yang datasawala sebagai gantinya pujian. Orang yang tidak mau melakukan pernikahan, kata padhajayanya membuka rambut, yang memberi petunjuk dan yang memberi petunjuk, sama sentosa keadaannya, wakidiyat contohnya, adapun magabathanga sudah keberatan maksud yang sebenarnya. Ditandai oleh sang Manikmaya, adanya pengetahuan, itu adalah akhir dari petunjuk, manik kanjeng amaya, kumpulnya arwah kepada alam sambungan, itu mulai adanya akal, akhirnya hyang manik maya.

Mulanya hyang manik maya gaib, tidak bias diwarnai dengan tulisan, tidak mempunyai arah dan tempat tinggal, tidak mempunyai awal dan akhir, keras perkataan agar menjadi indah, adalah diam tanpa batas. Itu adalah pusat penglihatan, yaitu sastra yang mempunyai dua rasa berurutan. Sedangkan yang tua dianggap muda, yang tua dianggap tetua, nyatanya tidak jelas pengetahuan, tentang keadaan yang maha kuasa, oleh karenawewenang adanya pahala, menguasai kehidupan makhluk.

Dewa mempunyai sembilan watak, buktinya adalah dengan terbentangnya

bumi, ketahuilah semuanya, mana yang tinggi dan yang rendah, umpama papan dengan tulisannya, kenyataannya yang menyembah dan yang dipuji. Papan memuat yang maha kuasa, manikmaya ibarat papan, tinta tulisan adalah hyang gurti, sastra laksana papan, gendhing adalah akalnya, umpama tinta sudah memerintahkan, jika jatuh tinta itu, manakah tempat jatuhnya. Sebenarnya papan jatuh ada terlebih dahulu, tersebutnya papan dari tulisan, dan ada lagi umpamanya, dalang dengan wayang, sejatinya dalang sebagai sastra dan wayang sebagai akal, sebenarnya dalang ada terlebih dahulu, dalang menguasai gerak wayang.

Seperti dahulu sari dari Bima, ketika diasah oleh Wara Srikandi, ketika terluka oleh panah Arjuna, gendhing adalah akal ibarat Srikandi, sastra umpama siapa? Sang Parta, titisan dari langit. Seperti Prabu Kresna dengan Batara Wisnu Murti, itu sebenarnya ibarat dua yang saling menyatu, tunggal cipta rasa seumur hidupnya, Batara Wisnu umpama sastra, Prabu Kresna umpama gendhing. Benar Prabu Kresna adalah kekasih yang maha kuasa, yang berwenang membagi amugrah, kebaikan dan keselamatan dunia, bila seketika marah besar berubah wujud menjadi raksasa, jleg, jatuh badannya laksana tujuh gunung, menghentak bumi hingga berguncang.

Berguncanglah yang dilalui hingga hancur, laksana batara ketika hendak melebur bumi, Prabu Kresna tidak kelihatan, hilang sifat manusianya dipengaruhi perubahan Batara Wisnu, tetapi tidak setiap hari, karena dia mempunyai nafsu amarah. Sebenarnya amarahnya itu dalam waktu tertentu, bila datang amarahnya, Prabu Kresna tidak terucap, tidak ada di dunia, akhirnya dunia dilebur oleh marahnya para dewa, tidak ada gunanya bentangan bumi ini. Batara wisnu menjelma pada Prabu Kresna.

Durma yang meninggikan akal gendhingmaksudnya adalah tauhid, hyang wisnu dan kresna, hanya wisnu saja, kresna tidak peduli dengan maksud meleburkan jagad. Jika masih mencipta keduanya, gugurlah yang dituju, akhirnya salah paham, adanya dzat yang maha kuasa bertingkat-tingkat duadan sewenang-wenang akan keadaan yang terjadi. Manusia berjalan telah sampai pada tujuan, terpaksa harus kembali lagi, karena salah mencipta, sudah tidak menjadi hiasan dalam karangan. Karena mulai tidak jelas keadaan hyang, sulit untuk dipikirkan.

Tuhan Yang Maha Kuasa pandai mengatur kebahagiaan, adapun orang yang menyebut tinggi sastranya, tidak mungkin nyata, bertingkat-tingkat, yang ahli sastra mengharapkan ketauhidan. Adanya sesuatu itu karena dari ketiadaan, bukan

sungguh-sungguh ada, sehingga tetap pada dzat yang maha kuasa, sebenarnya sastra itu tidak bertingkat-tingkat. Mengulangi akhir penciptaan yang lalu, sebenarnya itu tidak masuk akal, tidak mungkin mengulangi penciptaan. Maka ilmu itu mengikat tingkah laku dalam beragama, hanya ciptaan mahluk, jadilah para manusia, laksana apa yang diajarkan oleh para ulama, jika begitu akan bahagia

Bila sudah mengikuti jalan para Nabi utusan Allah, beserta para wali dan ahli fuqaha, para imam yang mulia, para kiyai setempat, yang mendapat anugrah, tidak pergi setiap hari. Jika para Nabi pergi setiap hari, tidak akan terucap bahkan tri loka sebenarnya diciptakan, adapun musuh dikala bersemedi setiap saat adalah bertabir melawan ahli ilmu. Desa lahir dan batin sudah terlihat cara mengikat pegangan, keinginan pikiran, angan-angan tentang yang kuasa, sebesar rambut jalan yang menyimpang, maka ketahuilah sekali berebut pikir.

Oleh karena ingat-ingatlah pada semua yang mencari ilmu, jangan sampai hanyut dalam keinginan, semuanya berhati-hatilah, sebenarnya itu berbahaya, lebih gawat dari jalan menuju surga terangnya pikiran. Janganlah kamu memperlihatkan kemampuan, itu adalah pantangan dalam mencari ilmu, jika belum mampu lebih baik diam saja, tetapi harus berhati-hati, kepada para ulama dan para orang pandai. Maka jangan berhati was-was, jangan menganggap remeh jika dirinya sudah pandai, tidak bertanya-tanya, minta keterangan para ulama, malah itu akan lebih utama, jika sudah sepakat tiga atau empat orang alim.

Salah satu hakekat sastra dan gendhing, mana yang dinamakan wayang itu tekatilah, jangan ragu-ragu laksana tanda kehidupan, ada bahaya boleh berhenti dalam berperang melawan ombak. Begitulah, karya ini tamat sudah maksud dari pelajaran, yang tertata dan diperingati oleh para pujangga, yang dihiasi indahny lagu, diharapkan selamanya sebagai penerang, sebagai tuntunan budi pekerti luhur. Begitulah Kanjeng Sultan Agung membentuk jiwa utama pada sekalian warga kerajaan Mataram.

Pengamatan atas lingkungan dilakukan dengan teliti. Kanjeng Panembahan segeca memulai kedua tangan meraup timah mendidih, kemudian dikcpal-kepal menjadi peluru, kehalusan dan kebulatannya tidak berbeda dengan peluru yang tercetak, bahkan selang sebentar saja sudah dapat membuat dalam jumlah lebih banyak, karena lebih mudah menjadi dingin. Orang-orang yang bekerja semua berhenti, mengerumuni dan melihat kepada Kanjeng Panembahan Kyai Dhugdheng.

Tersebutlah setelah ketahuan pembesar yang menunggui pekerjaan itu, pembesar itu sangat marah, lalu mendekat sambil membentak, “Setan alas Mataram, menjual ketololan, menyiarkan sulap. Kau tentu mata-mata, He? Apa kerjamu dan siapa namamu?!”

Duta negeri Mataram bekerja dengan sungguh-sungguh. Demikianlah, begitu Kanjeng Panembahan terkejut oleh bentakan itu, lalu mengendap-endap agak ketakutan, tetapi mendesaki meriam besar-besar, semuanya menjadi gepeng/pipih, penyok, benjol-benjol. Orang-orang yang melihatnya ketakutan, hatinya kecut dan gemetar. Pembesar itu semakin marah, kemudian memerintahkan kepada orang-orang yang berjaga-jaga disuruh menangkap Kanjeng Panembahan, bila melawan disuruh membunuh, bila tidak menurut harus diikat. Yang mendapat perintah segera bertindak, bersama-sama menyerang dengan garang. Tetapi Kanjeng Panembahan kemudian mengumpulkan meriam dijadikan tongkat untuk menakut-nakuti para prajurit itu, dan berkata lirih, “Uai Prajurit Palembang, oleh karena aku tidak bersalah, bila kalian akan bertindak jelek kepadaku, kau akan mati. Nah terimalah meriam ini!”

Semua tentara tunduk pada perintahatasan. Para prajurit begitu melihat kehebatan Kanjeng Panembahan dengan penuh wibawa akan kebolehanannya, seketika itu juga tidak berdaya, akhirnya jatuh terduduk kehilangan kekuatan. Yang tidak lumpuh melarikan diri melaporkan hal itu kepada kepatihan. Sang Patih kemudian melaporkan kepada Kanjeng Sultan Palembang, sejak awal sampai akhir. Patih diminta untuk membuktikannya sendiri.

Setelah Patih sampai di hadapan Panembahan, kemudian berkata, “Oh, saudara, orang pesisir Mataram, janganlah meneruskan amarah tuan. Saya akan menanyakan sebab mula kejadian ini, mengapa akhirnya terjadi perkelahian. Saya adalah Patih di negeri ini!”

Kanjeng Panembahan menjawab, “Ya, kebetulan sang Patih, paduka berkenan membuktikan sendiri. Akan saya jelaskan duduk persoalannya.”

Kanjeng Panembahan lalu menjelaskan sejak awal sampai akhir. Sang Patih setelah mendengar keterangan Pak Jadug, sangat heran dalam hatinya, akhirnya sang patih menghadapkan Panembahan kepada Sultan Palembang. Kanjeng Panembahan tidak menolak.

Kedua negarawan berkumpul di tempat yang ditentukan. Tersebutlah Kanjeng Panembahan sudah dihadapkan kepada Kanjeng Sultan Palembang. Kanjeng Sultan merasa heran menyaksikan orang yang tampak biasa saja dan pakaiannya tidak sesuai/pantas sampai dapat menimbulkan kehebohan. Demikianlah kata Kanjeng Sultan, “Apa sebab saudara dari Mataram datang ke negeri ini dengan menimbulkan kerusakan?”

Kanjeng Panembahan menjawab, “Oh Tuan yang dijunjung insan awak Palembang, harap jangan marah dulu, tidak sekali-sekali saya ingin menimbulkan kerusakan. Saya mengancam prajurit yang mengepung saya, karena saya merasa tidak bersalah. Sedangkan penyebab saya merusakkan meriam, itu memang tidak saya sengaja, saya sanggup memulihkan seperti semula.”

Dugaan-dugaan selalu muncul dalam pergaulan kenegaraan. Kanjeng Sultan sangat heran mendengar kelancaran jawaban Panembahan, maka seketika itu juga memerintahkan mengambil meriam-meriam yang peot untuk dibawa ke pertemuan. Sesampai di hadapan baginda, Kanjeng Sultan terkagum-kagum melihat meriam yang besar-besar dan kuat-kuat serta sangat tebal, semuanya menjadi pipih rata seperti halnya pisang yang terinjak-injak.

Kanjeng Sultan kemudian berkata, “Hai kawan Mataram, oleh karena kau sudah merusakkan semua itu, maka kembalikan seperti semula menurut kesanggupanmu.”

Kanjeng Panembahan menyanggupi, seketika itu juga ia memulai kerja. Meriam itu dipijit-pijitnya, dipukuli dengan tangannya, ditekan-tekan dan diliuk-liukkan di atas lututnya, tanpa mengalami kesulitan apa-apa, seperti memijit gulali dan meliak-liukkan batang pisang saja.

Kadang-kadang kejadian muncul di luar rembuga sebelumnya. Dari cara kerja Panembahan yang cekatan dan seenaknya itu. Akhirnya semua meriam dapat pulih kembali seperti semula. Kanjeng Sultan pun semakin kagum dalam hatinya, dan punya dugaan barangkali orang ini memang seorang mata-mata dari Mataram, orang besar berpura-pura menjadi orang kecil. Kanjeng Sultan kemudian berkata, “Hai saudara dari Mataram, saya minta pertolongammu, sudilah kiranya menjadi petunjuk para utusan saya, patih dan para bupati akan saya kirim ke Mataram menghadap Kanjeng Sultan Agung sambil membawa pusaka berupa batu intan, yang tergolong batu mulia ini adalah pusaka dari leluhur saya, ketika zaman Prabu

Brawijaya di Majapahit, kemudian diberikan kepada putranya Prabu Dewa Katong di Pranaraga, yang akhirnya jatuh ketangan saya. Kalau Kanjeng Sultan Agung di Mataram dapat membelah pusaka ini, saya akan membatalkan penyerangan saya ke Mataram, menyatakan takluk sambil menyerahkan bulu bakti secukupnya kepada Kanjeng Sultan Agung di Mataram.”

Kanjeng Sultan Agung sungguh raja besar dan berlaku bijak bestari. Kerajaan Mataram menjadi negeri yang subur makmur, amat damai. Negeri Cirebon, Kerajaan Banten dan Kesultanan Palembang bersahabat erat. Mereka bekerja sama dan saling menghormati. Sultan Agung menjadi panutan sesama raja dan tempat pengayoman bagi sekalian rakyat yang tinggal di berbagai kademangan.

Makna Cerita

Makna cerita Kademangan Pinilih yaitu tentang prestasi para pemimpin lokal. Mereka selalu berbakti pada nusa dan bangsa. Modalnya adalah semangat pengabdian dan rela tanpa pamrih.

Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang memadai seseorang dapat memberi sumbangan pada masyarakat. Pikiran yang cerdas dapat mengusulkan gagasan demi pemecahan beragam masalah. Ketrampilan para penguasa kademangan menjadi inspirasi bagi pemerintah pusat untuk membuat kebijakan.

Manfaat yang dapat dipetik dari ketekunan pemimpin desa tentu berpengaruh pada rakyat. Kehidupan orang desa merasa bergairah, dinamis dan seperti mendapat bimbingan. Para pemimpin dapat momentum rakyat untuk menyongsong masa depan.









Pesanggrahan Ambar Ketawang

Sesepuh di Pesanggrahan Ambar Ketawang bernama Ki Sekar Wiyati. Beliau membaca kitab Babad Tanah Jawi, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang dan Babad Mataram. Ki Sekar Wiyati mendapat tugas untuk mengajar perkembangan peradaban Jawa.

Tiap hari Selasa Kliwon diadakan sarasehan seni budaya. Ki Sekar Wiyati mesti mbabar kawruh. Ceritanya dimulai dengan asal usul berdirinya Kraton Yogyakarta. Beliau lantas menjelaskan dengan urut.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai abdi bangsa senantiasa mewujudkan konsep manunggaling kawula Gusti. Masih erat kaitannya dengan cikal-bakal perjuangan Pangeran Mangkubumi sebagaimana tertera dalam Babad Giyanti. Perjanjian Giyanti telah terjadi pada tanggal 29 Rabiulakir 1680 atau 13 Pebruari 1755.

“Apa arti kalimat tunggal pangesti rasaning jalmi?” Puspenggana bertanya sambil mengacungkan tangan.

“Bagus. Itu kalimat sengkalan yang merujuk tahun saka 1681”. Jawab Ki Sekar Wiyati.

Tak lama kemudian beliau melanjutkan cerita. Isi perjanjian Giyanti yaitu pelaksanaannya membagi Negara Mataram menjadi dua, sebagian menjadi

kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwana III dan sebagian menjadi kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Sejak itulah Sri Sultan Hamengku Buwana I menitahkan untuk mulai mengerjakan bangunan Ibukota, dimulai dari Keraton, sebagai pusat dan permulaan bangunannya. Beliau bersama dengan pengikut-pengikutnya bertempat di Pesanggrahan Ambar Ketawang.

Terlebih dahulu Ki Sekar Wiyati mengajak para cantrik untuk membaca kitab Sastra Gending karangan Sultan Agung. Isinya dapat digunakan untuk mencapai kesempurnaan. Nasihat Sultan Agung agar tercipta keselarasan dan hidup berbangsa dan bernegara.

Pesanggrahan Ambar Ketawang bertempat di kawasan alam yang indah permai. Istana itupun mempunyai sifat-sifat pertahanan, karena letaknya disamping sebuah gunung gamping. Letak gunung gamping itu, ada di sebelah Timur Laut istana Ambar Ketawang, demikian nama pesanggrahan itu. Istana pesanggrahan itu, didalam gunung gamping yang membujur ke timur itu, terdapat lubang semacam gua, membujur ke timur juga. Gua itu bukannya kodrat alam, tetapi memang sengaja dibuatnya, sangat mirip dengan lubang perlindungan. Pintu gua itu yang sebelah Barat, mempunyai hubungan langsung dengan Istana Ambar Ketawang.

“Setelah membaca kitab-kitab Babad Kraton, sekarang bagaimana kondisi bangunan pesanggrahan”. Tiba-tiba Puspenggana yang berasal dari tepi Kali Krasak bertanya.

“Aku bangga punya murid Puspenggana. Kau rajin membaca. Kalau bertanya pasti berminutu”.

Kehendak untuk mengetahui peristiwa sejarah memang menyala-nyala. Ki Sekar Wiyati pun segera menceritakan keadaan Pesanggrahan Ambar Ketawang apa adanya. Tembok Istana itu sekarang hanya merupakan kumpulan batu-batu merah. Bangun dan bentuknya, menghadap ke Timur. Pada batas pagar tembok sebelah selatan, masih nampak tegas sebuah gapura kecil, yang menghubungkan Istana dengan kandang kuda tunggang. Di sebelah Selatan sedikit dari bekas kandang-kandang kuda itu, berdiri sebuah gedung kereta.

Pembangunan pesanggrahan Ambar Ketawang dilakukan dengan semangat gotong royong. Tembok-tembok tua yang tebal, meskipun sudah ditambah kanan kirinya dengan tembok-tembok bangunan baru, sebagai lingkaran segi empat sedikit memanjang, yang menggambarkan gedung kereta.

“Mohon maaf, saya Puspita Rini. Mau tanya. Hubungannya dengan Perjanjian Gianti gimana?”.

“Oh, ya. Itu pertanyaan yang bagus”.

Dengan teliti Ki Sekar Wiyati memberi penjelasan demikian. Pesanggrahan Ambar Ketawang itu, itu *baru dibangun* setelah Perjanjian Gianti.

Sikap kebersamaan dari semua warga membuat kerja berhasil gemilang. Pesanggrahan Ambar Ketawang itu, sebelum Perjanjian Gianti. Pesanggrahan itu sebelum bernama Ambar Ketawang, dikenal orang dengan nama *Purapara* yang artinya adalah gedung untuk tempat pada waktu orang tengah didalam bepergian: sejarah hutan Beringan, yang berasal dari kata-kata *pabrengan*, yaitu tempat untuk memberi tanda-tanda pada waktu orang ramai-ramai berburu hewan di hutan. Pesanggrahan Ambar Ketawang itu sejak jaman Mataram sudah ada, gunanya hanya untuk pesanggrahan pada waktu Baginda dengan pengiringnya sedang berburu hewan ada di hutan Beringan.

Pelestarian alam tampak pada sikap memelihara binatang yang suka hidup di hutan. Tempat perburuan hewan itu atas titah Sri Sultan Hamengku Buwana I, sebagian kecil masih berwujud hutan, letaknya ada dibelakang Keraton, yang selanjutnya diberi nama Krapyak. Dalam hutan kecil itu masih hidup kijang-kijang, rusa-rusa. Sri Sultan Hamengku Buwana pun berkenan berburu.

Kegiatan pembangunan dilakukan dengan tahap-tahap yang penuh perhitungan, Sri Sultan Hamengku Buwana I beristana ada di Ambar Ketawang sambil mengawasi pembangunan Keraton Yogyakarta.

Suguhan gudheg ceker pun segera dinikmati dengan lahap. Tapi ada saja yang usul.

“Sengkalen di bangunan Kraton bisa dijelaskan!”

“Puspenggana, kau memang pintar. Tapi saya selesaikan dulu makan ya.”

Diskusi berlangsung semakin memikat. Begitu rampung santap malam, Ki Sekar Wiyati pun melanjutkan keterangan. Sebagai sudah dikatakan di atas Perjanjian Giyanti terjadi pada tanggal 29 Rabiulakir 1680 atau 13 Pebruari 1755, mulai pada hari Kamis-pon tanggal 3 Sura Wawu 1681, atau 9 Oktober 1755,

masanggrahan ada di Ambar Ketawang, dan kira-kira setahun kemudian, setelah sebagian dari bangunan-bangunan didalam Keraton selesai, Sri Sultan berkenan memasuki Keraton pada hari Kamis-paing tanggal 13 Sura-Jimakir 1682 atau 7 Oktober 1756. Untuk sementara waktu, Baginda menempati Gedung Sedahan. Kepindahan Baginda itu, diperingati dengan lukisan *dua ekor Naga yang ekornya saling melilit*, ditempatkan diatas Banon renteng-kelir pada Gapura.

“Mohon maaf. Saya mohon dijelaskan tentang keberadaan alun-alun.” Puspita Rini tiba-tiba mengajukan pertanyaan.”

“Baiklah. Sebelum cerita berlanjut kita istirahat dulu. Silakan mencicipi singkong rebus dan wedang ronde.”

Ki Sekar Wiyati pun bercerita lagi. Keraton diapit oleh dua alun-alun, di sebelah utara dan di sebelah selatan. yang pertama biasa disebut alun-alun-Lor, dan yang belakangan disebut alun-alun Kidul atau alun-alun Pengkeran. Kedua alun-alun itu mempunyai arti yang penting sekali bagi Negara, karena disitulah tempat yang akan menentukan kekuatan lahir batinnya alat kekuasaan. Para Prajurit dan para Prewira sama berlatih untuk mempergunakan senjata dalam pertempuran seorang melawan seorang, menyerbu barisan dengan berkuda.

Pertunjukan kenegaraan memang diselenggarakan dengan megah. Keramaian *rampogan*, yaitu belajar kenal dengan harimau buas, dengan mempergunakan senjata tajam atau tongkat. Rampogan merupakan keramaian umum. Rampogan bukan hanya berarti keramaian atau hiburan saja, tetapi untuk berlatih ketabahan, keberanian dan kecakapan melawan musuh dan membela diri. Dengan demikian rampogan merupakan kelanjutan dari kebiasaan berburu di hutan-hutan pada jaman itu.

“Kalau filsafat tugu apa maknanya?” Tanya Puspita Rini.

“Ah, benar sekali kau. Bertanya makna filosofis itu memang penting.”

Dengan jelas Ki Sekar Wiyati memberi ulasan. Pada tengah-tengah alun-alun Utara, ada sepasang pohon beringin, masingmasing berkabung. Inilah sebabnya biasa disebut orang waringin kurung. yang sebatang bernama Kiai Dewa-daru, dan jarig lain Kyai Jaja-daru atau Jana-daru. Sebagai halnya filsafat Tugu dalam arti Negara, kedua batang pohon beringin inipun merupakan lambang pertemuan antara hidupnya Dewa dan Umat manusia.

Bangunan kuna selalu memiliki nilai perlambang yang terkait dengan perjalanan hidup manusia. Berdiri di Bangsal Witana, memandang 180° ke utara, sebagai caranya Sri Sultan Hamengku Buwana pada jaman yang lampau dalam saat-saat duduk sinewaka, mata kita akan bertemu dengan 3 titik, pertama sepasang beringin: Kyai Dewa-daru dan Kyai Jana-Daru, kemudian ditengah-tengahnya kedua titik itu, mata kita bertemu lagi dengan titik lain yang jauh letaknya, yaitu Tugu, lambang pertemuan antara pokok kekuatan alam. Dengan memusatkan pandangan dan tekad pada titik-titik yang tiga itu, dapatlah meraba tentang sebab-sebabnya mengapa Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan sengaja menciptakan beringin kurung sepasang. Makna bangunan kraton banyak diulas dalam tembang macapat. Lagu ini menggambarkan perjalanan hidup manusia.

Tiap-tiap kota Jawa pasti memiliki alun-alun. Sepasang beringin kurung itu juga merupakan tempat rakyat yang ingin kepada Baginda dalam sesuatu hal yang dirasanya tidak adil, baik berkenaan dengan keputusan Pradata (Ilakim), maupun berkenaan dengan perlakuan-perlakuan.

Keadilan berlaku untuk semua orang, tanpa membedakan asal-usul dan golongan. Orang yang menuntut keadilan yang tertinggi itu, lebih dahulu berpakaian serba putih, berkudung putih pula, duduk diantara kedua batang beringin kurung itu. Sedemikian cepat diketahui oleh Baginda atau tokoh-tokoh Agung akan halnya orang yang *pepe*, demikian nama orang meminta keadilannya Baginda dengan mempergunakan cara itu, seketika itu juga dijemput dan terus dihadapkan kepada Baginda untuk mengadukan sendiri kekecewaan hatinya. Dewan Pengadilan Agung, yang dihadiri oleh Baginda bersidang, untuk memberikan putusan. Kemudian pelajaran tentang adat istiadat diteruskan.

Pesanggrahan Ambar Ketawang dihuni oleh orang yang cinta tradisi Islam, Ki Sekar Wiyati mengajak menyanyi lagu pangkur. Tembang pangkur mengajarkan jiwa ikhlas. Serat yang dibaca yaitu Suluk Sunan Bonang. Karya sastra ini mengajarkan jalan untuk menuju kesempurnaan.

“Saya bertanya lagi tentang Islam di Jawa. Bisakah dijelaskan?” Puspengana menyela.

“Ya. Tidak apa-apa.” Ki Sekar Wiyati pun menjawab dengan jelas. Di sebelah Barat dari Alun-alun Utara, berdirilah sebuah Masjid Besar, yang didirikan atas titah Sri Sultan Hamengku Buwana, bersamaan dengan bangunan Ibu kota

Yogyakarta Hadiningrat. Masjid ini bersusun tiga menurut gaya Masjid Demak. Bukan hanya bentuknya rumah saja, tetapi pelatarannyapun mengikuti Demak, diantaranya termasuk tentang adanya blumbang yang selalu penuh dengan air-hidup sebagai lambang kesucian.

Ada sepasang bangsal kecil, yang melulu disediakan untuk tempat gamelan *Kyai-Sekati* dan *Nyai-Sekati*, pada waktu merajakan hari raja Grebeg Mulud, Sawal dan Besar. Pada saat-saat demikian sepasang gamelan pusaka dari jaman Demak itu ditabuhnya.

Pengulu pertama yang disertai mengurus Masjid itu, adalah Kiai Pengulu Syekh Abodin.

Gedung kecil-kecil itu disebut Pakapalan, gunanya untuk tempat menghadapnya para hamba-hamba Kasultanan, mulai dari Papatih-Dalem dan para Bupati yang telah diperkenankan memakai upacara: rontek, daludag, umbul-umbul dan songsong agung sampai kepada Panewu Mantri.

“Terus peran pegawai Istana bagaimana”, sela Puspenggana.

“Ya jelas. Masing-masing abdi dalem punya tugas sendiri-sendiri.” Jelas Ki Sekar Wiyati.

Kisah pun diteruskan. Bangsal-bangsal itu disebut *pakapalan*, adalah karena pada tempat-tempat itu dipergunakan untuk mempersiapkan kuda-kuda tunggang dari Papatih-Dalem, para Bupati dan para Panewu Mantri.

Rakyat perlu tempat yang luas untuk berkumpul. Alun-alun Utara letaknya ada di sebelah luar Baluwarti Keraton, adalah alun-alun Selatan, yang merupakan imbangan alun-alun Utara. Pada alun-alun ini juga terdapat sepasang Waringin kurung. Keadaan sekelilingnya jauh berbeda daripada alun-alun Utara.

Bangsal Sitinggil yang ada dibagian muka dari Keraton, disebelah utara alun-alun Pengkeran inipun nampak bangunan Bangsal Sitinggil. Kalau Bangsal Sitinggil muka untuk kepentingan Sinewaka, adalah Sitinggil Selatan hanya untuk keperluan Sri Sultan dalam saat-saat memeriksa latihan-latihannya para Perwira.

“Kepahlawanan Sultan Hamengku Buwana I memang hebat” puji Puspita Rini.

“Setuju. Kita perlu mewarisi.” Sambung Puspenggana.

“Saya senang punya cantrik yang baik hati.” Ki Sekar Wiyati bertambah semangat.

Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah seorang bangsawan agung yang dalam dadanya menyala-nyala semangat. Tembok yang mengelilingi Keraton harus diakui bukannya pagar tembok yang sewajarnya. Ujungnya berbentuk kupel penjagaan, hingga tidak salah lagi bahwa sebetulnya letaknya Keraton ada didalam benteng.

Kraton selalu diberi pagar tembok yang amat kokoh. Pagar tembok yang sangat seram itu, masih pula dilengkapi dengan jagang yang dalam. Keamanan dijaga oleh prajurit yang bertugas. Benteng Keraton itu mempunyai Gapura. Baik bentuknya maupun ruji-ruji besi yang merupakan daun pintunya, bukan main kokohnya. Pada jaman-jaman yang lampau, gapura-gapura itu pada siang dan malam hari dijaga dengan tertib.

“Mau dijelaskan tentang arti plengkung?” Tanya Ki Sekar Wiyati, secara mendadak.

“Mau.” Jawab serempak dari para cantrik.

Pembangunan keraton pasti melibatkan orang ahli. *Plengkung*, demikian orang menamakan gapura-gapura itu, mungkin karena bentuknya pada bagian atas hampir separo bulat (mlengkung), dua menghadap ke utara, yang sebelah barat didalam Kampung Ngasem, terkenal dengan nama Jagasura, yang sebelah timur, didalam Kampung Yudonegaran, disebut orang Tarumasura. Yang menghadap ke barat, didalam Kampung Tamansari, bernama Jagabaya, yang di sebelah timur, dalam Kampung Suryomataraman, disebut Madyasura dan yang di sebelah selatan, bernama Nirbaya.

Kitab babad banyak dibaca oleh orang Jawa untuk mengetahui peristiwa masa lampau. Pertemuan berikutnya membahas tentang asal usul Pangeran Mangkubumi. Ki Sekar Wiyati memang ahli cerita. Bacaannya amat luas.

“Saya membaca Babad Mataram. Asal usul Pangeran Mangkubumi ditlas dengan jelas. Kali ini saya akan ceritakan secara ringkas. Dengarkan baik-baik.”

“Inggih.” Jawab para peserta serempak.

Ki Sekar Wiyati pun segera cerita. Ayah Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I bernama Sri Susuhunan Amangkurat IV. Beliau adalah ayah Paku Buwana II, Hamengku Buwana I dan kakek Mangkunegara I. Dengan demikian, beliau telah menurunkan tiga dinasti besar kerajaan Jawa.

Pangeran Mangkubumi beserta keluarga memang orang pilihan. Mereka punya rasa kebangsaan. GPH Mangkunegara, ayah Mas Sahid ini sangat anti pada VOC. Dia tidak rela bila penjajah ikut campur terhadap masalah internal keluarga Mataram. Begitu gigih perjuangannya, pada suatu saat akhirnya beliau ditawan oleh VOC ke Batavia. Dari Batavia ini kemudian beliau diasingkan ke Negeri Srilangka. Hati beliau tidak lunak juga. Bahkan rasa nasionalisme semakin berkobar. Terakhir beliau dibuang ke Tanjung Harapan. Cita-cita beliau ini dilanjutkan oleh putranya, yaitu RM Sahid atau Pangeran Sambernyawa. Kelak, RM Sahid inilah yang menjadi pendiri dinasti Mangkunegaran dengan gelar KGPA Mangkunegara I.

Leluhur Pangeran Mangkubumi perlu dilacak nilai kejuangannya. Kraton Mataram yang beribukota di Kartasura itu sedang mempunyai gawe besar, yaitu suksesi tahta Kerajaan. Sesudah Kanjeng Susuhunan Paku Buwana I di Kartasura wafat, kedudukannya diganti oleh putranya dengan gelar *Sri Susuhunan Amangkurat Jawi*; jumeneng keprabon pada tahun 1643 Jawa atau 1719 Masehi. Waktu jumeneng keprabon, Raden Ajeng muda itu telah berputera. Yang sulung bernama Raden Mas Sura, dilahirkan oleh garwa selir Mas Ayu Sumarsana asal desa Keblokan tanah Nglaroh Surakarta yang kemudian mendapat sebutan Raden Ayu Kilen atau Raden Ayu Sepuh.

“Apakah Pangeran Sambernyawa berhubungan dengan Pangeran Mangkubumi?” Tanya Puspenggana.

“Lebih dari itu. Keduanya bekerja sama. Bahkan Pangeran Sambernyawa diambil menantu oleh Pangeran Mangkubumi.”

Ki Sekar Wiyati meneruskan cerita leluhur Pangeran Mangkubumi. Sejak kecil Raden Mas Sura dipungut sebagai putera oleh Ingkang Paman Pangeran Purbaya dan namanya diganti menjadi Raden Mas Damar. Oleh eyangnya, Sri Sunan Paku Buwana I, diberi nama Pangeran Riya, kemudian nikah dengan Raden Ayu Raga-asmara, puteri Panembahan Cakraningrat di Madura, yang meninggal di dalam perahu. Dia lalu nikah lagi dengan puteri Ingkang Paman Pangeran

Balitar, bernama Raden Ajeng Wulan. Inilah yang selanjutnya menurunkan para bangsawan Mangkunagaran. Waktu itu Patih Cakrajaya sedang diutus menaklukkan pemberontak Jayapuspita di Surabaya. Sri Amangkurat Jawi utusan menyampaikan nawala kepada Patih, memberitahukan bahwa Ayahandanya meninggal dunia dan agar patih meneruskan bandayudanya.

Tempat kelahiran Pangeran Mangkubumi adalah daerah yang subur makmur. Ingkang Sinuwun mengangkat Tumenggung Kartanagara yang semula patih di dalam Kraton, menjadi patihnya untuk mendampingi Patih Cakrajaya. Pada waktu Ingkang Sinuwun diwisuda, Kartasura masih makmur dan aman damai. Keadaannya tidak berubah seperti jaman Paku Buwana I dan semuanya berjalan seperti biasanya. Beberapa lama kemudian, Ingkang Sinuwun mengatur keadaan para pangeran dan memutuskan, menurunkan pangkat dua orang adiknya, yakni Pangeran Purbaya dan Pangeran Balitar serta menarik kembali bandayudakat prajurit Jagasura yang dibawahinya. Dengan demikian kedudukan mereka tinggal sebagai pangeran-sentana.

Tindakan itu karena beliau menganggap kedudukan dua orang adiknya terlalu besar. Pangeran Purbaya dapat menerima keputusan Raja, tetapi Pangeran Balitar amat gerah hati dan tidak dapat menerimanya. Dia berniat memberontak, dan berembug dengan Ingkang Paman yaitu Pangeran Arya Mataram Hadiningrat. Tetapi tidak disetujuinya. Berembug dengan kakandanya, Pangeran Purbaya pun mula-mula tidak direspon, namun Sesudah Pangeran Balitar merasa tidak tahan dan lalu memberontak. Akhirnya Pangeran Purbaya menyertainya pula, meninggalkan Kartasura untuk melawan kakandanya, diiringi oleh sanak keluarga dan pendereknnya.

“Keadaan Pangeran Mangkubumi selama di Kartasura bagaimana?”
Puspita Rini bertanya.

“Kanjeng Pangeran Mangkubumi memang anak raja yang pintar.”

Tiba-tiba Ki Sekar Wiyati cerita alur yang sudah disiapkan. Putera Ingkang Sinuwun, Pangeran Riya yang putra angkat Pangeran Purbaya, pun ikut meninggalkan Kartasura. Mereka dengan para pengiringnya yang bersenjata mengambil tempat di Mataram Hadiningrat, di Bale Kajar, bekas tempat kedudukan Sultan Agung, yakni kota Karta yang diganti namanya menjadi Kartasekar. Dengan cepat Pangeran Balitar mendapat pengaruh besar di kalangan

rakyat sehingga diangkat menjadi Sultan Ibnu Mustapo Paku Buwana Senapati Ing Ngalaga. Pangeran Purbaya menjadi Senapati atau panglima bandayuda dengan sebutan: Panembahan Senapati ning *Prang*, sedang Pangeran Riya diangkat menjadi Putera mahkota bergelar *Pangeran Arya Amengkunagara*. Pengaruh pemberontakan cukup besar. Namun semua dalam rangka kebaikan.

“Siapa Pangeran Mangkubumi itu?” Tanya Puspenggana lagi.

“Beliau juga putra Susuhunan Amangkurat IV. Jadi masih kakak Pangeran mangkubumi.”

Banyak orang Kartasura yang mengikutinya sehingga Kartasura menjadi pengaruh pemberontakan makin lama makin besar, di musim paceklik. Ingkang Sinuwun Amangkurat Jawi kehilangan banyak pengaruh dan dilanda kesulitan karena paceklik, namun berhasil mendapat bantuan seorang saudagar kaya, Pranaduta, yang mempunyai banyak budak-belian seperti Bala tentara Wong Walanda. Saudagar ini diangkat menjadi abdidalem berpangkat Tumenggung dengan nama Subrata. Hal ini menimbulkan keguncangan pula di dalam kerajaan Kartasura, karena Tumenggung baru itu bukan keturunan bangsawan. Ontran-ontran dan keguncangan itu oleh Sri Amangkurat Jawi diberitahukan kepada Admiral, pemimpin Bala tentara Wong Walanda yang sedang menumpas pemberontakan di Surabaya.

Keluarga Pangeran Mangkubumi mempunyai banyak pengikut. Pada waktu itu berontak lebih dahulu dilakukan oleh Pangeran Dipanegara yang telah bersatu dengan Adipati Jayapuspita dari Surabaya. Pangeran Dipanegara telah berganti nama menjadi Panembahan Herucakra. Markasnya di desa Panonan daerah Sukawati, di sana dibuatnya bangunan kraton dengan alun- alunnya pula. Di Kartasura Pangeran Arya Mataram Hadiningrat yang semula tidak mau ikut memberontak, akhirnya juga meninggalkan Kartasura dan berniat mandiri di Pati. Bupati Grobogan telah ditaklukkannya. Keadaan di Kartasura sampai di desa-desa serba kacau.

Kesejahteraan dan ketentraman rakyat tetap diutamakan. Keamanan sangat terganggu dan penghidupan sangat sulit sehingga rakyat kebingungan. Ada yang berlindung di bawah Pangeran Arya Mataram Hadiningrat, ada yang menyerah kepada Tentara Walanda dan ada pula yang ikut barisan Panembahan Herucakra. Sementara itu keangmara-murkaan Prabu di Kartasura tidak menjadi

reda, bahkan tambah menjadi-jadi. Adanya pemberontakan-pemberontakan di Kartasura diberitahukan oleh Sunan kepada Admiral VOC di Surabaya. Sang Admiral dan Patih Cakrajaya dipanggil pulang ke Kartasura.

Waktu Admiral VOC dan Patih Cakrajaya sampai di Semarang disambut dengan perintah Sunan kepada pimpinan VOC agar Patih Cakrajaya ditangkap dan dimasukkan dalam penjara karena oleh Raja dianggap menyetujui Pangeran Balitar untuk berontak. Admiral dan bala tentara Walanda disertai prajurit Kartasura berangkat ke daerah Mataram Hadiningrat untuk menaklukkan pemberontakan Pangeran Balitar.

“Sikap Pangeran Mangkubumi dengan penguasa asing bagaimana?” Puspengana bertanya.

“Tegas sekali.” Jawab Sekar Wiyati singkat.

Wong Walanda berhadap-hadapan dengan prajurit Sultan Ibnu Mustapa atau Pangeran Balitar dan terjadi bandayuda seru. Payung kebesaran Pangeran Balitar terkena peluru. Sultan Ibnu Mustafa lari. Pangeran Riya putera mahkota maju membantu kekalahan paman sekaligus mertuanya, namun tidak berhasil dan mundur sampai di Kedu. Admiral sowan Ingkang Sinuwun dan berkata, bila dikhendaki masih sanggup membantu, namun ia minta agar Patih Cakrajaya dilepaskan dari penjara karena sang Patih dianggapnya orang baik dan setia kepada Raja. Maka Ingkang Sinuwun lalu memerintahkan agar Patih Cakrajaya dilepaskan dari tahanan. Admiral kembali ke Semarang, melepaskan Cakrajaya dari penjara, kemudian mereka berdua memimpin tentara ngrabasen yuda pemberontakan di Mataram Hadiningrat.

Perselisihan keluarga harus diselesaikan dengan bijaksana, sebagaimana yang dicontohkan oleh Pangeran Mangkubumi. Dalam bandayuda itu prajurit Pangeran Balitar dan Amengkunagara putera mahkota tidak dapat bertahan, akhirnya mundur sampai daerah Panaraga, bahkan terus ke Madiun dan Kediri. Sampai di sana prajurit Kartasura terhenti oleh karena adanya penyakit yang membawa korban prajurit Kartasura. Adipati Mangkupraja dan Adipati Suradiningrat meninggal karena terserang penyakit. Pangeran Balitar yang telah berganti nama Sultan Ibnu Mustapa dengan Pangeran Purbaya mundur sampai di Malang, kemudian Pangeran Balitar menderita gerah sehingga wafat. Layonnya dibawa pulang ke Kartasura, bersama segenap keluarganya. Akhirnya layonnya sumare di astana Imagiri.

Dengan wafatnya Pangeran Balitar Ingkang Sinuwun di Kartasura amat sedih dan menyesal. Dalam hatinya mengakui kekeliruan tindakannya. Pangeran Purbaya yang masih di Malang bersama dengan putera angkatnya Pangeran Riya bersatu dengan Panembahan Ilerucakra dan meneruskan bandayudanya. Admiral berembug dengan para bupati akan berusaha bertemu dan mengundang Pangeran Herucakra dan Pangeran Purbaya dengan dalih akan diwisuda menjadi Raja.

“Nama lain Amangkurat IV itu siapa?” Puspita Rini hendak tahu.

“Amangkurat Jawi.” Ki Sekar Wiyati menjawab singkat.

Adipati Surapati yang memberontak di Pasuruan akan diundang pula dan akan dijanjikan diangkat menjadi Adipati Pasuruan. Pertemuan terjadi di Pasuruan. Pangeran Purbaya percaya kepada janji Admiral, lalu diangkut ke Surabaya, kemudian dengan kapal dibawa ke Semarang, terus ke Betawi. Di Semarang Pangeran Riya di jemput oleh utusan Sri Amangkurat Jawi, ayah kandungnya, dibawa pulang ke Kartasura. Apus krama VOC-Belanda berakhir dengan Pangeran Purbaya ditempatkan di Benteng Alang-alang dalam kota Betawi, kemudian diasingkan ke Kaap, Afrika Selatan. Pangeran Ilerucakra, Adipati Martapura, Adipati Surapati, Adipati Suradilaga langsung di asingkan ke Sri Langka. Oleh Ingkang Sinuwun di Kartasura Pangeran Riya diberi sebutan Pangeran Adipati Anom Arya Amengkunagara.

Pangeran Mangkubumi amat hormat pada orang tua. Sri Amangkurat Jawi Sesudah menginjak usia lanjut, memikirkan akan penggantinya sebagai Raja Kartasura. Dalam pikirannya beliau ingin mengangkat Pangeran Adipati Anom Amengkunagara sebagai penggantinya, tetapi kecewa karena tampaknya sang Pangeran masih terlalu memikirkan ayah-angkatnya, Pangeran Purbaya, yang telah dibuang ke Kaap, Afrika Selatan.

Sementara itu permaisuri Kangjeng Ratu Kadipaten selalu merayu dan mohon agar salah seorang dari empat puteranya diangkat menjadi pengganti Raja di Kartasura. Empat orang putera itu ialah: 1. Raden Mas Sekti, kemudian bernama Pangeran Adipati Buminata, tetapi lalu meninggal dunia; 2. Raden Mas Kadhaton, kemudian bernama Pangeran Adipati Buminata, sesudah memberontak bernama Sultan Dandun Mertengsari; 3. Raden Mas Pamade, kemudian bernama Pangeran Arya Mataram Hadiningrat dan sesudah kakandanya Sultan Dandun Mertengsari berontak, ia berganti nama Pangeran Adipati Buminata; 4. Raden Mas Punaka,

kemudian bernama Pangeran Adipati Singasari, sesudah memberontak berganti nama Sunan Prabu Jaka. Dalam keadaan gerah dan kebingungan, Sri Amangkurat Jawi menyuruh Patihnya membuat nawala kepada VOC-Tentara Belanda di Betawi yang isinya: “Bilamana beliau wafat, yang dipalilahkan menggantikan kedudukannya adalah Pangeran Adipati Mangkunagara.”

Keponakan Pangeran Mangkubumi yang bernama Pangeran Sambernyawa adalah orang utama. Dikisahkanlah kelahiran Pangeran Sambernyawa atau Raden Mas Sahid. Bilamana tidak dapat terlaksana, diharapkan yang menggantikannya, Pangeran Adipati Anom Amengkunagara. Bilamana keduanya tidak disetujui, hendaknyalah empat orang puteranya dari Kangjeng Ratu Kadipaten, agar dipilih salah seorang menjadi penggantinya.

Terjadilah hubungan perjuangan antara Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Sahid. Sewaktu di dalam kraton Pangeran Adipati Mangkunagara dengan para pangeran lain-lainnya sedang berjaga menunggu Sri Sunan gerah, datanglah seorang abdinya menyusul karena garwanya, puteri Pangeran Balitar, hendak melahirkan. Bergegas pulang, kemudian menyaksikan lahirnya jabang bayi laki-laki. Dia segera kembali ke kraton untuk menyampaikan berita itu kepada Ingkang Sinuwun yang sedang gerah. Ingkang Sinuwun berkenan memberi nama cucunya: Raden Mas Sahid sebagai tanda Ingkang Sinuwun telah menyaksikan adanya.

Kata Sahid berasal dari bahasa Arab, artinya: saksi. Kelahiran itu pada hari Ahad Legi, tanggal 4 Ruwah (Syakban), tahun Jimakir, 1650 Jawa atau 1725 Masehi. Hari kelahiran itu disebut *Senggani-praba*, artinya: Mustika kelahiran. Gerahnya Ingkang Sinuwun bertambah berat, sedang menantikan balasan dari Batawi belum pula datang. Kepada Patih Danureja Ingkang Sinuwun ber wejangan: ‘Bilamana saya sampai meninggal dunia, yang saya palilahkan menjadi Raja ialah seperti isi nawala saya ke Betawi.’ Kepada permaisuri beliau memberikan keris pusaka untuk disampaikan kepada Pangeran Adipati Mangkunagara.

Ayahanda Pangeran Mangkubumi yang bernama Sunan Amangkurat Jawi raja hebat. Dengan hati berat sang Ratu menyampaikan keris lambang pengganti raja kepada Pangeran Adipati Mangkunagara dengan wejangan: “Anakku, aku titip adindamu.” Kemudian Ingkang Sinuwun wafat dalam tahun 1650 Jawa atau 1725 Masehi. Wafatnya Ingkang Sinuwun disambut jerit tangis seisi kraton, kemudian layonnya sumare di astana Imagiri. Sri Susuhunan Amangkurat Jawi wafat

meninggalkan putera dan puteri, semuanya berjumlah 42 orang; putra 22 orang; putri 20 orang; yang meninggal diwaktu muda 5 orang.

Sesudah Sri Susuhunan Amangkurat Jawi meninggal dunia, Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunagara amat sedih karena merasakan kewajibannya sebagai putera tertua dengan adik-adiknya yang banyak jumlahnya dan masih kecil-kecil. Waktu itu di dalam kraton masih banyak putera sentana bertuguran berjaga. Sesudah Sinuhun meninggal dunia, Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunagara keluar diiringi oleh Patih Danureja. Maksudnya akan menenangkan pikiran sebentar. Namun karena larut dibawa oleh kesedihannya sehingga agak lama ia di luar.

“Kalau begitu Pangeran Mangkubumi lahir di istana Kartasura?” tanya Puspenggana.

“Betul sekali. Kamu pintar.” Puji Ki Sekar Wiyati.

Patih Danureja mohon agar sang Pangeran kembali ke dalam kraton, namun tidak dihiraukan. Hal ini menjadikan sang Patih masgul dan merasa tidak diperhatikan permohonannya. Patih meninggalkan sang Pangeran dan masuk ke kraton kembali karena dipanggil oleh Kangjeng Ratu Ageng. Di dalam kraton diadakan pembicaraan antara Kanjeng Gusti Ratu Ageng dengan Kapten VOC yang bertugas di Kartasura, disaksikan oleh Patih Danureja. Ratu Ageng menjanjikan sepertiga harta bendanya kepada Kapten itu yang lalu menulis surat rahasia ke Betawi. Maksudnya agar putera Ratu Ageng diangkat menjadi Susuhunan Kartasura yang baru. Pintu kraton ditutup. Patih Danureja mengumpulkan semua bupati nayaka dari pasisir mancanagara untuk minta pertimbangan akan nawalanya ke Betawi, mengusulkan agar Pangeran Adipati Anom putera Ratu Ageng diangkat sebagai pengganti Sunan Kartasura. Demi Buni Matarain, Pangeran Mangkubumi berusaha berbuat keutamaan.

Kerajaan Mataram punya bawahan kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Semua bupati tidak ada yang menjawab. Hanya Pangeran Mandurareja yang menyatakan pendapatnya, bahwa seyogyanya yang mengganti bertakhta putera yang tertua, yakni Pangeran Adipati Mangkunagara, sebab pandangannya luas dan terbukti mampu mengasuh adik-adiknya. Bilamana putera yang masih muda diangkat menjadi Raja, niscaya akan menimbulkan huru-hara, karena belum mampu menimbang yang benar dan yang salah. Adipati Jayaningrat berpendapat

agar dipilih putera yang sudah dewasa, tetapi yang bagus rupanya dan pantas gagah perawakannya, sebab sesungguhnya putera tertua dianggapnya kurang pantas dan kurang sesuai untuk menjadi Raja. Patih Danureja tidak menghiraukan semua pendapat dan dia tetap menulis nawala seperti yang ia kehendaki, sesuai dengan keinginan Ratu Ageng.

Hubungan dengan penguasa asing dilakukan dengan hati-hati. Jangan sampai kepentingan dalam negeri dikorbankan. Di Betawi Gubernur VOC menerima nawala Sunan yang dikirimkan sebelum wafatnya, kemudian nawala dari Kapten di Kartasura dan menyusul pula nawala Patih Danureja. Gubernur lalu utusan Komandeur membawa nawala keputusannya tentang pengganti Raden Ajeng di Kartasura. Kedatangan Komandeur dari Betawi dijemput di Banyudana oleh Pangeran Adipati Anom diiringi oleh Patih Danureja dan beberapa orang bupati. Patih Danureja lah yang sowankan Pangeran Adipati Anom dengan membawanya menjemput Komandeur. Maka Komandeur memberikan nawala pengangkatan Raja kepada Pangeran Adipati Anom. Sang Pangeran menyatakan kegembiraan dan terima kasihnya kepada Komandeur. Sampai di Kartasura sang Komandeur disambut oleh Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunagara yang menerangkan, bahwa dirinya adalah putera tertua dari Susuhunan almarhum. Makannya di Pajimatan Imogiri.

Komandeur terkejut dan berkata: "O bagaimana ini? Nawala dari Gubernur sudah diterima tadi oleh Pangeran Adipati Anom." Jawab Pangeran Adipati Mangkunagara: "Tak ada bedanya antara saya dengan Adimas Pangeran Adipati Anom, sama-sama putera almarhum rama Prabu." Komandeur yang merasa keliru menghibur-hibur Pangeran Adipati Mangkunagara dan berkata: "Syukurlah, Kangjeng Pangeran berpendapat demikian. Saya merasa tidak mampu berbuat apa-apa."

"Sebetulnya kisah kerajaan Mataram itu panjang." Ungkap Puspenggana.

"Benar. Tapi kali ini kita banyak membahas kehidupan Pangeran Mangkubumi", tambah Puspita Rini.

"Ya. Tiap hari Selasa Kliwon kita bahas riwayat hidup Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I."

Untuk memantapkan nilai kepahlawanan leluhur Mataram tersebut, Ki Sekar Wiyati mengajak membaca Serat Wiwaha Jarwa. Di sana terdapat suri teladan

yang ditunjukkan oleh Raden Arjuna dalam membela kebenaran dan keadilan. Lestari lah dia menjadi junjungan dalam merangkai kejayaan Raden Arjuna di Kahyangan. Kaitan masalahnya, Sanghyang Sakra mengalami kesulitan politik dan terancam bahaya. Ada Raseksa, Prabu Niwatakawaca, berkuasa, termasyhur di dunia lagi jaya di mana-mana.

Bentengnya di lereng wukir Semeru sebelah selatan. Ia bermaksud membinasakan Indraloka. Ia memperoleh kesaktian, tak akan mati baik oleh dewa, raksasa, maupun asura. "Hanya saja, jika ada manusia sakti, waspadalah juga kau!" demikian kata Dewa kepadanya.

Itulah yang terus-menerus dirapatkan segenap dewata di surga dengan kalut-kemelut. Sanghyang Sakra membulatkan keputusan, paring dhawuh agar dilaksanakan, yakni harus dicari manusia sakti sebagai sekutu untuk membunuh musuh. Raden Arjuna kemudian diusulkan, satria yang sedang tarak brata dengan cita-cita agar menang dalam perang. Jika telah memperoleh wahyu, hendaklah ia dipanggil, namun sangat susah mencapai ke sana.

Susah sungguh bagi Raden Arjuna untuk mencapai kesaktian sejati. Akan sia-sialah japa dan mantra, jika terlenu oleh nafsu angkara dan kelembaman. Hanya jika lestari memuja Siwa, turumlah wahyu Sanghyang Iswara. Batin tiada tergoda, jemih hening, lepas bebas, begitulah halnya bahagia baka. Hanya sedikit saja bedanya dengan usaha sang raja segala yogi. Itulah yang membuat Sanghyang Indra cemas. Ia was sumelang, jangan-jangan Raden Arjuna tak akan tahan. Itulah sebabnya ia merakit cobaan untuk menyaksikan batin Raden Arjuna. Jika hampa belaka, tak maulah pada Raden Arjuna. Jika tak tergoyahkan oleh cobaan, maka mantaplah kedudukannya. Seri keindahan Suralaya sudah berjasa melumat tapa dan brata. Yang dipilih tujuh jumlahnya, hasil ciptaan dengan mengukir permata.

Dewi Tilotama, yang menjadi puncak pembicaraan, dan Dewi Supraba. Mereka itu membangkitkan rasa, sungguh lebih unggul daripada rupa Dewi Ratih. Baru saja dipahat, sudah dibelai-belai oleh segenap dewa. Setelah sempurna, mereka pun berjalan mengenang, berkeliling tiga putaran. Sanghyang Brahma seketika mengenakan empat muka, Sanghyang Indra membangkitkan banyak mata. Keduanya malu berpaling, sementara kecewa hatinya, jika para widodari ada di belakangnya. Demikianlah rupa permata unggul dibentuk menjadi rupa widodari. Mereka itu konon dirasuki dengan madu, mentega bening, dan segala amerta yang ada dalam bejana emas.

Deras air di patirtan, kabut melembut terjun, dan percikan air Bengawan Gangga yang kuat kuasa, itulah permandian mereka, yang terbentuk dengan tapa brata ilahi oleh Dewa Kama.

Mereka itu pun diberi pesan oleh Indra, sementara mereka minta diri seraya memuja, “Ong, putri, hendak kupinjam sebentar kecantikan kalian. Selidikilah hati Raden Arjuna! Isterinya yang terkenal memikat hati, Dewi Wara Sembadra dan Dewi Ulupi. Takkan kalah kalian oleh mereka. Kalian melebihi sepuluh kali rupa mereka itu, Putraku! Jika tak memperoleh keharuman kembang angsoka yang menyongsong rintikan hujan, jika tak menimbulkan keharuan pandangan redup sinar bulan, yang merupakan wajah langit, lagi jika diijiki kembang teratai yang baru mengurai, serupa sanggul yang tergerai, pulanglah, Nini, habis sudah kecantikanmu, telah terpukul mundur Sanghyang Kama, jika begitu!” kata Sanghyang Sakra.

Disemballah ia oleh para widodari, lalu mereka pun pergi. Terbang mereka perlahan-lahan, seperti angin sepoi-sepoi, namun demikian lekas tiba di tempat tujuan. Banyak widodari mbok emban ikut serta, namun semuanya mengiringkan dari jauh saja. Melihat wukir Indrakila kian dekat, makin menapaklah mereka. Pagi-pagi saat mereka tiba, melonjak-lonjak, baru saja mendarat di jalan. Meliuk-liuk pohon cemara di lereng, berlenggang riang rupanya, melihat para widodari. Memanggil-manggil kelihatannya pohon mudanya selalu bergoyang, bagai menantang merahnya payudara dan bibir kecantikan. Gerak-gerik pepohonan indahannya, serentak terseli kabut keindahannya redup, samar-samar. Hanya yang dekat jua kelihatan, jika orang menjauh, kembali kabur. Berdaun mudahlah pohon kembang kuningnya, diamati kumbang berdengung, tak kelihatan. Sayap burung merak melayap, tersangkut dahan ranggas, berayun-ayun. Wujud pertapan gua batu putih, bagaikan menyongsong dengan mesam-mesem. Sepanjang sisinya suka amarwata suta, diamati keindahannya oleh mereka yang baru datang. Besarnya usaha itulah yang menyebabkan sedih, serentak tunduklah orang yang memandang. Membangkitkan cinta, berpelangi langitnya, selagi hujan rintik-rintik disinari sang surya. Ujung batu karang menganjur di atas jurang, setimbang pertala, sangat dalam. Grojogan jatuh di jurang, tergelincir oleh licinnya padas, penuh ketakutan ketika ada di angkasa, bebarengan menghambur, merintih-rintih pula kinjeng tangisnya. Pohon waru melongok, kelihatan welas-arepnya menjulur, bagai menghimbau dan ngawe-awe.

Wukir itu bagaikan sedang tarak brata, berabu kabut, bercawat kukap yang rindang. Bambunya melentur ke bengawan, mencedok air, dengan bersongkok, ia pun berkumur. Semua pohon berusaha menyajikan segala macam buah-buahan, yang ditemui oleh mereka yang bercengkerama, lagi bertangkil, panjang mengurai, menyembah selalu sulurnya pada yang baru datang. Hutan kedapatan siap menyambut tamu, sementara mendambakan hujan pada paroh-terang sang candra keempat. Arennya sudah disiang, berbunga katirah, itulah arah pandang mereka yang terasuk cinta. Lagi bersaji kembang suhun potion te, janya, mempersembahkan dirinya sebagai hias telinga. kembang bungur dan asana saling mendahulukan bunga, meredakan kobaran nafsu mereka yang memandang.

Kelelahan para widodari, yang baru kali ini berjalan kaki, makin bertambah oleh tanpaknya pertapan. Dengan kerinduan masing-masing mereka membayangkan rupa Raden Arjuna, baru saja tiba utusan dukana. Dilihat, dipenuhi keindahan oleh wilayah hutan, kelihatan ditemani oleh kembang teratai bermekaran. Luluh semata, terlona jua hatinya, dirasuki kesaktian Sang Cinta. Batu rata, itulah tempat mereka beristirahat. Ada pohon Raden Arjuna yang memangkunya, sedang terselimut daun-daun muda, ada tampannya pula berbedak-bedak lumut.

Di sebelah ada mangga gugur, tahu ada orang lelah, bengawan pun menyajikan air, tak jauh di bawah. Para widodari pun semuanya ingin menyaksikan keramahan yang demikian. Beristirahat pun, mendesak-desak berangkat jua kaki mereka. Ada yang mengerutkan alis. Lainnya lagi berselunjur di bengawan, kelelahan, nampak lesu, memijat betis. Ada pula yang membasuh muka, perlahan-lahan ulahnya mencedok air. Lainnya lagi sibuk menyisir sanggul, matanya ditatapnya pada air, mungkin berlatih caranya membangkitkan dukana. Duduklah mereka, berbincang-bincang, semuanya menurut kesenangan. Ada yang bergayutan tangan. Mereka membicarakan tingkahnya menghadap dia, sang tersayang dalam hati, kapan saatnya datang. Menjelang sang surya terbenam, itulah sepakat kata mereka, agar mengalami sang candra purnama. Mereka pun menanti, menghibur diri, mempercakapkan gairahnya nanti bersama kekasihnya.

Ada pula yang kesenangannya membicarakan orang yang cantik beserta tingkah lakunya yang mematikan. Segala yang manis di antara semua manusia hendak mereka tiru dalam cara mereka bertingkah laku. Supaya tidak kikuk, hendak mereka sertai pula dengan ulah dewata. Kecantikan pun digolong-golongkan rupa serta wataknya, sehingga ada bermacam-macam yang dapat dilukiskan.

Ada cantik topeng namanya, kurang berwatak manis, kejam, bila membangkitkan dukana.”Tak indah aku, tanpa guna,” demikian ia membawakan kecantikannya. Kalah dia ini, jika tak berhias.

Sudah layaklah ia serupa kembang cempaka wajahnya, pandangannya tulus, sampai ke dalam hati. Mengiakan, jika sedang mau, jika sudah tak bergairah, pantang merana, tak mau sama sekali. Orang yang cantik “tulis”, pandangan matanya anggun, sayu, kelihatan sebentar-sebentar merengut. Berbusana bersahaja pun, cantik juga, sanggulnya kusut pun, indah pula. Bertubuh langsing meramping, berlebih payudara, melekit pinggang, warna kulitnya putih kekuning-kuningan. Selalu merindukan pudak, agar kecantikannya timbul dari ujung alat tulis.

Ragam mbok emban, serupa kembang danda, pandangan matanya seperti berpijar-pijar, lagi mengulum senyum. Pandai menjauhi pandang, pandai berlagak lesu, pandai menyembunyikan kerinduan hati. Luwes membawakan kecantikannya, tingkahnya sekaligus lincih kelihatan. Tiba-tiba berhasrat menggeser-geserkan belahan bibir pada giginya, tiba-tiba tergerak memelototkan mata.

Ragam bangsawan, tubuhnya lentur, seakan-akan kelelahan, bila memandang, pelan-pelan gerak matanya.”Jangan berhias tanpa guna. Gairah jua usahakan tampil di mata!” Warna kulitnya kehitam-hitaman, tak suka tertawa, sengaja gusi diperam sekuat tenaga. Sumorot bibirnya, was-was gemetarlah yang memandang, takut runcingnya gigi. Ragam “kraton”, bagaikan mas mumi baru diasah, ganas -ganas manis matanya.

Batinnya, “Aku unggul. Sekalipun sakit cinta, aku tak sakit juga, sangka orang yang melihat.”

Itulah dia, bila sedang nandhang kasmaran. Jika ada yang membaca kitab, bercerita, akan mendengarkan saja dia. Namun pada malam hari ia pun dirujuk oleh rindunya memakai telangkai sang candra purnama. Demikianlah jalannya pertemuan para widodari, memakai sarana tingkahnya bergaya. Mereduplah sinar sang surya. Itulah sebabnya mereka pun bersiap diri. Datanglah dayang-dayaug merias. Caranya memperelok kecantikan berlain-lainan, masing-masing dengan keindahannya, tak ada yang sama bagaikan manggis wangi, bagaikan gula cair, bagaikan madu mengental.

Mereka pun berangkat. Segera kelihatan pintu gua yang indah, pertapan Raden Arjuna. Agak sempit depannya, tak sampai tiga depa, itulah arah tujuan

para widodari. Ke timur arah mulut gua, menghadap jurang. Berkedip-kediplah tumbuhan walik-adeh, seperti mempersilakan masuk, memberitahukan, bahwa ada dia yang hendak digoda, tepat saatnya untuk ditaklukkan. Serupa tiada berpenghuni gua itu. Lusuh alat pemujaannya. Ada perapian tak bercahaya. Sonya sepi, tiada bekas sapu, mulai tumbuh, baru-baru timbul rumput halamannya. Segenap widodari itu sedang tercampur kerinduannya akan dia dengan kesayuan hatinya sendiri. Takjub, ketika melongok, nampaklah dia yang bagaikan patung emas, bagaikan sang candra purnama.

Sebab tapa brata sempurna telah ditemui oleh dia yang ada di dalam. Berhentilah konon kegiatannya, sudah selesai memuja, cemerlang sinarnya, tegak memancar. Tampaknya, sedang bersila, lagi memangku tangan, memandang ujung hidung, lelap, bertubuh halus, berhenti terdengar mantranya, sudah berhakikat baka. Sedangkan batin para widodari, akan taklukkan dia, mereka serang dengan godaan. Ceria oleh kecantikannya, percaya bahwa dia tak akan tahan, jika melihat mereka. Tak tahulah mereka, bahwa bagai rendahnya tumbuhan sawi terhadap gunung, begitulah kenikmatan bercinta terhadap pencerahan rohani. Kalau dibagi tiga pun, bahagia tertinggi itu mustahil dibayangkan. Ada satu yang menyamar tingkahnya, datang mendekat, mengucapkan rayuan, "Raden, Sang Putri Dewi Drupadi mati bela, lalu menjelma, yang kini datang padamu. Pulang ke Suralaya, tak ditemui pula dikau, lalu bermaksud mengikuti kepergianmu, agar dikasihani.

Dari surga aku pergi diam-diam bersama teman-teman hendak menyembah dikau. Lagi siapa pula yang kauprihatinkan, apa pula maksud berbuat apa? Sanak sedulurmu sudah mati, ditindas, dianiaya oleh Prabu Duryudana."

Demikianlah isi perkataannya, diiringinya dengan sedu sedan, dihiasi dengan tangis. Air matanya berwayahran mengalir ke rahang, mengarah-arah ke puting payudaranya, jika jatuh.

Yang lain berbedak hangat-hangat, teratur, dibentuk serupa baju, nampak di dada. Dan kainnya bergetar-getar, kelihatan lipat-lipatannya berdiri, mengusap-usap payudara. Lincak, bersumpingkan tusuk konde gading, berjauhan, dirapat-rapatkan bentuk sanggulnya. Pandangan matanya, bila tertawa, tak perlu lagi dipuji, kemilau giginya bagaikan sayap kumbang. Muda cara berhias, tepat bergelang kaki, gemerlap kalpika mirahnya, kembang susupnya kembang angsoka, menghindari kening, menutup sampai ke telinga.

Agak longgar kembennya di dada, nampak seperti menggelembung berkat payudara. Kurang panjang, maka dikira-kiranya caranya berkain, serentak akan berkibar-kibar, jika tertiup angin seketika. Ada satu yang bersanggul tekuk, pucat warna kulitnya, berbunga cunduk, gemerlap tutup sanggulnya. Berikat kain dan berkelat bahu permata marakata, sangat menarik pandang kecantikannya. Intan perhiasannya memikat hati, memancarkan sinar, seperti menggarami lautan sinarnya terpantul di wajah. Semerbak kesturi di dada, boreh emasnya gores demi gores berkilau-kilau. Ada yang serupa adik bulan, seperti saudari Sanghyang Karna dalam membangkitkan haru dalam hati. Baru saja mandi, berserimut putih, tertindih sanggul, yang mengkilat, lebat, baru terurai.

Putih giginya, tiga kali dikunyah sirih, gusinya jua batasnya merah. Harum wewangiannya, semerbak minyak wanginya, yang dipakai sebagai pengharum kain. Tak habis-habis akal yang lain lagi, datang di belakangnya Raden Arjuna, menindih-nindih penuh hasrat. Menjamah jamah, seraya tnendesah-desah, penuh hasrat menggosok-gosokkan payudara, yang hangat, harum, berboreh kunvit. Berkat nandhang kasmaran dipelukkannya pada leher tangannya Raden Arjuna, hingga menjamah pinggang. Kainnya menerawang bagaikan rupa awan tipis terbentang menyelinuti bulatan bulan.

Lainnya lagi bersandar di paha, lalu bertopang dagu, bertelekan, memelototkan mata. Diperhatikanlah pesona kekuatan cintanya Raden Arjuna, yang ditemuinya di mata, tak tahu, bahwa disingkiri pandang oleh pandangan sang muda yang mahir ilmu ulah cinta. Hatinya bagaikan pedupaan timah yang meleleh-kelihatan di mata-oleh api cinta.

Banyak tingkah polah mereka hendak menggagalkan tapa brata Raden Arjuna. Pergilah sang surya, sang candra pun menggantikannya. Asyik memandang pesona para widodari. Terbuai cinta, terus-menerus menyinari, akhirnya menyelinap, tertutup awan. Rupanya mereka itu para widodari sangat ingin memandangi rupa Raden Arjuna. Sebaliknya daripada menggoda, mereka tergoda oleh cintanya. Berhenti termangu-mangu, lalu berkidungan, mengikuti dukananya. Ada satu yang mengiringi dengan bersenandung, sambil menjentik-jentikkan jari kaki.

Ada yang mencumbu kembang pudak, dibuatnya syair tentang Raden Arjuna, lalu disusui, dipeluknya, sekali-kali dipandangi. Raden, ketakutanmu akan tidak diaku itu keterlaluan, sudahilah saja. Sayang, kamu mempunyai bapa yang tak peduli, putraku, katanya. Ada pula yang, lincih, berusaha mati-matian, mahir

memancing gairah mencumbu rayu, mencubiti tangan Sang Arjuna, gandrung-gandrung kapingu mendekati tangan itu pada payudaranya. Bagaikan mendengar buluh bergesekan, hatinya terlena.

Lainnya lagi pergi ke halaman, bercakap-cakap, penuh hasrat mengikuti dari kejauhan. Caranya berbisik-bisik bercampur mesam-mesem serta kata yang penuh arti. Lalu masuk lagi, menemukan alasan, kalpikanya ketinggalan di sana di pangkuannya Raden Arjuna jua konon ketinggalannya. Ada yang scenaknya, lalu membaringkan kepala tingkahnya. Pura-pura kesepian, ditinggalkan sendirian, mencari perlindungan. Kainnya menyingkap, bagaikan tertawa oleh kesaktiannya. Sekali-sekali kelihatan berkedip-kedip, geram, tak ditanggapi. Yang batinnya sudah parah memendam rindu di luar. Merana, mengurai rambut, bagaikan minta tolong pada bulan, Wahai, Sanghyang Candra, hendak kupinjam keindahan dan kecantikan. Hendak kubinasakan tapa brata Sang Tapa yang telah menaklukkan nafsu.”

Demikian katanya. Raden Arjuna yang perkasa telah tak tergoda. Pancaindera takut melihat sasaran nafsunya dahulu. Mampu mendengar, mampu melihat jua, namun tak tergoayakan. Tak lagi mengeruhkan kejemihannya sekejap pun. Singkatnya, telah tak berdaya batin para widodari. Hanya tiga malam lamanya terus-menerus berusaha. Mantaplah keteguhannya Raden Arjuna, tak goyah digoda. Pulanglah mereka, beriring-iring, hatinya berisi Raden Arjuna. Tibalah mereka, dengan lesu menyembah Sanghyang Indra. Santai caranya menceritakan, menguraikan tingkah lakunya. Seluruh surga bergembira, semuanya menyampaikan pujian. Banyak yang menyembah ke arah wilayah Indrakila.

Telah mantap batin Indra serta dewata semua, mendengar berita Raden Arjuna mencapai tingkat tapa yang unggul. Seakan-akan kepala Prabu Niwatakawaca jua telah disajikan. Hanya satu kesangsian, tersisa. Kelepasbebasan ccla, jika diusahakan kuasa madyapada. Gagallah cita-citanya Indra. Itulah sebabnya ia berkehendak menemuinya. Berjalanlah ia serupa dewata tua, pikun, bongkok, telah telanjang. Segera tiba, sebab ia dewa, seperti berkendara kehendaknya, ia datang. Diketemukan pertapan itu diselimuti oleh awan. Hujan pula saat itu, ia pun menggigil kedinginan, bersusah payah memakai tongkat. Menanti di ujung pintu, pura-pura tak tahu, sambil meringkukkan tubuh.

Lama tak dipersilakan masuk, pura-pura batuk, seraya berdehem. Mendua batin Raden Arjuna. Dikendorkannya yoganya sebentar. Kelihatanlah sang pendeta,

inaka ia pun memberikan segenap penghormatan yang layak untuk seorang tamu. Bertanyalah ia tentang asal dan tujuannya. Menjawablah Sang Ayogi, aku bertirakat, berziarah ke patirtan-patirtan, keluar masuk hutan pegunungan. Melihat cahaya, di sinilah arah alamat itu terlihat. Mungkin patirtan yang bercahaya itu, jika bukan tapa seorang pendeta. Maafkan, kawan, tiada maksud membatalkan tapa brata orang seperti kamu.

Usaha tapa brata kamu memang dahsyat, Nak. Namun tertegun aku melihat, tercampur perbuatan kekerasan, baju zirah, busur, dan pedang siap tersanding. Serasa melihat batin orang yang mencari kesenangan dan kekuasaan. Aduh, sayang, jika tak berkesimpulan mencapai Moksa. Batin itu, jika telah lurus mengikuti brata dan tapa, lebih baik dipergiat, ditujukan pada Alam Tertinggi. Menginginkan kesenangan fana, itulah pangkal kesesatan. Maria ada manusia sengaja membuang amerta, berhasrat mereguk bisa? Sebab jika sungguh diperhatikan, bahwa gila belaka dunia ini, jelaslah kesimpulannya. Mencari nikmat, surga dan sebagainya, tercapai, namun demikian menderita sengsara jua. Lelah oleh pancaindera yang selalu mengganggu, seketika menjadi bingung, linglung, tak tahu, bahwa dirinya cacat netra oleh sasaran nafsunya.

Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya. Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap itu. Begitulah rupanya orang yang lekat akan sasaran indera, melongo saja, sampai tak tahu, bahwa pada hakikatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka,” kata sang pendeta harum, sabda pertapa penuh kelepasbebasan.

Dijawab oleh Raden Arjuna berkata, “Sungguh benar sabda Sang Ayogi. Perihal darma satria jasa dan kebajikanlah yang dipentingkan. Namun demikian dalam keyakinan berkesimpulan pula mencapai Sanghyang Moksa. Sebab tiada orang sama sekali lepas bebas, baik batin maupun lahir, selama masih hidup. Nirwana yang suwung itulah tujuan orang, ke sana memang. Penantian saja nikmat dan kuasa itu, main-main, bersenang-senang, kata Raden Arjuna, sambil minta maaf.

Dijawab oleh Sang Ayogi. “Justru itulah, Nak, menjadi ruwet batin itu, jika dilampiaskan. Mencekakakan dunia, jika tersekap nafsu jua. Sangatlah dahsyat kesaktian pancaindera itu, jika dilawan. Semakin mendekati, semakin sengsara kamu, tertindih. Si pemburu menjadi hariman, karena ia sangat gemar akan hewan. Si nelayan menjelma menjadi buaya akibat suka akan ikan. Segala kecenderungan

batin tak urung menjadi terus-menerus dilampiasikan. Namun bila Tiada yang dilekati, pastilah tiada hula yang ditemui.”

Demikian katanya. Lumier hanyut hati Sang Putra Mahkota. Menemukan Pranawa Jati menjelma, seketika diam. Akhirnya gumregahlah batinnya, tak dibiarkan hanyut. Ingat akan pesan Sang Dwipayana kepadanya.

Jawabnya tidak panjang, “Benar sabda Sang Ayogi. Aku ini terikat bakti serta kasih. Aku mempunyai ingkang raka, Sang Dharmaputra namanya. Bagi dialah aku tarak brata dengan cita-cita jiwa dan kuasa dunia. Hendak berbuat jasa memelihara seluruh dunia dan berbuat baik pada sesama jualah wayah Sang dewata ini bersusah payah melakukan tapa. jika Sanghyang tak berkenan, apa boleh buat, mati, tak lang lagi.”

Demikian katanya. Maka berubah rupalah Sang Ayogi. Kembali berwujud Indra. Menyembahlah Sang Putra Mahkota. Lengannya disambut oleh yang mengasihinya putra, “Putraku, tataplah baik-baik, aku ini Dewa Indra. Pastilah Sanghyang Rudra akan berbelas kasih kepadamu. Aku mengutus para dewi datang mencoba kamu. Terkuasailah batin itu olehmu. Pastilah akan kaucapai itu. Ada yang kuwas sumelangkan, karena aku uji kamu sedalam-dalamnya sampai inti sari kewikuan. Jika mencapai kosong, lepas bebas, maka tak berhasillah nazarku. Kamu pun berjalan mantap, karena membina kehormatan dengan tepat. Teruskanlah usaha itu. Hampir datang Sanghyang Hayu. Pulanglah aku kini,” kata Sanghyang Sakra.

Tak lama, setelah dia disembah, lenyap, menghilang. Sepeninggalnya bertambahlah usaha Raden Arjuna sepuluh kali lipat. Seperti jalannya menggosok api, bila baru berasap, menjadi panas, lalu orang berenak-enak, pastilah tak akan mengeluarkan api. Semakin tampak tanda-tanda keberhasilan, semakin orang tak boleh berlengah-lengah.

Pertemuan pun berakhir. Demikianlah suri tauladan yang diberikan oleh para leluhur Mataram. Ki Sekar Wiyati menceritakan kepahlawanan para pelaku sejarah itu dengan sangat memukau. Diharapkan keteladanan leluhur Mataram itu dapat digunakan sebagai kaca benggala untuk berdarma bakti bagi nusa dan bangsa. pesanggrahan Ambar Ketawang telah mewariskan nilai keteladanan.

Makna Cerita

Makna cerita Pesanggrahan Ambar Ketawang berisi tentang perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Pahlawan besar senantiasa membela rakyat miskin dan lemah. Kepentingan rakyat menjadi perhatian sehari-hari.

Kesejahteraan rakyat akan mudah diwujudkan jika terjadi suasana damai. Pemimpin sebaiknya mampu menjaga keamanan dan perdamaian. Silang sengketa yang terjadi dalam masyarakat perlu segera dicari cara pemecahannya. Masyarakat yang ayem tentrem bisa bekerja. Hasilnya untuk keperluan keluarga. Dari keluarga yang sejahtera tercipta masyarakat mandiri.

Keteladanan yang diwariskan oleh para leluhur sebaiknya dipelajari oleh generasi muda. Para pelajar dapat mengambil pendidikan budi pekerti luhur. Pemuda yang memiliki karakter menjadi harapan semua warga bangsa dalam rangka membangun peradaban dunia.



CERITA
5

Kaca Pangilon

Tembang asmarandana sedang berkumandang. Arti lagu asmarandana berhubungan amal yang selalu mengalir. Pemuda-pemudi harus cinta ilmu. Bekal masa depan dengan tekun belajar dan rajin belajar. Begitulah suasana padepokan jaman dahulu.

Bertempat di daerah Bokoharjo Prambanan Sleman terdapat sebuah paguyuban yang bernama Kaca Pangilon. Anggota-anggotanya terdiri dari beragam lapisan masyarakat. Mereka ada yang menjadi petani, pedagang, tukang, guru, pegawai, karyawan dan buruh. Pimpinannya adalah Tumenggung Tirtanegara.

"Malam Jumat Legen ini kita membahas Serat Paramayoga. Kitab ini dikarang oleh pujangga Ranggawarsita. Beliau adalah pengarang ulung."

Tumenggung Tirtanegara membuka pertemuan. Kali ini dia membaca ringkasan cerita tentang kejayaan negeri Prambanan.

Keberadaan Prambanan sudah dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Cerita ini akan diungkapkan sebuah kiasan yang indah yang dapat dijadikan teladan dalam melakukan segala hal, asal saja dicari yang rahayu untuk memperingatkan kekhilafan budi, agar segala sesuatu dapat berlangsung dengan mudah.

Peninggalan Candi Prambanan menunjukkan sebuah kejayaan. Negeri itu sangat sejahtera berkat wibawa raja, yang bergelar Sri Mahapunggung, yang kukuh berpegang pada darma dan peraturan serta ahli di bidang ilmu pengetahuan. Semula raja Suwelecala yang menjadi awal cerita, mempunyai enam orang anak laki-laki yang berimbang kesaktiaannya.

Rata-rata putra raja mendapat pendidikan yang cukup. Putra sulung bernama Raden Jaka Panuwun, ia tertarik pada bidang pertanian. Oleh karena itu ia naik tahta dan memerintah segenap masyarakat tani di daerah Pagelan dan sekitarnya, disanalah ia membangun sebuah kota sebagai pusat pemerintahan daerah Pagelen dan Kutaarja serta bergelar Sri Manuhun. Anak yang kedua bernama Raden Jaka Sandang Raga, tertarik pada dunia perdagangan. Ia sangat tekun berusaha mengumpulkan modal, sehingga akhirnya menjadi raja saudagar, berpusat di Jepara dan bergelar Sri Sadana.

Lagu asmarandana barangkali cocok untuk mengiringi kisah tersebut. Sekolah-olah dunia itu serba memberi harapan. Percintaan hendaknya diungkapkan dengan keindahan.

Anak yang ketiga bernama Raden Jaka Karung Wala, kegemarannya menjelajahi hutan belantara berburu kijang, rusa, banteng, lembu dan memikat burung. Waktu tua menjadi raja di Kirata memimpin para pemburu, para penangkap binatang, para pemelihara ternak dan semua pedagang daging. Dulu kotanya di Prambanan dan bergelar Sri Kala, juga terkenal dengan sebutan Kirataraja. Adiknya yakni Jaka Tunggumetung, kegemarannya mengarungi lautan mencari ikan atau menyadap enau di waktu siang, seraya membuat garam di waktu malam. Oleh karena itulah dahulu ia merajai segenap nelayan, mengumpulkan dan memimpin para penyadap serta menguasai para pembuat garam. Dulu pusatnya di Pagebangan dan bergelar Sri Malaras, anak yang sumendi, yakni kakak si bungsu yang bernama Raden Jaka Petungantara, karena gemar beroleh puji dan samadi serta mempelajari ilmu kependetaan dan kepujangaan.

“Adakah karya pujangga Ranggawarsita yang sejenis?”

“Ada. Misalnya Pustaka Raja Purwa. Tapi kali ini kita bahas Paramayoga dulu ya.”

Jadilah ia raja para maharesi, segenap pendeta dan ajar, itulah yang ia kuasai, seraya menghimpun para penghulu serta brahmana dan mengatur kehidupan

beragam di Medangkawit. Ia bergelar Raja Resi Sri Madewa. Pertapannya berpusat di Pamagetan, yang terletak di lereng Gunung Lawu, dibangun sebagai sebuah kerajaan yang sejahtera. Adapun yang muda, lahir dari permaisuri bernama Jaka Kanduyu, kegemarannya berorganisasi, menghimpun dan mempersatukan rakyat kecil, sehingga setiap kali ada permusyawaratan selalu seia sekata dengan senganap sanak keluarga. Ia memang mahir membangkitkan semangat dan memikat hati, sehingga memperoleh kewibawaan. Ketika ia berkelana memperluas daerah kekuasaan dengan membawa pasukan, terjadilah peperangan dan ia menang perang mengalahkan Sri Daneswara beserta patihnya yang muksa bersama-sama. Setelah keduanya kalah, tak ada yang tampil lagi seluruh punggawa dari kerajaan itu sepakat untuk menyerah. Tak lama kemudian Raden Jaka Kanduyu menjadi raja di Purwacarita. Dia amat terkenal sebagai raja yang besar.

Tiba-tiba ada peserta yang usul mendadak. “Ceritanya menarik. Tapi kita perlu minum dulu.” Kata Ngabehi Hadipura.

“Setuju. Kebetulan saya bawa dawet ijo.” Sambung Mantri Praja.

Paguyuban Kaca Pangilon semakin bersemangat untuk mengkaji karya pujangga Ranggawarsita. Para peserta segera minum dawet ijo. Sedang Tumenggung Tirtanegara melanjutkan ringkasan cerita Paramayoga. Berkat pahala Hyang Hutipati, ia dianugerahi kebijaksanaan yang sempurna. Kemudian berganti nama menjadi Sri Mahapunggung, meneruskan gelar raja yang dikalahkannya dalam peperangan, sekaligus untuk merahasiakan kesaktiannya. Upacara penobatannya dihadiri oleh para brahmana, resi, dan raja-raja dari mancanegara. Iringan gending Kebo Giro membuat suasana di paguyuban Kaca Pangilon tambah meriah. Pengrawitnya trampil dan pintar. Peristiwa itu terjadi pada masa Srawana, tahun Sadamuka yakni tahun Surya : 1031 atau menurut hitungan tahun Candra : 1061, yakni kurang lebih satu tahun setelah mengangkat saudara-saudaranya memerintah di kerajaan masing-masing, lengkap dengan daerah kekuasaannya. Demikianlah telah berlangsung beberapa waktu lamanya tanpa ada sesuatu halangan, kini tersebutlah di Pegelen Kanjeng Sinuwun Prabu Sri Manuhun, yang sedang merasa masygul. Sebab musabab kesedihannya ialah, berputra du orang, dua-duanya cacat. Seorang cebol dan yang seorang wujil, yang cebol diberi nama Raden Jaka Pratana.

Tumenggung Tirtanegara yang memimpin Paguyuban Kaca Pangilon di Bokoharjo Prambanan Sleman mengajak anak buahnya untuk membaca kitab Nitisastra. Serat ini berisi tentang subasita.

Kata *subasita* aturan maksudnya ialah *silā krama* aturan tingkah laku: arti yang kedua ialah *basa krama* aturan tutur bahasa. Maksudnya, dan kata *krama* maksudnya tutur yang baik. Misalnya, manusia yang baru duduk dalam pertemuan, ada aturan bahwa manusia *batur* hamba sahaya bersama dengan manusia *bekel* manusia berpangkat terendah, tidak diperbolehkan duduk bersama. Demikian juga dalam bertutur kata.

Tidaklah palut disapa dengan bahasa tinggi manusia tingkat *batur* oleh manusia tingkat *bekel*, sopan santun seyogyanya dibuat kasar, demikian juga tata tertib dalam hal duduk bermula dari perintah raja maka ada ketertiban, demikianlah tuntutan dari rajamanusia yang tidak paham akan sopan santun terbungong-bungong, tidak tahu tata tertib, *mudha punggung* namanya.

Kata *mudha* maksudnya manusia tidak berbudi, kata *punggung* maksudnya manusia yang rendah budinya, ia belum mengenal *sad-rasa* enam rasa, maksudnya, *sad* berarti enam *rasa* berarti yang terasa di pucuk lidah hal itu macamnya ialah, *amla*, *kasaya*, *lawana kathuka*, *tikta*, dan yang terakhir *mandura*, lengkap sudah rasa yang enam macam.

Amla maksudnya asam *lawana* maksudnya kelat *kathuka* maksudnya pedas, dan *tikta* maksudnya pahit, sedangkan kata *madura* maksudnya manis kata *sedhah*, *pucungan*, dan *tambula* maksudnya sirih, pinang, dan kapur, kata *widya* maksudnya wajah, kata *sepi* maksudnya telah selesai.

Manusia yang tidak makan sirih, jikalau duduk dalam pertemuan wajah pucat dan bibir memutih, manusia semacam itu jikalau ada pembicaraan tentang aksara dan sastra yang diperbincangkan ia terdiam kehabisan tentang aksara dan sastra yang diperbincangkan, ia terdiam kehabisan akal, akan ikut berbicara ia namun tidak mampu, selayak manusia bertapa membisu yang sedang khusuk, diam dan teranga saja mulutnya.

Orang semacam itu diibaratkan wajahnya selayak lubang gua. Kini akan dibicarakan tentang racun, racun manusia bersemedi jikalau ia lengah, berlaku tidak lurus, racun manusia makan jikalau tidak cepat lumat, akan ikut berbicara ia namun tidak mampu, selayak manusia bertapa membisu yang sedang khusuk, diam dan teranga saja mulutnya.

Racun wanita jikalau ia sudah tertaburi uban, itu menjadi racun bagi dirinya, sebab pria tidak ada yang tertarik untuk memperistrinya ataupun sekedar

memandangnya meskipun ia masih perawan seakan lenyap kegadisannya jikalau ia telah terjamah uban. Tanda seorang insan utama ialah menyenangkan hati manusia yang duduk bertanya.

Tidak tersendat serta sabar cara bicaranya selalu membaca air muka manusia kewaspadaannya tiada putus namun tidak ada manusia yang merasa tersinggung, selalu ia mengusahakan diri bersikap sebagai insan utama, dalam hatinya selalu dibangkitkan kebenarannya, bukan hanya kebenaran dalam hal perang, dalam hatinya selalu dibangkitkan keberanian, bukan hanya kebenaran dalam hal perang, dalam kerja yang lain pun ia bersemangat kerja besar dan kecil, demikianlah yang disebut insan utama.

Sebaliknya seorang pria selagi duduk bersanding dengan wanita, baik istri maupun gundiknya, seyogyanya memperbincangkan harum dan nikmatnya ranjang tidur, dan jikalau bercakap bersikaplah menghimbau, bersikaplah halus dalam kata, perlihatkanlah keramahan wajah, usirlah cemberut, berusaha lah larut dalam kasih.

Jikalau duduk bersama ulama bertanyalah tentang sempurnanya kematian dan perdalamah terus pengetahuanmu itu sampai kepada sempurnanya puja bakti dalam peperangan baiklah memperbincangkan peri keberanian dan kepahlawanan agar supaya menjadi mantap keberanian bala wadyabala ular itu ganas dan kehebatan racunnya dapat dikalahkan oleh mantera penawar bisa, jinaklah kebuasan ular itu, dan beringasnya macan juga seperti itu, jinaknya oleh mantera gajah dengan anuknya dapat dijinak oleh tombak yang tidak terjinakkan oleh mantera, ialah amarah manusia berperang, hanya dapat dipadam jikalau ada salah semanusia yang menang.

Jikalau sudah saling berbunuhan janganlah lalai terhadap tawanan perang yang belum mati, mereka ini tidak urung akan sakit hati kedalaman air, caranya mengetahui, cabutlah sulur teratai, pasti akan diketahui berapa dalam air itu, seberapa basah sekianlah dalamnya tanda manusia yang baik, perhatikanlah tingkalahnya, tata tingkalahnya selagi bicara.

Duduknya rapi, bersikap tenang selagi berbicara, air mukanya tenang, lagi menarik hati, pelan dan tenang selagi bersantap, berusaha bersikap kokoh sentausa, tenang dan perlahan, jikalau berbicara jelas, teratur, dan lurus rata, jelas maksudnya dan jujur serta mempertimbangkan sesamanya demikian demikianlah tanda manusia baik, demikianlah inti darah keturunan, seperti yang disebut ulama

sastra genyang lalap akan sastra, maksudnya ia tidak menutup pertanyaan, kepada manusia yang datang bertanya, kesusatraan mereka jelaskan, agar hati mereka tenang dengan bicara yang halus memperjelas hal yang gelap memahami makna sastra, demikianlah yang disebut ulama *sastra genyang*.

Ada manusia kaya emas manikam, namun berpakaian tidak layak makanannya tanpa rasa enak dan tidak mau berderma kepada ulama, tidak bermurah hati kepada kaum fakir miskin, manusia demikian itu seibarat hewan layaknya tiada punya budi, tiada punya pikir, pada sangaknya didunia ini tidak ada kematian, maka ia bertingkah demikian. Ada manusia yang telah mahir, dan tahu sopan santun dan aturan namun jahat dan berlaku durhaka sia-sia saja kemahirannya, sama saja laksana manusia yang tidak mahir.

Ada seorang lelaki yang sudah kakek dan pula umurnya sudah lanjut, malah sampai pikun. Namun tidak berniat melakukan kebaikan tidak mau berbicara perihal sastra dan aturan bebrayan agung dan agama, tidak mau berguru, manusia demikian itu lupa akan makan hidup, hasratnya sama laksana hewan' maksudnya, cara hidupnya.

Perihal binatang buruan yang hidup di hutan yang bersifat durhaka tidak lain selain warak, dan durhaka ketiga, adalah manusia yang meninggalkan laku kebaikan, tidak mengusahakan puja bakti. Orang durhaka kepada kawan maksudnya, manusia yang lakunya membuat kecewa kerabat dan kawannya, inilah durhaka yang melebihi ketiga macam durhaka tadi. Jun yang susut isinya sifatnya berguncang-guncang, yang penuh isinya sifat tetap selalu jikalau sapi betina bersuara besar maka sedikit air susunya

Manusia yang ditakdirkan miskin pastilah banyak bertingkah agar mudah mendapat makan. Demikian pula manusia yang tidak baik budinya banyak polah tingkahnya, tidak mengenal ketertiban dan kebaikan manusia yang tidak menuruti wejangan sastra tidak tahu sastra, ia menyimpang dari sopan santun dan segala bicaranya kasar.

Orang berkawan segyanya jangan laksana macan dan hutan, jika seperti itu akan rusak kedua pihak macan dan hutan lama kelamaan bertengkar pendapat bosan berkawan, berlawanan maksud sedangkan kata macan isi hutan ini, jikalau saya tidak ada, dihancurkan oleh manusia

Ia malah mengeluh karena saya tempati, padahal bicara si hutan, "Ah, si

macan ini, jikalau saya tidak ada, saya tidak lindungi, pasti terlihat oleh banyak orang, pasti segera hancur mampus dikeroyok orang.” Maka, macan meninggalkan hutan, mangungsi dalam jurang.

Ketika mengungsi di jurang yang dalam dan sunyi terlihat dalam dan sunyi terlihat oleh manusia dikeroyok akhirnya mati. Setelah hutan kosong, karena ditinggalkan macan yang sudah mati, lalu terbakar oleh manusia banyak, kayu-kayuan lebur, bersih dan menjadi padang demikianlah akibat manusia yang saling menjahati, manusia berkawan yang kemudian bertengkar.

Dalam kehidupan ini, hendaklah kamu cari pelindung, berupa kawan sejati. Adalah pula patut ditiru ketika si naga lari dikejar oleh burung garuda, ketika berpapasan dengan barata sramba, maka sramba berkata: “Hai naga, apa sebab kalian lari terbirit-birit ada apa?” Sedangkan si naga jawabnya: “Tuan, singkat kata, hamba dikejar oleh garuda besar, ingin sekali memangsa saya. Saya takut kepada burung garuda hamba minta tolong hendaklah tuan memberi hidup.”

Sramba berkata: “baiklah kutolong: melingarlal dileherku.” Segeralah naga melingkar pada leher batara sramba menjadi ciri kedewaanya segeralah garuda tiba. Melihat naga yang kini sudah menjadi ciri kedewaan di badan sramba sangatlah ia takut, akan menghormat ada naga pergi tanpa menyembah tentu akan lebur kena kutuk, maka dari atas ia menyembah.

Seyogyanyalah para putra dan putri dalam segala ulah dan tingkah meniru manusia tuanya berlakulah laksana si bulus, jikalau bertelur ditimbuni, lalu di tinggal selamanya sampai masa menetas tidak sekali pun dijengkuk, namun demikian, segala ulah dan tingakahnya ternyata laksana manusia tuanya.

Seyogyanya kalian meniru ketiga macam binatang ini, anak burung, anak ikan, dari yang ketiga anak bulus, akhirnya mereka akan meniru kedua manusia tuanya, baik yang laki maupun yang wanita, segala kerja, dan makanan serta sifat dan watak tidaklah berubah, semua sama laksana manusia tuannya tanpa diberi petunjuk.

Anak manusia tidaklah demikian, sejak kecil dijaga dan didik perihal kesopanan dan tata tertib namun jarang anak yang dapat menurut petunjuk manusia tua mereka. Ada anak penjahat malah menjadi penghulu, ulama malah mempunyai anak menjadi penjahat. Seorang ulama janganlah berhenti dalam berbuat puja bakti bertekunlah dalam tapa.

Hal itu akan kesejahteraan negara. manusia yang menurut kantsiran sastra berwatak kokoh budinya dalam berusaha kearah kesejahteraan, ia jauh dari pikiran busuk terhadap bebrayan agung dan neara. Para pejabat, jikalau harta, pakaian dan perhiasan serta sandang dan pangan didemakan kepada bela wadyabala maka akan dipatuhi segala perintahnya,

Jikalau kawula dasih pengikut kasih kepada junjungannya maka kerajaan akan kokoh serta pemberani. Dalam hal pakaian, yang dianggap utama ialah *kamphuh* kain batik kebesaran oleh para pejabat, dalam hal makanan adalah susu yang dianggap utama oleh para ulama dari negeri seberang.

Bagi para pejabat yang diutamakan adalah makna bahasa, bagi ulama minyak sapi yang dianggap utama, maksudnya, mentega demikianlah sebabnya maka ulama menolak sama sekali tidak mau makan daging sapi, itu karena sejak kecil ulama sudah disuap dengan mentega, maka sapi dianggap sebagai babu penyusunya.

Sedangkan wanita yang menjadi pilihan pria, ialah wanita dengan payudara montok, merupakan kegemaran para pria sedangkan dalam hal sastra yang patut menjadi pegangan kuat adalah tafsiran oleh ulama, sebab ulama senantiasa menggeluti tafsiran sastra, yang dapat kokoh dipercaya adalah wejangan sastra

Perihal harta benda. Yang bernilai utama, ialah yang berasal dari harta kekayaan usaha sendiri, yang bernilai nista harta yang berasal dari ibu, yang bernilai sedang harta yang berasal dari bapak, sedangkan yang bernilai amat sangat nista ialah, yang berasal dari anak dan istri, dan yang berasal amat sangat utama ialah, harta yang berasal dari rampasan menang perang, yang didapat dari menjarah negeri.

Cara mengusahakan keunggulan dalam berperang dan cara menjaga kerahasiaan usaha ada empat macam, sedangkan yang bernilai lebih dari anantara keempat macam cara rahasia itu ialah, usaha dan pengalasan, serta pemberian maaf, demikianlah. Meskipun telah lebih dari lengkap semua syarat usaha itu, namun belum membuat mantap maju perang, jikalau tidak ada dana jikalau menghadapi musuh bersungguhlah menerapkan keempat usaha itu.

Satu pun jangan ditinggalkan. Jikalau sudah terlaksana keempat usaha itu, musuhmu pastilah takut, pasti kalah perangnya, perangnya terdesak. Perhatikanlah ketakutan pihak musuh, dan janganlah sampai ketakutan pihak musuh, dan jangan

sampai ketahuan bila mengikutmu takut. demikianlah ulah dalam berperang.

Dalam membangun kejayaan perang, bangkitlah keberanian bala pengikut, agar mereka beringas akan musuh, sebab hal itu membuat panas di hati, akibatnya, musuh menjadi waspada. Dalam bermusuhan pakailah sikap api, tanpa suara, bila menerpa memusnahkan. Bagi manusia yang berkawan.

Kawan yang dinilai utama jikalau saling berkunjung, tegur sapaanya tulus, keihlasan hatinya mendalam musuh yang sangat dengki itu tidak ada yang laksana budi kotor, ini menjaddi seteru kehidupan. Perihal kesaktian, kesaktian manusia sejagad tidak ada yang kesaktiaanya melebihi kesaktian dewa. manusia yang memgang teguh segala wejangan sastra, ia tegas apabila berbicara, dan pula berwibawa dalam perbuatan. Seperti itu, sebab segala isi dunia telah dicapai olehnya, dengan segala wejangan sastra. Namun, hal itu sangat sukar dan gawat, seperti manusia yang menghadapi gajah yang masih ada dihutan, yang terpisah dari kelompoknya, dan berada di tepi jurang.

Putra bangsawan dididik oleh para brahmana yang memiliki ilmu tinggi. Yang wujil diberi nama Raka Jaka Sangara, hal ini membuat ayahnya sangat malu, sehingga siang dan malam ia tiada hentinya bersembahyang, mohon petunjuk dewa yang didambakan ialah semoga dianugerahi anak laki-laki yang tampan, serba bisa mengatasi segala sesuatu agar supaya tidak mencemaskan. Kini terdengarlah petunjuk dalam samadinya “Hai Kanjeng Sinuwun Prabu, mintalah pertolongan kepada seorang buyut yang bertempat tinggal di Sendangkulon, engkau pasti akan memperoleh sarana sehingga bisa mendapat anak laki-laki yang tampan dan pantas, segeralah engkau ikhtiar dan jangan membawa pengiring.

Laku prihatin dilakukan untuk mengasah kepekaan dan kepribadian. Kanjeng Sinuwun Prabu keluar dari tempat samadinya, pergi tanpa pengiring dengan cara menyamar. Syahdan bergantilah yang diceritakan, Eyang Buyut yang bertempat tinggal di Sendangkulon bernama Buyut Samalangi, putra Buyut Salinga cucu seorang biku sakti yang bernama Resi Samahita. Buyut Samalangi itu beristri jin, mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Serat Candrarini memberi wejangan utama tentang masalah wanita. Putri harus memegang teguh nilai tata krama. Demikian pula para putri raja. Yang tua perempuan bernama Rara Sringi, adiknya bernama Jaka Sarana, tampan. Karena pengaruh tapa, kedua anaknya tidak serupa dengan anak kelahiran desa akan tetapi seperti putra raja. Keduanya selalu menjadi hiasan berita di desa-desa dan dukuh-dukuh sekitar Sendangkulon, Orang

membayangkan perasaannya betapa bahagianya andaikata terbalas cintanya. Akan tetapi tidak terpenuhi karena takut kepada Eyang Buyut, yang bertabiat lemah lembut serta selalu berprihatin dalam sembahnya untuk menjaga keselamatan keluarga.

“Untuk sementara saya minum wedang ronde dulu. Haus sekali. Silakan ikut minum.”

“Terima kasih, Ki Tumenggung. Wedang ronde dari desa Salakan Kalasan memang segar.” Sambung Ngabehi Hadipura.

Terdengar lagu Srepeg Sanga laras slendro. Kemudian disusul dengan gending Kemuda. Suasana di paguyuban Kaca Pangilon semakin semarak. Memang pengajaran memerlukan kesenian.

Cerita pun bersambung lagi. Tersebutlah Eyang Buyut yang tengah memohon sepenuh hati, bertafakur dalam sanggarnya. Hatinya terpusat kepada anak, semoga mendapat anugerah kemurahan dewata, terpilih oleh raja. Permohonannya terkabul bersamaan dengan turunnya wahyu diwaktu tengah malam. Turunlah istrinya, jin yang bernama Diah Ratna Sriwulan, ia datang dengan tiba-tiba dan Eyang Buyut segera bersiap di tempat yang sepi. Setelah ditanya maksud kedatangannya, istrinya lalu memberi petunjuk dengan jelas, suaminya diminta supaya membenahi rumah karena akan ada tamu. Bukan tamu sembarang tamu dari golongan rakyat biasa, namun seorang raja yang menguasai sebuah kerajaan yang berpusat di Pagelen bergelar Sri Manuhun. Kedatangannya karena menaati petunjuk. Ia sedang masygul karena kedua anaknya menderita cacat.

Ketampanan para putra raja selalu bersinar dan berwibawa. Kelak pasti mempunyai putra yang tampan, petunjuk itu benar-benar dilaksanakan, ia datang seorang diri tanpa pengiring. Karena memang sudah kehendak dewata, dan sudah takdir Rara Smini menjadi perantara, ia diperistri oleh raja, untuk menurunkan keturunan yang mulia, sekaligus menarik saudara sekandung ikut merasakan kebahagiaan. Mendengar hal itu Eyang Buyut gembira di hati, lalu ia bertanya “Wahai adinda, bagaimana caranya agar hal itu bisa terlaksana secara meyakinkan sesuai dengan kehendaknya, terbuka secara serasi” Ratna Sriwulan menjawab “jangan kuatir ! sayalah yang akan mengatur dengan menggunakan siasat. Atau sarana sebagai tabir, anda menggunakan cara terbuka pasti nanti ada tanda-tandanya yang bercirikan tulisan. Jelaskan apa adanya, jika sudah ada buktinya, disitulah

saatnya menerka-nerka isyarat, yang cocok dengan petunjuk.

Di sela-sela cerita tentang sejarah, tak lupa Tumenggung Tirtanagara membacakan pesan luhur dari kitab Jawa kuna. Manusia yang ingin khatam dalam sastra, tidak dapat lain selain mempelajari sastra itu. Dalam hal ini yang penting ialah memperhatikan wejangan seorang Guru, tiada henti selalu mengingat-ingat. Bagi seorang ulama, hal yang diutamakan hanyalah sedangkan burung yang dianggap utama burung beo, karena dapat berbicara lagi pula bagus warnanya sedangkan wanita yang berparas cantik, ialah wanita *kapatibrata* bersumpah pada suami, maksudnya, bukan wanita yang bunuh diri bula suami meninggal, arti *kapatibrata*, ialah sampai saat mati wanita itu tidak mau menikah lagi seakan ikut mati

Manusia yang memegang teguh segala wejangan sastra ia tegas jikalau berbicara dan pula berwibawa dalam perbuatan. Seperti itu ia, sebab segala isi dunia telah dicapai olehnya, dengan segala wejangan sastra namun, hal itu sangat sukar dan gawat seperti manusia yang menghadapi gajah yang masih ada di hutan, yang terpisah dari kelompoknya, dan berada di tepi jurang.

Manusia yang ingin khatam dalam sastra tidak dapat lain selain mempelajari sastra itu. Dalam hal ini yang penting ialah memperhatikan wejangan seseorang Guru, tiada henti selalu mengingat-ingat bagi seorang ulama, hal yang utamakan hanyalah kebaktiaan kepada tuhan. Bagi seorang muda yang kaya sejahtera, akan sayang dan mubazir jikalau ia tidak dapat membaca.

Meskipun tampan dan berparas menarik, lagi harta melimpah serta terampil bermain gamelan, namun wajahnya kosong. Dalam pertemuan tampak bingung karena tidak menguasai sastra, manusia itu jikalau dimisalkan bunga kiranya bunga tepus merah, namun tanpa bau harum anda manusia yang baik, bagi ukuran manusia, adalah teraturnya bicara,

Jikalau wajah jernih, serasi, tutur bahasanya teratur, pastilah itu pertanda manusia yang baik. Jikalau ada manusia yang mengaku selalu berpesta setiap hari, tanda buktinya, ialah: jikalau badanya kurus ia berdusta, ucapannya itu sombong, seorang kawan, tandanya bila ia penuh sayang serta ikhlas tegur sapanya sedangkan tanda seorang ulama utama adalah bakti dan pujiunya *matsika* maksudnya kala merah, racunnya ada pada kepalanya, *mrecika*, maksudnya kalajeking tempat racunya ada pada ekor, racun ular ada pada igigi, racun seorang penjahat memenuhi seluruh tubuhnya yang melebihi keempat macam racun itu tadi hanyalah racun manusia jahat,

sukar membuangnya, sebab bercampur dengan budinya kesaktiannya seorang anak jikalau masih lengkap ibu dan bapak serta keluarganya, jikalau ia menangis mereka datang menolong, semua saudara ikut menengkan menjaganya agar ia tidak ribut

Kekuatan ikan ada di dalam air jikalau air dalam, luas dan jernih, demikianlah yang menjadi kesukaan ikan, sedangkan kesukaanya burung jikalau sayapnya lengkap, tidak tanggal, kuat bulu luar di kedua sayapnya, cepat terbangnya. Sedangkan seorang raja, jikalau lengkap kawula dasih, wadyabala, kerabat, dan pejabat yang empat macamnya,

Itulah benar-benar kesempurnaan seorang raja maksudnya mulia dan tinggi ilmunya dan kalian, manusia utama dan berbintang bila kalian, manusia utama dan berpangkat jangan meneladani delapan macam binatang bila kalian teladani kedelapan binatang itu akan sengsara badan binatang yang tidak dapat diteladani ialah, anjing, kintel, dan ular bunglon, tokek, lalat, ulat, itu semua harus disinkiri, dan tikus clurut adalah yang kedelapan

Jangan kalian tidak percaya ulama sakti karena mendadak akan mendapat sakti dan lapar, dan jangan tidak percaya akan wejangan sastra lapar dan sakti yang hebat akan didapat, atau, bila tidak percaya segala wejangan Guru seakan-akan dekat pada kematian, seibarar barang pecah belah yang dipanting pada batu, pecah tidak karuan. Tegal tanpa rumput ditinggal kan oleh binatang, tidak dikunjungi, tegal jikalau tidak ada berumput kemudian sepi, kosong, tidak ada binatang mendatangi sebab tidak ada yang dimakan. Sungai besar namun airnya kering pastilah tidak didatangi oleh burung yang biasa mencari makan di rawa-rawa.

Laksana ulama, bila ia mangkir berbakti di hari yang baik, melowongi puja baktinya, akan jatuh ia dari dewa, hanya nasib elaka yang mendekati padanya seibarar raja, beliau mengabaikan kewaspadaan dan sikap maaf, serta keadilan, kemudian negaranya akan sepi, karena ditinggalkan oleh para pengawanya.

Pada akhirnya hidup ini akan menemukan kematian, anak istri, harta, dan emas tidak ada yang dibawanya sebagai kekayaan. Setelah dikubur lalu ditinggal pulang kerumah oleh saudara dan manusia tua. Anak dan istri seakan ikut mati, ikut berduka dengan tangis, namun hanyalah sebentar.

Bagi manusia yang bersiap menghadapi kematian, semua pekerjaan, semua tingkah laku yang baik, yang ia pilih akan menuntut ke jalan bahagia jikalau pekerjaan jahat yang dipilih, akan menuntut ke jalan bahagia jikalau pekerjaan

jabat yang dipilih, akan mengantar ke jalan celaka, nerakalah yang didapatinya maka, manusia yang masih hidup seyogyanyalah mempergunakan pikiran dalam sebarang karya, berupaya mendapatkan pahala yang baka maksudnya, jikalau ditakdirkan kaya, seyogyanya harta dipakai untuk menjaga kesejahteraan di jaman nanti, dan yang kedua dipakai untuk menyejahterakan hidup ini. Muda akhirnya tua. Tua berakhir dengan mati. Kekayaan tidaklah dibawa mati, lenyap dalam kematian.

Seorang lelaki jika tampan rupanya, ia menjadi bintang dalam pertemuan. Manusia yang tinggi darah keturunannya serta berwajah tampan, ia menjadi bunga negara, akan dipilih oleh raja. Manusia terpelajar yang patut cara duduknya, rupawan wajahnya, yang tidak pudar wibawanya oleh para punggawa bila dalam perjamuan.

Demikianlah manusia yang sudah khatam tafsir, mereka itu menyenangkan, segera ia akan diminati oleh raja. Ada empat hal yang diteliti, pertama, cara duduknya, kedua ketrampilannya, ketiga cara kerjanya, keempat keberaniannya. Cara memeriksa emas murni juga empat cara. Mula pertama, digosok, kedua dipalu, ketiga dibakar dengan api, sedangkan keempat kalinya dipatahkan. Demikian cara membuktikannya. Dan bagi raja, punggawa juga diperiksa dengan empat cara.

Mula pertama dicoba dengan wanita, cara kedua dengan harta, cara ketiga kemampuan kerja, sedangkan cara keempat, keberaniannya. Demikianlah hal-hal yang dicobakan jikalau oleh wanita sering mengecewakan, dan dalam hal kerja tidak ada hasil dalam hal keberanian padam, maka gagal keempat cara pemeriksaan itu. Tidak patut ia diikutkan seperjamuan yang layak sejajar dengan para punggawa.

Namun, terutama bagi anak keturunan para pejabat, dan juga bagi anak keturunan manusia yang paham sastra, seyogyanya diperlakukan dengan sabar. Mula pertama, dijatuhi hukuman kata, kedua dijatuhi hukuman harta, hukuman ketiga, ialah hukuman badan seperlunya dan keempat, dijatuhi hukuman mati. Ada empat yang termasuk golongan

Ketika masih berkawan, manusia berhutang dan berpiutang laksana kakak dan adik, akhirnya laksana anjing dan kambing. Manusia yang berhutang jikalau ditagih hanya mengembalikan kata janji, manusia yang berpiutang marah, akhirnya saling dongkol-mendongkol, saling mencaci, ini akan membaut pecahnya perkawanan.

Manusia yang bersuka-sukaan setiap hari ia akan cepat mendapat duka, tidak bertahan lama sukanya. Bagi seorang wanita riangnya jikalau baru diajak senggama oleh pria, lalu menjadi duka, jikalau mendapat banyak anak. Tidak lama kemudian riang kembali, mengharapkan kasih suami, agar membelai rambut keningnya. Sedangkan arti kata *amarta*, ialah segala sesuatu yang membuat segar dibadan. Jikalau *amarta* bercampur racun, patutlah dipilih, ambillah *amarta*, segera dibuang yang racun seibarat emas bercampur tinja, emasnya diambil, segera dicuci, tinjanya yang dibuang demikian pula, kecerdikan dan pengetahuan meski telah jelas berasal dari manusia kebanyakan, seakan racun namun manfaatkanlah juga, tidak ada celanya demi kebijakan. Jikalau wejangan itu baik, pasti menuntut ke jalan utama, meskipun berasal dari manusia miskin patutlah kalian turut segala wejangan yang baik

Demikianlah pula wanita, jikalau cantik parasnya meskipun anak manusia papa seyogyanya dipilih juga. Yang terasa berat di dunia ini hanyalah harta, sewaktu dibawa berduka nestapa amat kekurangan tidur, mengupayakan harta. Jikalau usahanya tercapai banyak harta, dan menjadi kaya semakin susah dihati, sebab diincar pencuri jikalau terjadi diambil pecuri, makin susah di hati, berduka, merasa kurang, karena ditinggal harta, lalu bersedih demikianlah sebabnya ulama meninggalkan harta.

Oleh karena harta menyebabkan sakit hati, lebih lagi, mengotori budi seyogyanya manusia kaya, harta seyogyanya dipakai untuk menolong fakir miskin. Cara menjaga harta agar menjadi kuat, berdermalah kepada ulama harta itu bagaikan air mengalir yang dibendung, jikalau hanya ditambak tanpa diberi aliran akhirnya akan putus karena air yang besar, otot-otot tambak tercabut, hilang hanyut tidak tersisa itu seibarat harta tanpa derma manusia yang pelit kepada ulama dan pelit kepada fakir miskin, pasti mendapat marah dari tuhan mendapat duka dan celaka di jaman akhirat tiada selamat.

Di antara dewa tidaklah ada laksana Batara Guru, memberi sejuk serta memberi terang melebihi terang matahari namun begitu tidaklah seberapa sejuk dari batara hari ini, lebih sejuk lagi sabda wejangan sang ulama tidak akan ada yang melebihi panas api, lebih lagi panas matahari, segala panas alah oleh panas hati penjahat yang melihat harta berlimpah, hati penjahat yang melihat harta berlimpah, amat panas di hati belumlah reda bila belum dapat dicuri.

Alkisah, lalat mampu terbang, sepatutnya menghendaki bau-bau harum

belaka namun bernafsu mencari luka dan kudis, amat sangat keliru tentang burung bangau ia mampu terbang melebihi segala macam burung, seakan mengapai langit sepatutnya, ia minta kelebihan kepada dewa, agar dapat mencapai surga, namun malah mengintai mencari cari, bangkai yang dicari olehnya. Demikianlah manusia berwatak jahat dari lubuk hati bersifat penjahat, tidak urung membuat susah hati manusia yang berharta

Demikianlah jugalah ulama, sejak awal telah diinsyafi, dan diusahakan selalu dalam tapanya, sabda keselamatan, demikianlah yang ia gemari bulan dan bintang dipakai sebagai pelita di waktu malam naahari di waktu siang yang menjadi pelita bumi di seluruh jagad adalah sinar terang matahari yang menjadi pelita hati manusia sejagad ini tidak lain hanyalah tafsir sastra yang suci, bergua dan memberi terang mengarah kebaikan. Arti kata *suputra* ialah anak laki-laki yang dianugerahi kepandaian menafsir sastra yang suci, berguna, dan menebri terang anggota kelaurga, bapak serta ibu semuanya terdidik dalam sastra dan laku agama, demikianlah yang disebut *saputra*. Sungguh-sungguh ia meberi kebahagiaan ibu dan bapaknya. Anak ulama jikalau asyik bersukaria, akhirnya tidak menjadi utama, tidak mirip manusia tuanya.

Suara burung bersahut-sahutan. Alam sekitar tampak bergembira. Sang dewi lalu pamit kepada suami, dalam sekejap mata ia telah lenyap. Tersebutlah Eyang Buyut, ketika hari menjelang pagi ia memberi tahu anaknya supaya memperpatut tata rumah, yang disuruh mengiakan keduanya mulai bersiap-siap. Pataninya dibersihkan semua diberi bunga yang harum, lantainya dihampari tikar berderet-deret, minuman diatur diatas para-para dengan sesajian lengkap dan penuh, tak ada yang mengecewakan. Eyang Buyut diberitahu oleh anaknya, bahwa segala persiapan di dalam rumah sudah selesai. Tak lama kemudian disuguh dengan tari gambyong pangkur. Penarinya cantik jelita. Geraknya amat luwes pantes. Paguyuban Kaca Pangilon benar-benar sedang pesta pora.

Pertemuan pun berlangsung dengan lancar. Tak lama kemudian bertemu di pagar rumah, kedua-duanya merasa gembira. Eyang Buyut Samalangu tergopoh-gopoh mempersilakan dan raja, setibanya di dukuh menanggapi dengan senang, lalu masuk ke rumah. Kanjeng Sinuwun Prabu dipersilakan duduk di petanen yang sudah diatur, dengan senang hati ia duduk tanpa ragu-ragu. Eyang Buyut duduk menunduk di hadapannya bersama kedua orang anaknya, beberapa saat kemudian Eyang Buyut mengucapkan sambutan selamat datang “Atas kedatangan Kanjeng Sinuwun Prabu, kami merasa sangat beruntung bagaikan kedatangan dewata, yang

menganugerahi kemuliaan.

“Raden Ngabehi Ranggawarsita memang pujangga hebat. Bahasanya enak, ceritanya urut.” Tiba-tiba Mantri Praja menyela.

“Betul katamu. Ranggawarsita mengarang Serat Paramayoga ini menjadi bahan renungan”, Tumenggung Tirtanegara menyambung. Tak lama kemudian cerita pun diteruskan.

“Sampai pohon-pohon dan daun-daun semuanya senyap, semuanya bertambah indah dan semakin subur karena terlindung oleh kewibawaan manikam kerajaan yang luhur, kami bagaikan mimpi, apakah gerakan yang paduka kehendaki sehingga datang menyamar seorang diri tanpa pengiring, pagi-pagi benar tersesat dan berkenan mengunjungi pondok kami. Tiada lain kami mohon aksama, siap menerima kemurkaan paduka, jika sekiranya kurang tata krama. Karena kami hanyalah pacal dukun, yang tak mungkin tahu akan sopan santun.”

Kanjeng Sinuwun Prabu menjawab “Sudahlah, jangan berkata demikian. Memang sengaja saya sampai di sini, sebabnya ialah karena taat kepada petunjuk”, Kanjeng Sinuwun Prabu lalu menjelaskan duduk persoalannya. Sejak awal hingga akhirnya bertemu, kemudian ujarnya meminta “Sesungguhnya aku mengharapkan pertolonganmu, terserah bagaimana petunjukmu, aku menurut.”

Sebagai pencair suasana, tiba-tiba di tengah alun-alun terdengar alunan tembang lancar gambuh. Suasananya menyenangkan. Sebagian orang berjoged kegirangan. Kaca Pangilon sebagai paguyuban selalu ramai dengan orang datang. Mendengar penuturan Kanjeng Sinuwun Prabu, Eyang Buyut benar-benar takjub, lalu berdatang sembah, “Duhai junjungan kami, sungguh tak terbayangkan keajaiban kehendak dewa itu, namun apa kemampuan kami. Orang desa lagi hanya petani jelata, paling-paling hanya mengolah tanaman menanam biji-bijian seadanya, seperti jepen, jali, jawawut, bijen, cantel, jatil, kedali sebagai mata pencarian untuk selama-lamanya. Mustahil untuk menduga-duga masalah kesaktian yang benar-benar tidak mungkin melaksanakannya, oleh karena itu kami berserah diri. Ke bawah kaki paduka, menghaturkan hidup dan mati hanya karena merasa bertanggung jawab, namun hati ini ternyata buntu. Mengapa dunia jadi terbalik, junjungan minta sarana kepada rakyatnya, tentu tidak akan terjadi, lautan mengalir ke kubangan air, demikianlah jika diumpamakan dengan air. Tidak sesuatu dengan kodrat dunia, dan keajaiban itu seribu langka. Sungguh kami tidak

dapat memikirkan kehendak Kanjeng Sinuwun Prabu yang demikian, yang terjadi sejak jaman dahulu kala bagi seorang raja, jika ada rakyatnya yang kekurangan sandang pangan maupun kegelapan budi, rajalah yang mengatasinya.”

Itulah sebabnya sri baginda raja bekerja keras agar negaranya makmur. Tak lupa membaca bait tembang mas kumambang. Negara mesti memiliki cadangan harta yang berlimpah ruah. Seperti mas kumambang atau intan berlian yang selalu terapung di atas air.

Raja Pagelen berkata lembut, “Hai, paman. Meskipun demikian, namun aku ini menaati petunjuk dewata, yang tidak akan ingkar meski kita mengingkarinya. Dewata selalu mengetahui segala gerak-gerik umatnya. Aku tetap mendesak dan berusaha sampai berhasil. Meskipun hanya sekedar kata-kata tanpa dasar yang aku peroleh, biarlah. Akan kuterima juga. Asalkan engkau yang menjadi lantaran memberi sarana, saya akan merasa puas.”

Eyang Buyut berdatang sembah dengan suara lembut, “Wahai, Kanjeng Sinuwun Prabu. Jika demikian kehendak paduka, kami tidak akan ingkar lagi, karena terdesak oleh kebutuhan dan karena ingin mengamini, kami hendak menunjukkan jalan menurut cara orang-orang kecil berdasarkan ilmu orang dusun. Mudah-mudahan dapat memenuhi harapan, sesuai dengan petunjuk, yang gamblang dan terang.”

Kanjeng Sinuwun Prabu berkata lagi, “Nah paman! Jangan ragu-ragu. Laksanakanlah segera ilmumu seadanya.”

Hyang Buyut segera mempersiapkan tujuh lembar daun tal kuning ditaruh di dalam kotak kecil tertutup. Sesudah diletakkan di hadapan Kanjeng Sinuwun Prabu, sekarang silahkan paduka mengambil sastra wedar tanpa aksara. Pilihlah satu yang paduka kehendaki.”

Kanjeng Sinuwun Prabu heran sekali melihatnya karena caranya yang sangat ajaib dalam melakukan usaha mendapatkan petunjuk. Beberapa saat kemudian Kanjeng Sinuwun Prabu mengambil sastra wedar. Ketika diteliti tampak ada tulisannya, kemudian dibaca, dan berbunyi: “Ilai, Kanjeng Sinuwun Prabu! Sudilah engkau mengambil Srim sebagai sarana, yang akan merupakan pagar keselamatan.”

Kanjeng Sinuwun Prabu terdiam. Ia belum dapat menangkap sasmita

atau petunjuk yang tertulis itu. Relung kalbunya masih ruwet. Akhirnya Kanjeng Sinuwun Prabu berkata, “paman Buyut. Coba jelaskan makna kalimat ini. Apa gerangan maksudnya. Aku belum dapat menangkap artinya.”

Dialog pun berhenti sebentar. Tiba-tiba terdengar orang yang sedang bernyanyi tembang pucung. Mereka tahu bahwa tembang pucung memiliki ajaran yang tinggi. Misalnya tentang berguru dan anjuran mencari ilmu pengetahuan.

Eyang Buyut tersenyum berdatang sembah, “Kami mohon maaf. Seyogyanya paduka mengambil lagi. Siapa tahu, petunjuk tulisannya berlainan.”

Kanjeng Sinuwun Prabu tidak menolak. Kemudian mengambil lagi selembaar daun tal, lalu selembaar lagi, hingga tiga kali. Semua tiada bedanya. Aksara dan kalimatnya sama, seperti yang sudah-sudah. Hati Sri Manuhun masih tetap bingung, akan tetapi kebingungannya tidak diperlihatkan. Sambil memikirkan pemecahannya, barang kali menemukan jawaban. Kanjeng Sinuwun Prabu berpura-pura mendekati Eyang Buyut, lalu berkata lembut, “Paman, saya tertarik kepada kedua anak yang menghadap itu. Tingkah lakunya terampil. Yang laki-laki maupun yang perempuan serba luwes dan sangat pantas rupanya. Menilik ujudnya, mungkin kakak adik. Apakah itu anak-anakmu ?”

Eyang Buyut menjawab dengan sebenarnya demikian “ Duhai Kanjeng Sinuwun Prabu, benar ia anak kami kelahiran Sendangkulon sudah lama berpisah dengan ibunya sehingga selalu menjadi buah hati. Karena hanya merekalah milik kami, rasa-rasanya keduanya tidak dapat berpisah dengan ayahnya, oleh karena itu siang dan malam keduanya tetap berada di asrama. Mereka hidup ayem tentrem.

Kanjeng Sinuwun Prabu tersenyum seraya berkata lembut “Sudah sepantasnya orang mempunyai anak, tentu begitu itu anggapannya, menurut kata peribahasa, umpama kereweng kencana. Dasar kedua anakmu itu memang baik-baik, sudah sepantasnya bagaikan nyawa, sepiantas lalu seperti kembar, mana yang lebih tua dan siapa namanya.

Eyang Buyut menjawab “Yang tua namanya Sринi, sedangkan yang muda bernama Sarana”.

Kanjeng Sinuwun Prabu berkata menanggapi, “kalau begitu yang tua pantas memelihara isi istana, sedangkan yang muda memelihara kerajaan”.

Kebahagiaan itu bertambah setelah terdengar alunan tembang gambuh. Ajaran tembang gambuh menganjurkan agar orang suka bermasyarakat, tolong-menolong, kerja sukarela.

Mendengar ucapan Kanjeng Sinuwun Prabu, Eyang Buyut menyembah, beberapa hari kemudian Kanjeng Sinuwun Prabu pulang, diiringikan oleh Eyang Buyut sekeluarga. Setibanya di istana Kanjeng Sinuwun Prabu memanggil pimpinan para menteri, yang merupakan orang kepercayaan dalam pemerintahan yakni Arya Pratata dan Arya Banawa, keduanya adalah ipar Kanjeng Sinuwun Prabu, diceritakan Arya Pratata itu, adiknya yang bernama Ken Pratiwi menjadi selir Kanjeng Sinuwun Prabu. Ini sebuah anugerah besar.

“Kita beruntung punya Tumenggung Tirtanegara”, kata Mantri Praja.

“Benar. Beliau ahli sejarah Jawa Kuna. Cocok memimpin Kaca Pangilon”, Ngabehi Hadipura mendukung.

Tumenggung Tirtanegara tak begitu memperhatikan pujian. Segera melanjutkan cerita. Dialah yang mempunyai anak laki-laki cebol, yang diberi nama Raden Jaka Pratana, sedangkan Arya Banawa kakak perempuan yang bernama Rara Jahnawi, yang menjadi sesepuh para selir Kanjeng Sinuwun Prabu, berputra laki-laki wujil, yang diberi nama Raden Jaka Sangara yang sudah diceritakan diatas. Pimpinan para menteri itu telah datang menghadap Kanjeng Sinuwun Prabu, mereka diberi tahu tentang segala peristiwa yang telah terjadi. Semua merasa heran, sekarang atas kehendak Kanjeng Sinuwun Prabu, Rara Sriti diangkat menjadi permaisuri raja, sedangkan kedua selir menjadi istri yang diberi kekuasaan untuk mengatur segala pekerjaan di dalam istana.

Lagu kinanti Suba Kastawa mengalun. Suasana berubah menjadi ayem tentrem, aman damai. Pengajaran yang diiringi Kinanti Suba Kastawa laras slendro menjadi lebih mengena.

Tumenggung Tirtanegara tak lupa memberi semangat pada generasi muda dengan mengutip karya para pujangga. Anak para pejabat jikalau tidak mirip manusia tuanya, sepatutnya ditinggalkan oleh para wanita mereka yang berusaha meneladani kelakuan bapak pasti aka berhasil, susila, melatih diri dalam kebaikan dan sastra agama pasti banyak wanita mendekat, cinta kepada manusia cendekia.

Orang beranak jahat selayak hutan tua dengan kayu-kayuan yang

mengering, bergesekan, akhirnya menjadi api, lalu hutan terbakar, kemudian menjadi abu. Maka para pejahat cendekia, hendaklah mendidik anak, jangan sampai seorang cendekia beranak penjahat. Janganlah mengaku mengaku diri pemberani dihadirat raja, jikalau kalian belum menguasai ilmu memenangkan peperangan, jikalau kalian sudah mengalahkan seratus prajurit tertangkap di medan laga jikalau telah demikian tidaklah mengapa mengaku mengaku diri pemberani.

Janganlah cepat mengaku diri ulama di hadapan raja meskipun kalian khatam dalam segala makna aksara, jikalau kalian belum juga mengalahkan seribu ulama, meskipun ada seribu ulama yang cerdik pandai, itu semua kalah oleh widayaka. Manusia yang mengaku diri serba mampu dan mengaku diri mampu dalam segala karya, itu tidak patut sebagai tingkah seorang cendekia sejati, singkirilah hal itu. Jikalau kalian mengandalkan kesanggupan jika tidak terpenuhi, maka kesanggupan itu membuat kalian tidak percaya oleh pimpinan negara ramalan punjanga, demikian ini besok jikalau datang jaman kaliyoga, tidak ada yang melebihi manusia kaya, tidak ada buruk dan baik pejabat dan pertapa, manusia sakti dan ulama, mereka itu hilang kewibawaannya, mereka bersujud kepada manusia daniswara manusia daniswara maksudnya, manusia melarat yang menjadi kaya. Pada jaman kaliyoga secara tiba-tiba banyak manusia mengkhianati budi baik, pertapa hilang wibawa raja tidak takut berbuat salah, sampai-sampai keluhuran raja hilang, para punggawa tidak takut lagi menyanggah, anak menjelek-jelekkan bapak, tidak ada rasa takut ulama di mana-mana dimensi semua manusia diliputi budi angkara dan keserakahan ada dimana-mana dengki dan jahat membengkak bertumpuk jikalau sudah sampai kaliyoga, tidak ada yang melebihi kewibawaan manusia yang kaya harta.

Peganglah sabda dari raja wejangan tentang arah kepala di waktu tidur, jikalau menempatkan tempat tidur dan arah kepala ke barat akan panjang umur, sedangkan jikalau arah kepala ke utara senantiasa kedatangan harta, demikianlah arah kepala yang patut jikalau ke timur akan tepitus dari handai taulan dan kawan berusaha mencapai hal-hal yang patut, kepercayaan tentang arah kepala ketika tidur, bantal di utara akan patut menjauhkan kekhawatiran duniawi, jikalau manusia tidur bantal ada diselatan mendadak akan matui, rusak. Siang hari panas matahari dan di kala sore sebagai penyiram agama

Ketika anak berumur lima tahun, bersikaplah laksana mengabdikan raja, demikian cara mengasuh anak. Jikalau umur mencapai sepuluh tahun bersikaplah seakan mengekang hamba didorong ke arah kerja yang baik, berilah semangat

agar berusaha untuk paham sastra. Jikalau umurnya enam belas tahun bersikaplah seakan terhadap kawan dekat bangkitlah ia telah berbuat salah, pukullah dengan peribarata, cambuklah dengan air muka, jikalau anak sudah berputra, tunjukkan kepada pepatah dan petiti, dan tunjukkan ke tingkah laku yang benar dan salah jangan menurunkan pikiran hina akhirnya kalian seakan dikuasainya jangan menurunkan pikiran wanita, sebab kalian akan dipermalukan oleh sesama, dan jangan menuruti kehendak hati wanita kalian akan mendapat sengsara, salah-salah sampai ajal, meskipun patut dalam penalaran, sabarkanlah dahulu,

Pertimbangkanlah, tuturkan lewat kehendakmu sendiri. Beginilah pesan dari pujangga utama: jarang budi wanita yang tulus hatinya. Jikalau ada tunjung tumbuh dibatu, dan gagak berwarna putih, disitulah ada wanita berhati mulia.

Maka, para pejabat cendekia seyogyanya hati-hati memelihara wanita kata mereka yang telah mafhum pria dan wanita satu dibanding delapan dalam segala kemampuan, kewaspadaan dan ketelitiannya wanita seperdelapan laki-laki kata drupadi tidak ada wanita kenyang dengan lelaki barang siapa ingin mendapatkan keutamaan hidup kerjakanlah wejangan Guru hal yang membuat manusia mabuk diri ada lima macam, inilah rinciannya: muda, wajah tampan, lagi pula kaya, mampu bekerja, yang kelima dalam hal darah keturunan biasa saja.

Akhirnya ada terkandung cacat karena suka minuman keras akhirnya mendapat sengsara ialah labuk sungguhan tanpa tahu malu, akhirnya tidak berharga banyak manusia menertawakan. Jangan kalian memepkatakan manusia cacat, segala yang terbentang di dunia ini, tidak ada yang tidak menyandang cacat. Batara Guru meyandang cacat, hitam lehernya, hitam gelap, Batara Wisnu juga mengandung cacat, cacatnya ia penggembala banteng Batara endra cacat banyak mata, semua bagian tubuhnya ada bermata, banyaklah cacat Batara Endra.

Jikalau ada manusia mengetahui perhitungan hari baik ada hari buruk keduanya dipahami, itu sangatlah patut, sepantasnya, oleh pengetahuan itu, ia diberi derma oleh pejabat negara. Dari tutur bicara manusia mendapat kemulyaan, demikianlah sebabnya manusia mendapat sengsara, kurang sandang dan pangan, juga karena kosong bicaranya. Sedangkan muka kosong karena tidak makan sirih, maka muka tidak ada sinar wibawanya. Ketiga macam sepi itu kalah oleh satu sepi, sangat sepi jikalau manusia tidak punya harta.

Padepokan pada jaman dulu menjadi sarana pengajaran. Tiap hari para cantrik berdatangan. Eyang Buyut diberi kedudukan sebagai sesepuh dan sebagai pendeta istana, yang diberi kekuasaan untuk memberikan pengajaran ke arah budi pekerti yang baik. Sarana diangkat jadi perdana menteri yang memegang kendali pemerintahan. Kedua Arya dimasyhurkan sebagai yang memegang kekuasaan untuk mengatur segala macam pekerjaan serta pemegang hukum kerajaan. Adik dari Eyang Buyut yang bernama Umbul Samawana telah lama tiada dan meninggalkan anak laki-laki bernama Jaka Gede, sekarang ditugasi menggantikan pakuwannya bergelar Buyut Agung berkedudukan di Sendangkulon, diangkat oleh Kanjeng Sinuwun Prabu, dengan demikian sejahteralah dukuh Sendangkulon karena penguasanya mahir membina kewibawaan. Pemimpin yang menjaga keutamaan pasti memancarkan sinar kewibawaan yang berkilauan.

Anak merupakan anugerah bagi seseorang. Kelahiran anak bisa melanjutkan sejarah masa depan. Rara Sрни tidak lama kemudian hamil, setelah cukup waktunya lahirlah anak laki-laki, tampan dan mungil sehingga benerbener seperti Sanghyang Asmara, menggembirakan hati Kanjeng Sinuwun Prabu, putranya disambut dan dilihat keadaannya benar-benar pantas dan tampan, diberi nama Raden Jaka Pranana. Rajaputra mendapat berkat dewata sehingga cepat menjadi besar, diberi emban bernama Ni Wilasita, waktu berjalan terus, putra Baginda hampir menjelang akil balig. Semakin jelaslah rupanya akan menguasai inti insan yang terpuji, serba suci serta mahir akan kaidah-kaidah hubungan yang tersamar, sehingga pantas menjadi scorang raja.

“Mudah-mudahan paguyuban Kaca Pangilon menjadi pelopor pengkajian budaya kuna.” Kata Mantri Praja.

“Kita dukung terus. Biar kita punya jatidiri.” Ngabehi Hadipura bersemangat. Oleh karena saraschan yang dilakukan paguyuban itu berguna bagi semua orang. Kaca Pangilon menjadi wadah untuk mendidik budi pekerti luhur.

Anak-anak yang belajar di Paguyuban Kaca Pangilon siap menyongsong masa depan. Mereka adalah harapan bangsa.

Makna Cerita

Makna cerita Kaca Pangilon yaitu sebagai sarana refleksi dan introspeksi. Pantulan perilaku bijaksana merupakan pedoman hidup. Orang berbuat sesuai dengan tatanan dan tuntunan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat Jawa kuna ternyata sudah dapat mewujudkan kesejahteraan umum. Mereka hidup teratur. Sandang pangan papan tercukupi. Bangunan candi berdiri megah. Untuk hiburan telah diciptakan seni kerawitan. Mereka menguasai teknologi gamelan yang terbuat dari bahan perunggu.

Nenek moyang bangsa Indonesia ternyata ahli bertani, membuat lagu, beternak, pertukangan, membangun candi, menempa logam dan mengelola pemerintahan. Mereka sudah menjalankan tata diplomasi antar negara dengan prinsip saling menghormati dan kerjasama yang saling menguntungkan.









Sela Brangti

Perjalanan Syekh Amongraga dari Tuk Bebeng, Kepuharjo, Argomulyo, Ngemplak, Prambanan, Kalasan, Piyungan sampai Wonosari. Sepanjang kali Opak Syekh Amongraga memberi wejangan kebijaksanaan hidup. Kejadian itu berlangsung saat Kraton Mataram mengalami masa kejayaan. Kisah mengharukan ini tertera dalam kitab mahakarya Centhini. Sebagian menyebut dengan suluk Tambangraras yang terkenal di seluruh penjuru dunia.

Tersebutlah Syekh Amongraga, selama di Gunungkidul negeri Mataram, melakukan hal-hal yang membuat sengsemnya masyarakat. Semua perbuatan Jamal Jamil dibiarkannya. Banyak orang tertarik, sehingga rusaklah syariat. Keadaan orang-orang di sana sudah seperti binatang saja, tiada sembahyang, bebas berhubungan suami-istri. Syekh Amongraga menjelajahi tempat-tempat menyepinya Sultan Agung, yaitu di Gua Langse, Songpati, serta kepundan Gunung Merapi, akan tetapi sudah didahului oleh Sultan Agung, sehingga ia merasa malu bercampur kesal, lalu tafakur saja di masjid. Pada saat itu sudah tiba saatnya, untuk menjalankan laku terakhir.

Alunan gending Ganda Mastuti laras pelog sayup-sayup terdengar. Keheningan bercampur dengan perasaan gundah. Semua orang jiwanya hanyut.

“Hati-hati dalam perjalanan. Semoga semua selamat.” Nasihat Syekh Amongraga pada pengikutnya.

“Inggih. Kami selalu mengikuti

Burung-burung berkicauan. Pepohonan ditiup angin. Perbuatan yang aneh-aneh Jamal Jamil sudah tersebar luas di kerajaan, sehingga penghulu dan para ulama lapor pada Kanjeng Sultan, bahwa di Gunungkidul ada orang membuka hijab, menyihir, sehingga membuat masyarakat menjadi linglung. Kanjeng Sultan segera mengutus Ki Tumenggung Wiraguna dan Ngabchi Wirajamba ke Gunungkidul untuk menghukum Syekh Amongraga. Wiraguna berangkat, membawa empat puluh orang kajineman, sepuluh orang ulama, yang akan berjumpa di masjid Semanu. Ketika matahari sudah terbenam mereka melihat berbagai keajaiban yang dilakukan oleh Jamal Jamil. Setelah Isya menjumpai Syekh Amongraga, dan menyampaikan perintah raja. Syekh Amongraga berserah diri. Selanjutnya diminta masuk ke dalam anjang-anjang, dan dibawa ke laut. Tiba di tepi laut, anjang-anjang dihormati oleh gelombang, terlempar dan lenyap di tengah laut.

“Ini perintah raja. Kita cuma bawahan”

“Setuju. Kangmas Wiraguna. Kita harus patuh” Jawab Ngabehi Wirajamba. Wiraguna berpikir dalam hati, ia mengira, bahwa yang baru saja ditelan laut itu benar-benar seorang wali seperti Pangeran Panggung dan Syekh Siti Jenar di masa silam. Lalu terdengar suara uluksalam. Wiraguna menjawab dengan gugup. Syekh Amongraga menyatakan rasa terima kasihnya, dan menyampaikan rasa baktinya. Para utusan pulang, tiba-tiba anjang-anjang jatuh, dan ternyata sudah kosong.

Keadaan kadang-kadang di luar harapan. Tersebutlah Jamal Jamil, dengan sembunyi-sembunyi terus melihat segala yang dilakukan oleh para utusan Kanjeng Sultan dalam menghukum Syekh Amongraga, sampai hilangnya anjang-anjang di laut. Ketika para utusan pulang, Jamal Jamil berangkat ke Wanamarta. Ketika ia melapor kepada Kyai Bayan Panurto, Tambangraras langsung tidak ingat keadaan, lalu ditolong dibawa pulang. Jamal Jamil mohon diri hendak pulang ke Karang, diberi bekal dua puluh ringgit, lalu berangkat dengan meninggalkan rasa sedih. Perasaan mereka tidak karu-karuan.

“Siapakah gerangan. Kok ada manusia begitu wibawa.” Kata Mbok Darmi penjual nasi pecel.

“Ya. Aku juga kagum.” Sambung mbok Taminem.

“Betul-betul kebat.” Tambah mbok Rasi.

Di sepanjang jalan pulang, keajaiban Syekh Amongraga selalu menjadi

bahan pembicaraan. Sampai di Mataram bersamaan waktunya dengan petang. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Pagi harinya menghadap Kanjeng Sultan, melaporkan tugasnya sebagai utusan, membuat takjubnya yang mendengar, di Sitihiinggil kala itu, Kanjeng Sultan lalu bersabda, bahwa sesungguhnya Syekh Amongraga itu dengan sengaja mohon agar disempurnakan agamanya, melalui kekuasaan atau kewenangan raja. Jadi sesungguhnya bukan hukuman, namun merupakan sarana dan pendorong laku menuju ke kesempurnaan. Para utusan sudah diperkenankan pulang ke rumah masing-masing, Kanjeng Sultan segera menyinggalkan Sitihiinggil. Mereka cuma petugas.

Brahmana harus dihormati oleh seorang raja. Dalam pada itu Sunan Giri Prapen yang sudah lama tinggal di Mataram, baginya disediakan rumah, sangat dihormat, dan tidak mengalami kekurangan apa pun. Akan tetapi ia selalu bersedih, karena ketiga anaknya, dua pria, satu wanita, yang lolos ketika Giri ditaklukkan. Ia selalu bertanya tentang warta anak-anaknya kepada Pangeran Pekik. Dihibur, bahwa utusan Kanjeng Sultan masih terus mencarinya, akan tetapi belum ada beritanya.

Takdir memang tidak dapat dihindari. Demikianlah ketika Sunan Giri mendengar berita, bahwa Kanjeng Sultan menjatuhkan hukuman kepada seorang santri yang berulah sihir di Gunungkidul, dibuang ke laut dan hilang, terasa bahwa santri itu adalah anaknya, serta kedua orang santrinya. Sunan Giri putus asa, menderita sakit lalu meninggal dunia, dimakamkan di belakang masjid, di luar Kasenapaten. Putra-putranya sudah diangkat menjadi ulama, dan hanya seorang yang pulang ke Giri, menjadi pemelihara makam leluhurnya.

Perjalanan hidup manusia memang sulit dicebak. Syekh Amongraga dibuang ke laut oleh Ki Tumenggung Wiraguna dan Ngabei Wirajamba, di pantai Tunjung Bang. Jamal Jamil melapor ke Wanamarta. Duka cita Tambangraras, dan Kyai Bayan Panurto sekeluarga. Tiba-tiba datanglah Jamal Jamil, mewartakan hilangnya Syekh Amongraga. Duka cita keluarga Wanamarta semakin besar. Para pinisepuh berusaha melipur yang sedang berduka.

“Ini semua takdir. Kita hanya bisa sabar tawakkal”. Mbok Karjo menghibur.

“Kita berdoa saja. Semoga semua mendapat anugerah.” Mbok Iramarta menyambung.

“Kami bisa memahami dan turut merasakan. Tapi tak boleh putus asa. Mbah Darmoko berusaha meyakinkan.

Butir-butir nasihat utama buat sekalian wanita dapat menjadi bahan renungan. Jika kamu telah bersuami, janganlah kamu tinggalkan alur ajaran-ajaran lama. Teladan yang terdapat dalam Hadis Rasulullah hanya demi keutamaan wanita, agar dapallah mencapai surga yang abadi. Tak berbeda selama-lamanya, abadi tanpa berganti-ganti. Usahakanlah itu hingga tercapai. Jauhkanlah dirimu dari segalanya yang dipandang tercela bagi tingkah laku kaum wanita.

Beragam suri teladan yang utama, yang pantas menjadi pedoman para wanita. Asal benar-benar dipatuhi, segala yang tertulis dalam ajaran para penciptanya, tidaklah mungkin akan menemui cela. Akan tetapi harus pula mengerti apa yang menjadi tujuannya, ialah menyenangkan hati sesamamu. Pantaslah berpegang pada kebenaran, tetapi jangan ingin benar sendiri. Memang sulit hidup ini. Harus tahu keadaan masyarakat, dan senantiasa harus ingat akan waktu, saat, dan tempatnya. Bangun tidur, itulah yang harus diperhatikan.”

Garis keturunan bangsawan *ngawirya*, maksudnya: keturunan bangsawan atau pemuka yang masih terpandang keluarganya; Garis keturunan ulama *mulya*, ialah anak cucu kaum ulama atau ahli kitab yang menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran kenabian; Garis keturunan *wong mratapa*, ialah keturunan mereka yang mempunyai darah pertapa. Suka berlaku semedi pujabrata; Garis keturunan kaum *sujani*, ialah anak-anak orang pandai, terkenal di kalangan para cendekiawan. Cerdas, dan masih terus meningkatkan ilmu pengetahuannya serta kebijaksanaan.

Garis keturunan kaum *aguna*, ialah yang pandai dalam segala bidang, baik yang bersifat lahir batin. Garis keturunan *para prawira*, maksudnya ialah mereka yang datang dari keluarga yang berkiprah dalam bidang keprajuritan; yang mengutamakan *ulah kawanteran*, berani membela kebenaran dan keadilan. Garis keturunan *janma supatya*, ialah mereka yang berwatak dan bersikap tegas, yakin dalam segala perbuatan, setia dalam kata dan tindak-tanduknya.

Darma bakti dijunjung tinggi oleh istri pada suami. Ken Tambangraras jadi Randha kembang, banyak yang datang melamar, akan tetapi selalu ditolak. Pendiriannya sangat teguh dan kukuh, karena dalam hatinya mengatakan, bahwa Syekh Amongraga masih hidup. Tersebutlah di Panataran, anak Menak Pasagi, yakni Kudasrenggara, ia mempunyai seorang adik bernama Ki Sawojajar, yang be-

lum mau berumah tangga, bahkan akhirnya pergi meninggalkan rumah. Selanjutnya ditanya kesediaannya sekiranya dikawinkan dengan Ken Tambangraras, yang telah disepakati oleh para pinisepuh. Mereka menghendaki perkawinan itu terjadi.

Ki Kudasrenggara setuju. Sawojajar menolak, malu kalau sampai ditolak. Kudasrenggara memaksa menyuruh keluarganya berangkat ke Wanamarta, yaitu Ki Budiman dan Sumbagi, membawa buah tangan. Beras tiga puluh dacin, lima puluh ekor kerbau, dua puluh lima ekor itik, dan ayam tak terhitung banyaknya. Sampai di Wanamarta berjumpa dengan orang yang menyiangi jagung, bertanya jalan yang menuju Wanamarta. Dijawab bahwa tak mungkin ditemui oleh Kyai Bayan karena ia sedang bersedih hati. Sesudah meneruskan pengembaraan, sampailah mereka berdua di pintu, heran melihat banyaknya orang lalu-lalang. Dugaan mereka tempat itu tak terurus. Selanjutnya datang santri Luci, duduk di dekatnya, menanyakan asal-usul. Ki Budiman menjawab dengan jujur, lalu diantar menjumpai Kyai Bayan Panurto, dan menyatakan maksudnya. Semua buah tangan diterima dengan ucapan terima kasih, akan tetapi dimohon agar bersabar, karena saat ini Tambangraras masih bersedih karena ditinggalkan suami serta belum mau kawin lagi.

“Anakku sedang berduka. Tolong dipahami!”

“Ya. Terima kasih.”

Dari kejauhan tampak deretan bebatuan candi yang tersusun rapi. Candi-candi itu warisan Raja Rakai Pikatan. Budiman dan Sumbagi pulang, sampai di Candi Prambanan menceritakan pengembaraannya. Ki Kudasrenggara marah, berniat merusak Wanamarta. Nyai Sawojajar sangat berkeberatan. Lalu memanggil Gunarsa, sesudah datang dininta memanggil Rangga Janur dan Gagakrimang. Gunarsa berangkat, setibanya di Panataran lalu duduk. Mereka disuruh agar berangkat ke Wanamarta membunuh Kyai Bayan Panurto, dan menculik Tambangraras. Dengan sombong Gagakrimang menyatakan kesanggupannya, demikian pula Ranggajanur, dan keduanya berebut tugas. Gagakrimang ingin berangkat seorang diri, tetapi Rangga Janur ingin turut serta. Nyai Puspita pergi menjumpai Dewangga.

Ajaran tersebut menghendaki agar para wanita senantiasa menjunjung tinggi teladan sebagaimana yang telah dianjurkan oleh agama melalui hadis Nabi Muhammad. Khasanah sastra Jawa yang akan diangkat dalam pembahasan ini adalah sastra piwulang yaitu *Serat Centhini* yang ditinjau dari aspek moralnya.

Naskah *wulang* mempunyai ciri khas berisi suatu jenis pelajaran yang umumnya di bidang moral. Piwulang-piwulang itu diangkat dari naskah yang lebih besar dan disajikan secara terpisah berdasarkan kegunaan didaktisnya. Naskah *wulang* pada umumnya ditulis dalam irama puisi dan dinyanyikan dalam pertemuan-pertemuan yang akrab. Ajaran ini ditujukan kepada para muda, wanita, pejabat, prajurit, dan juga orang biasa. Kegunaannya adalah untuk mengungkapkan cita-cita orang Jawa tentang konsep pria, wanita, raja atau pejabat idaman.

Serat Centhini berisi ajaran yang ditujukan kepada wanita bahwa seorang wanita hendaknya mengetahui hakikat hidup, wanita hendaknya bertingkah laku menyenangkan, mengerti dan memahami sikap hidup yang baik seperti sopan, sabar, halus perangnya dan tidak putus berdoa dalam mengharap rahmat Tuhan agar menjadi wanita yang berbudi luhur. Dunia kewanitaan ini telah mendapat perhatian istimewa dari pujangga dan budayawan Jawa, terutama pada masa kejayaan kraton terdahulu. Nilai-nilai etik religius yang menghendaki wanita selalu tampil *bekti* 'berbakti', *gemati* 'perhatian', *alus* 'halus', dan *luwes* 'ramah' memang dipandang sangat penting.

Ajaran dalam *Serat Centhini* menunjukkan ciri khusus wanita yang berjiwa religius dalam masyarakat Jawa saat itu. Ciri khusus itu alangkah baiknya bila diangkat sebagai identitas wanita Indonesia dengan catatan diambil unsur yang selaras dengan situasi aktual. Hal ini seiring dengan adanya perubahan dan perkembangan peranan dan kedudukan wanita dalam perjalanan sejarah hingga saat ini. Mula-mula wanita hanya dipuja sebagai dewi ibu, melahirkan anak, kemudian wanita hanya dianggap sebagai *kanca wingking*. Wanita hanya sebagai objek bukan sebagai subjek. Selanjutnya muncul emansipasi sehingga kedudukan wanita setaraf dengan pria. Hal ini memungkinkan adanya pergeseran nilai-nilai kewanitaan dalam menyikapi perjuangan emansipasi wanita.

Segala tindakan memang perlu dipikirkan masak-masak. Jangan sampai timbul rasa penyesalan di kemudian hari.

Juru tulis bekerja dengan semangat tinggi. Ki Dewangga sedang melukis, diminta agar menasihati Kyai Bayan Kudasrenggara. Dewangga keluar mendekati Kudasrenggara. Yang sedang duduk menepi karena kedatangan Ki Dewangga, karena Ki Dewangga itu saudara tua. Sesudah semuanya duduk, ia menasihati, bahwa Ki Menak Pasagi itu benar-benar sahabat seperguruan dengan Kyai Bayan Panurto, sehingga jangan sekali-kali berniat membunuhnya. Ia tidak bersalah

menuruti kemauan putrinya, karena putrinya itu sudah dewasa. Karena itu, mungkin apabila Nyai Tambangraras melihat gambar Ki Sawojajar, kiranya ia mau menerimanya.

“Saya akan membuat gambar, biar dibawa adikmu, Rangga Janur dan Gagakrimang. Kita tunggu saja hasilnya, kelak,” demikian ujar Ki Dewangga, yang lalu membuat gambar Ki Sawojajar.

Gambar dibuat dengan lukisan sempurna. Sesudah paripurna lalu diserahkan. Gambarnya mirip sekali dengan aslinya, disertai tulisan yang memikat hati. Keduanya, Rangga Janur dan Gagakrimang segera berangkat, dan berniat singgah dulu di pertapan Gunung Wilis. Sang pertapa sudah bersiap-siap karena tahu akan ada tamu.

Mereka saling tegur sapa. Rangga Janur sudah diminta duduk, dan dihormati ucapan selamat datang. Rangga Janur mohon restu dalam menjalankan tugas. Dijawab, bahwa niatnya yang baik direstui. Sedangkan niat yang tidak baik tidak disetujui. Diminta berhati-hati terhadap godaan wanita jelita. Rangga Janur mohon diri, lalu berangkat, berjalan di lambung gunung. Tibanya di Wanamarta di waktu petang, dan banyak suara burung malam. Jayengraga berkata dalam hati, “Tidak seperti biasa, suasana malam ini menunjukkan tanda-tanda adanya perbuatan jahat.” Sanak saudara semuanya berjaga-jaga malam itu, semua membawa tombak.

Serat Centhini berisi tentang ajaran yang ditujukan kepada para putra-putri dengan harapan dapat mencapai manusia sempurna (insan kamil) yakni dengan senantiasa menjaga dan mengusahakan adanya keseimbangan dan keselarasan lahir batin. Wanita hendaknya mengetahui dan memahami hakikat hidupnya. Seorang wanita diharapkan pula pandai bersyukur kepada Tuhan, ikhlas, sabar, menjaga segala tindak tanduknya. Tingkah laku yang diutamakan seperti sopan santun, mempunyai *duga watara* ‘sebelum bertindak hendaknya dipikirkan masak-masak’, *satiti* ‘teliti, hati-hati, teratur’, mempunyai pendirian yang teguh jangan sampai seperti ungkapan *amut ombaking jaladri* ‘hanya mengikuti arus laut’ serta mempunyai *tepa slira* ‘tenggang rasa’.

Seorang wanita raja hendaknya mengetahui empat macam ajaran yaitu hendaknya senantiasa bertawakal dan sabar apabila mendapat cobaan, tabah, mengetahui *laku jiwa* yang suci dan halus, dan mengetahui *laku rahsa* yakni mengetahui kodrat Tuhan dan takdir hidup yang penuh suka dan duka. Malam yang

gelap pun tiba. Hanya kunang-kunang berterbangan menjadi pelita alam sekitar. Sesudah dua orang yang datang secara *sesidheman*, melihat banyak orang bersiaga dan berjaga-jaga di waktu malam, keduanya lalu bersembunyi, dan mengucapkan mantra penidur. Mereka yang meronda tertidur, senjatanya dilucuti. Yang tidur dicukur sebelah rambutnya, senjatanya dilucuti, lalu ditinggalkan langsung masuk rumah. Sampai di pintu ternyata dikunci, lalu ditiup dan terbuka.

“Kayaknya ada orang tidur.”

“Hati-hati. Mereka bukan orang sembarangan.”

Mereka sampai sudah di tempat Tambangraras, yang sedang menghibur hati dengan membaca di waktu malam. Kedua pencuri ada di luar kelambu. Tambangraras, merasa ada orang, lalu disapa dengan suara lembut. Menjawab, Rangga Janur dari Panataran. Tambangraras berkata lagi kepada penjahat, bahwa bila menghendaki harta, diminta membawa sesuka hati, dan bila menghendaki nyawa, diminta membunuh selekasnya. Rangga Janur terkena panah asmara, berubah hatinya, timbullah berahnya, jadinya malahan merayu. Gagakrimang tak henti-hentinya memperingatkan. Ketika memaksa hendak mengemban, Rangga Janur jatuh terbanting.

Harapan yang tinggi tidak mesti terwujud. Rangga Janur berkeclojotan. Niken membuka kelambu sembari bertanya lembut. Penjahat mohon ampun, hanya dijawab, mudah-mudahan bertuah karena kata-katamu sendiri, lalu seketika waluya jati. Lalu mengutarakan keperluannya, bahwa diutus oleh Kyai Bayan Mesasrenggara, yang hendak mengawinkan adiknya, bernama Ki Sawojajar, sembari menyerahkan lukisan yang bertuliskan pesan. Gambar tersebut ketika dibuka ternyata warnanya berubah. Lukisan hilang menjadi hitam, lalu dikembalikan. Ketika melihat, Rangga Janur sangat kaget. Tambangraras memberi busana berupa kain panjang. Sesudah diterima lalu mohon diri, lalu keluar bersama-sama dengan perasaan sangat takut.

Suasana hati terkait dengan kejadian. Tambangraras pulang ke tilam sari, bertambah sedih. Ketika tidur ia bermimpi seolah-olah tidurnya berdampingan dengan suami, kaget mendengar orang menumbuk padi, lalu bangun dan menangis. Nyai Centhini kaget, diberitakan mimpinya. Niken berniat bunuh diri, dicegah dengan keras oleh Centhini. Keduanya lalu bersiap-siap, malam itu keduanya pergi dengan diam-diam. Meskipun dengan termangu-mangu, namun sudah jauh juga

mereka berjalan, memakai tutup kepala, melewati persawahan dan tegalan. Wanamarta sudah ditinggalkan, lalu memasuki *alas gung liwang-liwung*. Nyai Centhini pernah berguru di daerah Cangkringan. Kemudian berguru ke wilayah Plaosan.

“Biyung Centhini”, panggil Niken Tambangraras.

“Sebaiknya paduka jangan menangis terus.” Tiba-tiba Centhini mengusap air matanya.

“Tidak. Aku akan melakukan perjalanan jauh.”

Kisah Ratu Pembayun yang menjadi istri Adipati Handayaningrat menjadi bahan renungan. Istri Bupati Pengging itu tahan ujian. Beliau tetap setia dalam keadaan apa saja. Contoh putri baik budi.

Wanita utama ditandai dengan senantiasa berbakti kepada Tuhan, orang tua, keluarga dan masyarakat. Tingkah lakunya senantiasa mengikuti norma susila sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kepribadian. *Serat Centhini* menghendaki agar wanita menghindari berbagai macam sifat yang kurang terpuji, misalnya dengki dan suka membenci, *kemeran lawan dahwen* artinya iri hati dan suka mencampuri urusan orang lain, *kumingsun* artinya sombong, *ewan cekak* artinya mudah tidak senang dan berpikiran sempit dan *rupak* artinya picik.

Sebagai sarana untuk mencapai ketaatan kepada Tuhan manusia hendaknya memahami dan mengamalkan apa yang disebut dengan *tapa brata*, *puja mantra* yang terdiri dari lima hal yakni mengurangi makan dan tidur, mengurangi nafsu syahwat, mengurangi perkataan yang tidak berguna dan pandai menyembunyikan dan menghilangkan duka. Konsep wanita utama itu senantiasa mengasah ketajaman rohani dengan ingat kepada Tuhan. Bahwa sikap budi luhur dalam *Serat Centhini* tercermin dalam tindakan yang dilandasi oleh suatu ketenangan, keteguhan, kewaspadaan dan kehati-hatian dalam mempergunakan akal dan budinya.

Dalam kehidupannya, wanita mengalami banyak cobaan dalam menjalani keseharian sehingga setiap individu membutuhkan satu kekuatan dan kestabilan yaitu sikap sabar, ikhlas, rela berkorban dan berjuang dengan mengkonsentrasikan pada batin untuk lebih menyempurnakan derajat kemanusiaannya. Konsep kewanita Jawa merupakan kerangka hubungan segitiga antara harapan, keteladanan, dan kenyataan yang akan muncul. Wanita Jawa diharapkan mempunyai keutamaan-keutamaan sebagai sosok pelahir generasi bangsa yang tangguh baik lahir maupun

batin yaitu bersikap eudamonistis dengan sikap utama sabar, ikhlas, rela berkorban, berjuang untuk kesempurnaan batin dan derajat kewanitaan.

Keluarga menjadi bahagia apabila wanita merealisasikan diri secara sempurna dengan mengaktifkan kekuatan hakikatnya. Kekuatan-kekuatan itu adalah kemampuan jiwa yang berakal budi murni yang mengangkat diri ke kontemplasi hal-hal abadi dan akal budi praktis yang terlaksana dalam kehidupan aktif di tengah masyarakat. *Serat Centhini* telah menunjukkan perilaku wanita yang berkaitan dengan nilai etis filosofis, kesetiaan, kesabaran, ketabahan dan kegigihan dalam mengarungi samudra kehidupan.

Pengembaraan Tambangraras, yang telah merubah namanya menjadi Nyi Ageng Sela Brangti dengan Nyai Centhini. Banyak keindahan di pengembaraan yang menambah duka cita. Berhenti di tepi sendang, bersuci diri hendak sembahyang asar, selesai puji-pujiannya yang tertib, pandangan batinnya disertai takbir, mengagungkan Tuhan. Sesudah tenang lalu berjalan lagi. Ketika terasa tubuhnya sangat lelah, lalu berhenti di gua di sebuah lereng. Nyai Centhini menyatakan kesetiaannya, dan akan mengikuti sampai meninggal dunia. Berjalan lagi terlunta-lunta. Di waktu berhenti selalu berdzikir.

“Ayo sembahyang.”

“Inggih. Biar kita ingat pada Tuhan.”

Menghentikan dahulu Nyi Ageng Sela Brangti yang masih berada dalam gua mempersakit diri. Tersebutlah sebuah dukuh baru, hanya dua orang yang berdukuh, santrinya bernama Montel. Kuat tapanya, dan menjalankan rukun sembahyang dengan sangat tertib.

Hidup memang selalu berputar. Kadang-kadang gembira, kadang-kadang susah. Namun harus dihadapi dengan tabah. *Serat Nitiruti* karangan Pangeran Karang Gayam hendaknya dibaca dengan teliti. Seseorang hidupnya akan selamat.

Perjalanan jauh membuat hati semakin peka. Yang berada di pengembaraan, ialah Tambangraras dan Nyai Centhini, ketika itu mereka melihat sebuah pedukuhan baru, lengkap dengan sawah ladangnya, lalu Centhini diminta bertanya ke dukuh. Centhini pergi, dan berjumpa dengan santri montel, lalu bertanya, dan dijawab, nama dukuh itu Wonotoko, yang melakukan tapa brata ialah Kyai Mangunarso. Masih muda tanpa istri, Centhini segera kembali, memberitahukan kepada

Tambangraras. Dikatakan juga, bahwa rupa Kyai Mangunarso, yang masih muda dan berada di langgar di muka rumahnya, banyak miripnya dengan kakanda Syekh Amongraga.

Angin sepoi-sepoi berhembus. Hawa semakin dingin. Tambangraras ingin menjumpainya, lalu berjalan perlahan-lahan. Sesudah berjumpa diminta duduk. Atas pertanyaan pemilik rumah, si tamu sudah menjawab yang sesungguhnya. Kala itu matahari hampir terbenam, santri Montel mengabari Kyai Anggungrimbang dan adiknya, Ken Rancangkapti, agar menyediakan suguhan untuk tamu. Sesudah adiknya datang, mereka bermain rebana, diselingi pembicaraan tentang imam dan Islam, sahadat. Cara orang laki-laki dan perempuan bersuci. Pembicaraan tentang cara perempuan mandi. Sunah junub, nama wudu, hakikat dan makrifat, bintang, windu, manila.

“Bagaimana pendapatmu tentang Kyai Anggungrimbang?”

“Hebat sekali.”

Centhini memberi pujian Kyai Anggungrimbang dalam menerangkan soal tauhid. Selanjutnya barulah Tambangraras menjelaskan riwayatnya, bahwa yang bernama Syekh Amongraga itu, pada awalnya bernama Jayengresmi, kepergiannya adalah hendak mencari sanak kadangnya. Yang wanita bernama Nyai Rancangkapti, yang pria Ki Jayengsari. Mereka berpisah ketika masih kecil. Sampai di Mataram dituduh merusak syariat, lalu dihukum, dibuang ke laut hingga meninggal. Itulah sebabnya ia pergi tanpa pamit, membawa niat bela meninggal dunia. Nyai Tambangraras berhenti karena tangisnya. Perasaan Kyai Mangunarso tersentuh, hampir saja ia turut menangis. Selanjutnya ia menerangkan bahwa Kyai Jayengresmi, memang sanak kadangnya yang selama ini dicari. Segala pelajaran utama dikaji dengan sempurna. Lalu ia berkata kepada Anggungrimbang, agar mengabari istrinya. Anggungrimbang pulang. Cepat ia sampai di rumah, lalu merangkul istrinya, lalu mengabari bahwa sanak kadangnya yang bernama Amongraga meninggal karena dibuang ke laut di Tunjung Bang. Niken Rancangkapti, ketika mendengar berita itu tubuhnya menjadi lemas, sedih sekali mengingat kematian sanak kadangnya. Lalu menjerit, menangis. Terdengar para tetangga, dan mereka datang menolong. Begitulah dalam hidup perlu tolong menolong. Beban berat bisa menjadi lebih ringan. Nyi Tambangraras pernah melakukan laku prihatin di kawasan Candisari.

Sampak Tlutur kebetulan mengiringi suasana sedih. Tapi kesedihan itu pasti ada imbangannya. Setelah kesulitan itu pasti ada kemudahan.

Gending megatruh terdengar pelan-pelan. Lagu megatruh membuat suasana merenung. Berpisahanya badan dengan ruh menggambarkan akhir kehidupan.

Syekh Mangunarso dan Nyi Ageng Sela Brangti segera turun dari masjid, berangkat ke rumah sanak kadangnya bernama santrinya. Mereka tiba, melihat Ken Rancangkti sekolah-olah sudah meninggal dunia. Anggungrimang menangisi istri, Mangunarso terdiam melihat adiknya tergeletak seperti meninggal dunia. Air mata Nyi Ageng Sela Brangti menganak sungai. Centhini panik.

Kala itu dini hari, Syekh Amongraga datang. Layon belum dimandikan. Yang meninggal dibangunkan, hanya seperti orang baru bangun tidur, masih belum pulih ingatannya. Mangunarso dan Rancangkti melihat Syekh Amongraga, terheran-heranlah keduanya. Hanya Sela Brangti yang tanpa ragu-ragu segera menyembah, lalu berkata kepada adik-adiknya, bahwa yang datang adalah Syekh Amongraga. Serempak mereka menyembah. Maka semua terhibur dan merasa gembira. Selanjutnya semua diberitakan tentang perbedaan alam, dan keraguan penglihatan.

“Centhini. Mari ke sini, tolong baca surat ini!”

“Ya. Kalau ada yang kurang akan saya betulkan.”

“Yang teliti!”

Berhubungan bisa melalui dengan bermacam-macam cara. Termasuk dengan menulis surat. Tersebutlah yang tinggal di Wanamarta, di saat-saat ditinggalkan oleh Nyai Tambangraras, yang hanya meninggalkan sepucuk surat, dikatakan dari Bratawuyung, pergi hendak mencari suami. Malarsih dan Bayi Panurto sangat prihatin. Kedua putranya, Jayengresmi dan Jayengraga segera disuruh mencarinya. Kedua istrinya was sumelang bila ditinggalkan, lalu dihibur. Beban pikiran pun menjadi berkurang.

Pengembaraan Jayengresmi dan Jayengraga pelan karena agak ragu-ragu. Karena itu di sepanjang jalan tak tentu tujuan. Lalu berhenti di tepi sendang, membicarakan tujuan pengembaraan. Jayengresmi berkehendak menjumpai Kyai Malangkarso, yang melakukan tapa brata di Gunung Pala, pengembaraan ke sana tiga hari. Hendak didatangi. Ketika petang dicarinyalah palereman, singgah di desa, di rumah Randha Tilarsa, yang belum lama ditinggal meninggal dunia suami. Randha

itu masih muda, dan sangat kaya. Punya dua orang anak perempuan, bernama Sumarsa dan Warsiki, yang sangat cantik. Diterima, dan kemudian ditanya perlunya mengadakan pengembaraan, semua telah dijawab dengan jujur. Dengan agak malu-malu, kedua gadis tersebut mengantarkan suguhan.

“Orang kok tampan sekali.” Warsiki kagum.

“Aku juga takjub”, kata saudaranya.

“Itu namanya naksir.” Jumini menggoda kedua keponakan.

Hari sudah lewat senja, bermacam-macam suguhan yang disugatakan, kedua anak tersebut tadi melayani tamunya, yang selalu diawasinya dengan tajam. Jayengresmi selalu membaca dzikir bila melihat Nyai Sumarsa. Jayengraga beradu pandang dengan Nyai Warsiki. Jayengresmi memberi isyarat kepada adiknya, yang menjadi sangat takut. Warsiki terpicat pada Jayengraga.

Paripurna gembul bujana, suguhan disingkirkan. Kedua tamu lalu menceritakan pengembaraannya. Malam harinya bermain rebana, dan ngrembug kawruh, soal kedudukan rama ibu, serta kewajiban seorang mukmin. Sekitar pukul sebelas malam semua beristirahat, tidur-tiduran. Di tilam sarinya, Jayengraga disusul oleh Warsiki. Diajak pulang ke tilam sarinya sendiri sembari dirayu dan sesudah tidur lalu ditinggal. Mereka sedang bermimpi.

Mimpi itu seolah-olah menjadi kenyataan. Jayengresmi bermimpi tidur bersama Nyai Sumarsa. Dalam mimpinya terasa, bahwa keduanya sama-sama puas. Bangun pagi mereka sembahyang Subuh. Sesudah paripurna lalu turun karena hendak mohon diri. Nyai Tilarsa berusaha menahannya, serta diminta menikahi kedua anaknya. Jayengresmi mengajukan usul yang menyenangkan, bahwa kelak sekembalinya dari gunung Pala akan singgah lagi. Dipesan benar, agar tidak lupa. Lalu mohon diri kepada kedua anaknya, sembari berkata, “Mudah-mudahan mendapat suami tampan.” Keduanya sudah berangkat ke gunung Pala. Yang ditinggal menangis karena menahan rindu, membuat ibunya kebingungan.

“Mudah-mudahan kedua anakku bisa mendapat obat. Ini memang cobaan.” Ungkap Nyi Tilarsa.

“Saya pasti membantu.” Sambung Jumini menghibur.

“Matur nuwun.”

Ni Tilarsa berangkat ke rumah adiknya, bernama Ki Rumbaka, yang diminta mengobati sakit kedua anak perempuannya, yang disebabkan karena menahan rindu. Ki Rumbaka mempunyai anak wanita Nyai Sakeli, yang terpaksa mengurungkan pernikahan dengan tunangannya, bernama Ki Tanu. Ia harus dicari dulu. Ki Rumbaka lalu datang untuk mengobati, dengan menggunakan daun sirih yang beruas temu, ditulis dengan kalam Ilahi, lalu disemburkan kepada kedua anak tersebut, dan waluya jati.

Perjalanan mereka memang jauh. Tapi tidak pernah mengeluh. Jayengresmi dan Jayengraga yang sudah jauh berjalan, sembari membicarakan tentang pemeliharaan laku, yang disebut *dasasila*. Banyak keindahan di sepanjang jalan, melihat pedesaan yang asri, Gunung Sidapaksa.

Berhenti di tepi sendang yang terlindung pohon beringin muda. Selagi gerimis terus berjalan karena hendak singgah di sebuah dukuh, lalu sampai ke sebuah warung, tempat peristirahatan para pedagang. Masuk ke rumah dengan maksud hendak bertanya, tetapi tidak ada orang keluar menjumpainya, dan tak ada pula orang yang lewat di depan rumah. Jayengraga melihat sebuah naskah, diambil, ternyata naskah Suluk Retjana yang ketika dibuka, terbaca tembang Palugon. Jayengraga mohon diajar, lalu keluarlah seorang kakek-kakek, yang mempersilakan duduk. Ketika ditanya, Jayengresmi dan Jayengraga mengaku sebagai pengembara, dan akan menjumpai Kyai Malangkarso. Lalu dihitung menurut ilmu perbintangan. Nyi Ageng Sela Brangti menjadi teladan bagi sekalian para putri. Berbakti dan kesetiaan adalah jalan hidup yang sejati.

Makna Cerita

Makna cerita Sela Brangti ini berisi tentang kepatuhan, kesetiaan dan kemuliaan. Masyarakat harus dididik agar patuh pada pemimpin. Kepatuhan pada norma susila, aturan pemerintah dan hukum negara akan membawa keteraturan. Keteraturan bisa membawa kebahagiaan.

Kesetiaan pada tugas yang sedang diemban juga berdampak pada keberhasilan. Dalam masyarakat masing-masing orang memiliki tugas yang berbeda. Tugas dan kewajiban dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Ilmu pengetahuan juga dapat digunakan untuk melaksanakan tugas kenegaraan.

Dialog keilmuan dapat membuat Jawa mengalami pencerahan. Oleh karena itu generasi muda perlu belajar tekun. Dengan ilmu hidup akan menjadi mudah dan terarah, sesuai dengan pandangan hidup dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bratadiningrat, 1992. *Rantai Emas Sejarah Mataram*. Surakarta : Sasana Wilapa
- _____, 1990, *Asal Silah Warni-Warni*, Surakarta : Sasana Wilapa.
- Darmawasita, 1937, *Poestoko Darah Agung*, Kudus : Grafika Budi
- Dwijosugondo, 1942, *Serat Dharah*, Malang : Boekhandel Soenardhi
- Honggopradoto, 1954, *Kitab Babad Ronggowarsito*, Surakarta: Sadu Budi
- Ki Ageng Sela, 1986. *Serat Babad Ila-ila*. Jakarta : Depdikbud
- Moedjanto, G., 1994, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ranggawarsita, 1990, *Serat Pustaka Raja Purwa*. Jakarta : Yayasan Mangadeg.
- _____, 1992, *Serat Paramayoga*, Yogyakarta : Yayasan Centini.
- Soemarsaid Moertono, 1985, *Negara dan Usaha Bina Negaradi Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa-Masa Mataram Abad XVI – XIX*, Jakarta : Yayasan Obor.
- Socwito Santoso, 1984, *Babad Tanah Jawi Galih Mataram*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhatmanto, 1932, *Ringkasan Serat Centhini*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Yasadipura I, 1920, *Serat Babat Giyanti*, Jakarta : Balai Pustaka.

BIODATA PENYUSUN

Dr. Purwadi, SS, M. Hum, Lahir di Grogol, Mojorembun, Rejoso, Nganjuk, Jawa Timur pada tanggal 16 September 1971. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Sastra UGM yang ditempuh tahun 1990-1995, kemudian melanjutkan pada Program Pascasarjana UGM tahun 1996-1998. Gelar Doktor diperoleh tahun 2001. Bekerja sebagai Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Buku yang diterbitkan yaitu: Seni Kerawitan, Seni Pedhalangan, Seni Macapat, Tembang Dolanan, Cah Nganjuk Budhal Sekolah, SMP Banjar, Gotong Royong di Kabupaten Nganjuk, Etos Budaya Masyarakat Nganjuk, Biografi Dhalang Ki Panut Darmoko, Biografi Dhalang Ki Joko Suwani, Biografi Presiden Soekarno, Biografi Presiden Soeharto, Biografi Presiden SBY, Biografi Hidayat Nur Wahid, Biografi Jimly Asshiddiq, Biografi Bupati Serdang Bedagai, Riwayat Gadjah Mada, Riwayat Sultan Agung, Riwayat Jaka Tingkir, Riwayat Prabu Jayabaya, Riwayat Paku Buwana X, Babad Tanah Jawi, Sejarah Majapahit, Sejarah Demak, Sejarah Mataram, Sejarah Pajang, Sejarah Surakarta, Sejarah Yogyakarta, Sejarah Wong Jawa di Sumatra, Sejarah PT Krakatau Steel.

Pernah mengajar kebudayaan di negeri Singapura, Malaysia (Kuala Lumpur, Selangor), Arab, Nederland (KBRI Den Haag, Amsterdam, Volendam, Artez Conservatorium Enschede), Jerman dan Inggris (Manchester, Cambridge University, Bradford University, University of College London). Alamat tinggal: Jl. Kakap Raya 36 Minomartani Yogyakarta.